

NILAI ETIKA
DALAM BUKU KUMPULAN *CERITA RAKYAT*
***DARI JAMBI 2* KARYA KASLANI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



OLEH:

NURUL HIKMAH

NIM 1500888201028

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi berjudul Nilai Etika dalam *Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2* karya Kaslani yang disusun oleh:

Nama : Nurul Hikmah

NIM : 1500888201028

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, November 2019

Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. Harbeng Masni, M.Pd

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Telah disetujui dan dinyatakan oleh tim penguji Skripsi Universitas Batanghari
Jambi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Agustus 2020

Pukul : 10.00 – 12.00 WIB

Tempat : Ruang 7

TIM PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	_____
Sekretaris	: Dr. Harbeng Masni, M.Pd.	_____
Penguji Utama	: Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.	_____
Penguji	: Sujoko, M. Pd.	_____

Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi

Dekan FKIP

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Batanghari

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dr. H. Abdul Gafar, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hikmah

NIM : 1500888201028

Tempat Tanggal Lahir : Pemunduran, 17 Juli 1996

JenisKelamin : Perempuan

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Seni

Alamat : Jl. Slamet Riyadi, Lrg. Hidayah. Rt 09

Kel. Sungai Putri, Kec. Telanai Pura. Kota Jambi.

Judul Skripsi : Nilai Etika Dalam Buku Kumpulan *Cerita Rakyat dari Jambi 2* Karya Kaslani

Menyatakan Bahwa:

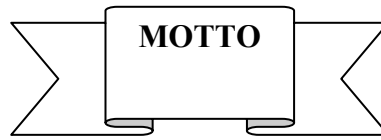
1. Skripsi yang saya tulis dengan judul Nilai Etika Dalam Buku Kumpulan *Cerita Rakyat dari Jambi 2* Karya Kaslani adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak dapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan di sebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, sertas sanksi lain sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 12 Desember 2018

Saya yang menyatakan,

Nurul Hikmah

NIM 1500888201028



Janganlah Kamu Berduka Cita, Sesungguhnya Allah Selalu Bersama Kita

Ketika menghadapi suatu ujian, tak perlu bersedih hati, kebahagiaan dan kesedihan kadang datang silih berganti tergantung bagaimana kita menghadapinya dan mengambil pelajaran darinya. Kembalikan segalanya pada sang pencipta bahwa segala yang terjadi adalah ketetapan yang terbaik dari-Nya.

Janganlah Kamu Bersikap Lemah dan Janganlah Pula Kamu Bersedih Hati, Padahal Kamulah Orang-Orang yang Paling Tinggi Derajatnya jika Kamu Beriman

Tidak diperkenankan senantiasa memandang diri sebagai orang yang buruk atau penuh kekurangan, setiap manusia mendapat anugrah dari Allah berupa kelebihan dan kelemahan masing-masing. Berfikir negatif terhadap diri sendiri menandakan kurangnya rasa syukur. Maksimalkan kelebihan yang dipunya untuk kebaikan dan jadikan kekurangan sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas diri.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah.... Alhamdulillahirobbil'alamin.....,

Sujud syukur kupersembahkan Kepadamu Tuhan yang Maha Kuasa atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman, dan bersabar dalam menghadapi hidup. Sebuah langkah usai sudah, satu cita telah tercapai, kubersujud dihadapan mu, engkau berikan kesempatan sampai pada saat awal perjuanganku. Segala puji bagimu ya Allah. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk meraih cita-cita besarku.

Kepada keluargaku.....,

Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk ayahanda (Umar. IB) dan ibundaku (Salmah) tercinta, yang tiada henti memberikan semangat, doa, dorongan, nasehat, kasih sayang setra pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan. Setulus hatimu ibu, searif arahanmu ayah. Izinmu hadirkan keridhoan untukku, petuahmu tuntunkan jalanku, pelukmu berkahi hidupku, perjuangan serta tetesan doa malammu mudahkan urusanku.

Kupersembahkan pula karya kecil ini untuk kedua saudaraku kakak (Arif Rahman) dan adikku (Nur Hidayati) terimakasih sudah menjadi saudara yang sangat perhatian terhadap kepentingan saudara lainnya. Dan kupersembahkan pula untuk teman spesial (Ade Setiawan) terimakasih sudah menasehati, memotivasi, dan menyemangati.

Kepada dosen pembimbing.....,

Kupersembahkan karya ini untuk pembimbing skripsiku yang begitu sangat luar biasa yaitu (Dra. Erlina Zahar, M.Pd. dan Dr. Harbeng Masni, M.Pd.) terimakasih telah membimbing, menasehati, mengajari dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas kesabaran dan bantuan selama saya menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Hikmah, Nurul. 2020. Skripsi. *Nilai Etika dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai Etika dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani yang mengacu pada etika hubungan manusia dengan masyarakat yang terdiri dari etika tolong menolong, etika kasih sayang, etika tenggang rasa, dan etika tanggung jawab. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif yang bersikap kualitatif. Data primer dalam penelitian ini berupa data tertulis berwujud kalimat-kalimat, kata-kata, dan paragraf dalam bentuk dialog maupun monolog yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku dan literatur yang diambil dari perpustakaan dimana teori-teori saling berhubungan terhadap penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai etika yang terdapat dalam *Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2* karya Kaslani yang dikaji dari segi hubungan manusia dengan masyarakat yang mencakup etika tolong menolong, etika kasih sayang, etika tenggang rasa, dan etika tanggung jawab dimana semua ini diperkuat juga dengan paparan dialog maupun monolog. Kemudian dalam *Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2* karya Kaslani terdapat 88 kutipan, yaitu nilai etika tolong menolong 15 kutipan, etika kasih sayang 17 kutipan, etika tenggang rasa 35 kutipan, dan etika tanggung jawab 21 kutipan.

Kata kunci: *nilai, etika, cerita rakyat*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. Karena telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Nilai Etika dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani**. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih Kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
2. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. Selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pembimbing Skripsi I yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dan memberikan bimbingan dan pengarahan serta saran hingga skripsi ini dapat selesai.
3. Ibu Dr. Harbeng Masni, M.Pd. Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya serta pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta saran hingga skripsi ini dapat selesai.
4. Bapak dan ibu Dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemudahan selama perkuliahan.
5. Ayahanda (Umar. IB) dan Ibunda (Salmah) serta keluarga tercinta yang telah banyak berkorban memberikan restu, doa, kasih sayang dan pengertian serta dorongan agar penulis tetap semangat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi semua pihak.

Jambi, 27 April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PESETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Masalah Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.5.1 Manfaat Teoretis	8
1.5.2 Manfaat Praktis	8
1.6 Definisi operasional istilah	8
 BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Karya Sastra	10
2.2 Manfaat Karya Sastra	11
2.3 Jenis-Jenis Karya Sastra	15
2.4 Pengertian Folklor	18
2.5 Cerita Rakyat	19
2.5.1 Fungsi Cerita Rakyat	20
2.5.2 Ciri-Ciri dan Bentuk Cerita Rakyat	22
2.5.3 Cerita Rakyat Jambi	23
2.6 Unsur Pembangun Cerita Rakyat	25
2.6.1 Unsur Intrinsik.....	25
2.6.2 Unsur Ekstrinsik.....	28
2.7 Pengertian Nilai Etika	30
2.7.1 Jenis-jenis Nilai Etika.....	31

2.7.1.1 Nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat.....	32
2.8 Pendekatan Struktural	35
2.9 Penelitian yang Relevan	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.3 Data dan Sumber Data	42
3.3.1 Data	42
3.3.2 Sumber Data	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data	43
3.5 Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	46
4.1.1 Kutipan-Kutipan Nilai Etika Tolong-Menolong yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani.....	47
4.1.2 Kutipan-Kutipan Nilai Etika Kasih Sayang yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakya dari Jambi 2 Karya Kaslani	50
4.1.3 Kutipan-Kutipan Nilai Etika Tenggang Rasa yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakya dari Jambi 2 Karya Kaslani.....	54
4.1.4 Kutipan-Kutipan Nilai Etika Tanggung Jawab yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani	61
4.2 Pembahasan	65
4.2.1 Analisis Nilai Etika Tolong Menolong dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani.....	66
4.2.2 Analisis Nilai Etika Kasih Sayang yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakya dari Jambi 2 Karya Kaslani	72
4.2.3 Analisis Nilai Etika Tenggang Rasa yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakya dari Jambi 2 Karya Kaslani	81
4.2.4 Analisis Nilai Etika Tanggung Jawab yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani	95

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	105
5.2 Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	halaman
1. Tabel Kegiatan Penelitian	40
2. Tabel Penanda Nilai Etika Hubungan Manusia dengan Masyarakat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani	43
3. Tebel Analisis Niali Etika Hubungan Manusia dengan Masyarakat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Tabel 1 Pengumpulan Data Niali Etika Hubungan Manusia dengan Masyarakat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani.....	110
2. Tabel 2 Analisis Data Niali Etika Hubungan Manusia dengan Masyarakat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani.....	137
3. Biografi Pengarang.....	183
4. Riwayat hidup penulis	184

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. “Karya sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Ia merupakan produk karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas yang mengandung nilai estetika” (Semi, 2012: 67). Sebuah karya sastra dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin, maupun pengalaman empirik kehidupan nyata baik dari sang penulis maupun realita yang terjadi disekitarnya dari sang pengarang. Karya sastra sebagai sarana yang menarik untuk dibaca karena karya sastra sebagai ungkapan perasaan manusia. Karya sastra wadah bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan, ide dan pikiran melalui lingkungan yang berada di sekelilingnya.

Karya sastra menggunakan bahasa yang indah dan imajinatif dalam tulisannya. Hal-hal yang diceritakan dalam sebuah karya sastra kerap menjadi gambaran dalam kehidupan nyata. Dengan begitu karya sastra menjadi sebuah bacaan yang digemari penikmatnya. Penikmat karya sastra tidak memiliki batasan. Karya sastra yang ditampilkan mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya sehingga karya sastra dapat dibaca oleh kalangan orangtua, muda, wanita.

Karya sastra memiliki beberapa jenis salah satunya prosa yang berbentuk cerita rakyat. Karya sastra yang berbentuk cerita rakyat merupakan prosa lama berupa tradisi lisan. Dalam bahasa sehari-hari cerita rakyat lebih dikenal masyarakat sebagai dongeng. Cerita rakyat juga merupakan suatu cerita fantasi yang kejadiannya tidak benar-benar terjadi. Selain itu karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni ini.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra. Setiap karya sastra isinya mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia. Cerita rakyat selalu mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, di dalam cerita rakyat tersebut terdapat nilai-nilai yang berguna bagi masyarakat sebagai pembelajaran dalam menjalani hidup.

Cerita rakyat menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Tokoh-okoh dan peristiwa dalam cerita rakyat dianggap pernah terjadi pada masa yang lampau atau merupakan hasil rekaan semata-mata karena terdorong ingin menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita tersebut.

Cerita rakyat yaitu cerita yang sudah tumbuh di tengah-tengah masyarakat pada zaman dahulu menjadi ciri khas bangsa. Cerita rakyat diwariskan turun temurun dari mulut kemulut. Cerita rakyat yang ada pada zaman dahulu masih kental terkenal sampai sekarang baik itu masyarakat kota maupun masyarakat pelosok lainnya. Dalam sebuah karya sastra salah satunya yaitu cerita rakyat yang

saat ini masih berkembang di masyarakat dan terdapat nilai-nilai etika yang ditunjukkan untuk manusia.

Nilai etika merupakan tindakan manusia dari nilai baik maupun buruk yang dapat ditentukan oleh akal. Etika dipandang sebagai ilmu yang menggandakan tolak ukur norma yang dapat dipakai yang dapat menanggapi atau menilai perbuatan. “Nilai etika terhadap manusia dibagi menjadi enam yakni nilai etika anak terhadap orang tua, nilai etika ibu dan bapak, nilai etika terhadap manusia, nilai etika terhadap tetangga, nilai etika hubungan manusia dan masyarakat, nilai etika sebagai pemimpin” (Abdullah, 2006:347). Etika menerangkan tentang apa yang seharusnya terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan, dan memungkinkan kita mengukur apa yang seharusnya terjadi.

Etika mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak tentang mempertimbangkan baik dan buruk suatu tingkah laku manusia. Seperti kita ketahui di dalam kehidupan masyarakat, kita tidak pernah lepas dari tingkah laku atau etika seseorang. Baik dan buruk di dalam kehidupan masyarakat bisa dilihat dengan bagaimana cara kita bertingkah laku. Masyarakat dewasa ini teridentifikasi menyimpang dari nilai-nilai atau norma-norma kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat pada fenomena yang sering terjadi pada masyarakat saat ini. Etika yang menyimpang dapat menyebabkan manusia melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya salah satunya adalah tawuran sering terjadi baik sesama pelajar, sesama mahasiswa dan sebagainya. Nilai etika pada akhir-akhir ini mulai bergeser ini menyebabkan banyaknya hal atau tindakan-tindakan di luar batas terjadi seperti yang peneliti lihat dan dengar sendiri di desa Sumber Jaya di kecamatan kumpeh ulu yaitu pada tanggal 22 Desember 2017. Kasus remaja yang

bernama Indri Sefiana Putri menjadi korban perampasan sadis oleh dua pria bernama Irwan, warga Sumber Jaya Kecamatan Kumpeh Ulu, Serta Sofyan Hadi Alias Bujang, warga Jebus Kecamatan Kumpeh Ilir. Hal tersebut disebabkan kurangnya nilai etika yang mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak tentang mempertimbangkan baik dan buruk suatu tingkah laku manusia.

Etika dalam karya sastra yang baik mampu memberikan pengetahuan yang baik kepada pembacanya, sehingga pembaca tahu etika yang baik dan buruk, kerana sastra yang baik selalu mengandung etika yang tinggi. Nilai-nilai etika yang terkandung dalam cerita rakyat merupakan gambaran akhlak dan moral yang positif sehingga dapat dijadikan teladan bagi kehidupan masyarakat. Dalam sebuah karya sastra biasanya banyak terkandung nilai-nilai khususnya dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani*.

Buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2* karya Kaslani merupakan kumpulan beberapa Cerita Rakyat Daerah Jambi. Di dalam buku ini terdapat delapan cerita rakyat diantaranya cerita Asal Usul Raja Negeri Jambi, Asal Mula Nama Sungai Batang Hari, Dongeng Hantu Pirau, Legenda Bujang Jambi, Datuk Darah Putih, Dongeng Si Kelingking, Depati Sebelas, dan Putri Tangguk. Dengan membaca buku ini kita sebagai pembaca bisa tahu bagaimana legenda atau dongeng dalam buku tersebut terjadi, dengan membaca buku ini kita juga memahami bagaimana asal usul dari pemimpin Negeri Jambi pada zaman dahulu. Membaca buku ini juga mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari membaca dan memahami sebuah karya sastra menghadirkan rasa ingin tahu penulis, terhadap sejarah atau cerita dari tanah kelahiran penulis sendiri.

Pengarang legenda yang bernama Kaslani yang dilahirkan di Kali Kepuh, Purworejo (Jawa Tengah), 6 Januari 1943. Sejak umur 8 tahun ia menetap di Jambi pernah kuliah di Fakultas Ekonomi, tetapi tidak tamat. Terakhir, pengarang lulus S1 FKIP Unbari Jambi Jurusan Civics dan Hukum/PMP. Pengarang mengatakan bahwa salah satu kekayaan yang berlimpah di tanah air adalah cerita rakyat. Provinsi Jambi pun memiliki sejumlah cerita rakyat yang dihimpun dalam buku Cerita Rakyat Jambi 2. Kaslani pun berkata cerita rakyat dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan cinta bangsa. Disamping itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tiap cerita dapat pula kita jadikan pedoman hidup.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, nilai etika terhadap sesama manusia dapat diteliti berdasarkan enam jenis nilai etika menurut Abdullah (2006:347) sebagai berikut:

1. Nilai etika sebagai anak terhadap manusia
2. Nilai etika kepada ibu dan bapak
3. Nilai etika terhadap saudara
4. Nilai etika terhadap tetangga
5. Nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat
6. Nilai etika sebagai pemimpin

1.3 Fokus masalah dan Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Fokus Masalah

Penulis menjadikan fokus masalah dalam penelitian ini hanya tentang nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat yang dikemukakan oleh Abdullah

(2006:347) meliputi (nilai etika tolong menolong, nilai etika kasih sayang, nilai etika tenggang rasa, nilai etika tanggung jawab) dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani*.

1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan hal yang perlu dalam sebuah penelitian. Berdasarkan fokus masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai etika tolong menolong dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani*?
2. Bagaimana nilai etika kasih sayang dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani* ?
3. Bagaimana nilai etika tenggang rasa dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani*?
4. Bagaimana nilai etika tanggung jawab dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh atau menemukan jawaban atas permasalahan di atas. Bertitik tolak dari permasalahan tadi maka peneliti mengemukakan tujuan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat yaitu:

1. Mendeskripsikan nilai etika tolong menolong dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani*.

2. Mendeskripsikan nilai etika kasih sayang dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani*.
3. Mendeskripsikan nilai etika tenggang rasa dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani*.
4. Mendeskripsikan nilai etika tanggung jawab dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani*.

1.5 Manfaat Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan kepada peneliti selanjutnya maupun kepada pembaca pada umumnya. Pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan wawasan untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengetahuan tentang nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini menambah wawasan kepada penikmat sastra ataupun pembaca sebagai acuan.
2. Bagi penulis buku ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca maupun nilai-nilai yang terdapat didalamnya.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan tentang nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat.

4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang sama.
5. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk pembelajaran Muatan Lokal (Mulok).

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penyimpulan terhadap pembatasan istilah yang digunakan dalam judul penelitian sehingga memperlihatkan makna judul penelitian dan mempermudah peneliti dalam memfokuskan pembahasan pada masalah yang dituju, sesuai dengan judul skripsi penulis yaitu “Analisis Nilai Etika dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Nilai etika merupakan nilai yang mengajarkan baik dan buruk tingkah laku dan kewajiban manusia. Nilai etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk (Abdullah, 2006:9).
2. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007: 3-4).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra salah satu bentuk karya yang sangat indah baik secara lisan maupun tulisan. Karya sastra merupakan ungkapan yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis. “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang mengakibatkan pesona dengan alat bahasa” (Sumardjo dan Saini, 1988:3). Pendapat diatas menggambarkan bahwa sastra merupakan wujud dari kemampuan seorang pengarang yang ditujukan untuk manusia dengan menggunakan bahasa sebagai mediana.

Karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin maupun pengalaman empirik kehidupan nyata dari sang penulis ataupun realita yang terjadi dari sang pengarang. “Karya sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup” (Saryono, 2009:16-17). Dari pernyataan diatas menggambarkan bahwa sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan.

Karya sastra dilihat dari identitas budaya masyarakat yang tinggal disekitarnya sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya yang lahir dari perasaan dan pemikirannya. “karya sastra merupakan seni, sastra juga merupakan ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam, ekspresi pikiran dalam bahasa, inspirasi kehidupan yang diwujudkan, dalam bentuk sebuah keindahan dan sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam” (Rokhmansyah, 2014:2). Hal tersebut berarti bahasa merupakan suatu unsur yang tidak dapat dikesampingkan. Tanpa ada bahasa tidak akan terjadi sebuah peristiwa sastra. Bahasa dalam karya sastra dijadikan sebagai piranti untuk merefleksikan nilai dan jati diri penulisnya sekaligus mepresentasikan identitas budaya masyarakat yang tinggal disekitarnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu dalam kehidupan.

2.2 Manfaat Karya Sastra

Karya sastra dapat mengubah pola pikir manusia. Karya sastra bisa menjadi tuntutan kedepannya dalam menjalani hidup. (Rokhmansyah, 2014:8) menurutnya karya sastra memiliki lima manfaat atau fungsi yaitu:

1. Manfaat rekreatif. Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat dan pembacanya. Karya sastra bisa dijadikan penghilang rasa stress,

lelah, penat dan yang lainnya ketika pembaca mengalami masalah dalam hidupnya.

2. Manfaat didaktif. Sastra mampu mengarahkan atau mendidik karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Karya sastra bukan saja sastra yang menghibur namun juga terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karya sastra juga memiliki makna atau arti dalam ceritanya.
3. Manfaat estetis. Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmatnya atau pembacanya karena sifat keindahannya. Karya sastra menggunakan bahasa yang indah, baik dan sopan. Karya sastra mengandung keindahan dari isi cerita yang memikat para penikmatnya.
4. Manfaat moralitas. Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau penikmatnya sehingga tahu moral yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Karya sastra banyak menambah wawasan pengetahuan pembacanya.
5. Manfaat religius. Sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra banyak mengandung nilai-nilai religius agar manusia menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Karya sastra juga memberikan teguran nasehat dari isi cerita.

Menurut Emzir (2016: 8) karya sastra memiliki lima manfaat yaitu sebagai hiburan, renungan, bahasan pelajaran, media komunikasi dan paradigma berpikir. Adapun lima manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Sebagai hiburan. Karya sastra merupakan “pemanis” dalam kehidupan masyarakat, sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi

pembaca, karena sebagai hiburan, dan dampak yang diperoleh adalah rasa senang.

2. Sebagai renungan. Karya sastra bermanfaat sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca, karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu dituangkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.
3. Sebagai bahasa pelajaran. Karya sastra digunakan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikatakan sebagai “indah dan berguna” atau *dulce et utile*.
4. Sebagai media komunikasi simbolik. Luxemburg menyatakan bahwa karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dunia sekitarnya (Luxemburg, 1994: 47). Hal ini karena komunikasi simbolik, maka para penerima tidak bisa langsung menerjemahkan kata-kata sebagai arti denotatif tetapi harus menggunakan konotatif.
5. Sebagai pembaca paradigma berpikir. Sastra berfungsi untuk menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya, padahal sebetulnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasi-kenyataan).

Karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik. Menurut (Kosasih 2012:2) manfaat karya sastra adalah sebagai berikut:

1. Karya sastra bermanfaat untuk memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur. Karya sastra dikatakan dapat menghibur karena disaat seorang seseorang merasa jenuh dengan rutinitas keseharian, maka seseorang itu sering

membaca karya sastra. Kemudian seseorang tersebut merasa senang dan terhibur saat membaca karya sastra.

2. Manfaat didaktif, manfaat didaktif merupakan manfaat yang mendidik para pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Pembaca akan memperoleh pengetahuan yang baru, terdidik dan mau mengikuti ajaran yang baik dari yang dibaca seperti pembaca akan disiplin, karena kedisiplinan dapat menjadikan orang menjadi lebih tepat waktu.
3. Manfaat estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan. Karya sastra membuat penikmatnya merasakan dan menikmati keindahan dan disuguhkan di dalamnya, seperti penggambaran suasana taman yang penuh dengan bunga-bunga yang sedang bermekaran.
4. Manfaat moralitas, yaitu mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk. Pembaca akan menjadi sadar akan betapa pentingnya nilai moral dalam kehidupan nyata.
5. Manfaat religius, karya sastra mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembaca. Nilai agama merupakan nilai hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan membaca karya sastra yang mengandung nilai religius di dalamnya, seseorang bisa menjadikan suatu ajaran dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi segala apa yang tidak diinginkan.

Berdasarkan paparan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa manfaat karya sastra yaitu digunakan sebagai sarana untuk mendidik, karena dengan karya sastra mampu memberikan pelajaran bagi penikmatnya. Karya sastra juga digunakan sebagai sarana untuk mengkritik, memberikan kesadran dan arti tentang kebenaran-kebenaran hidup. Karya sastra dijadikan sebagai sarana

hiburan karena mampu memberikan kesenangan dan kegembiraan bagi penikmatnya.

2.3 Jenis-jenis Karya Sastra

Karya sastra mempunyai beberapa jenis diantaranya ada puisi, drama, dan prosa. Menurut Rokhmansyah (2014:30) karya sastra memiliki tiga jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Ketiga jenis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Puisi

Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat karena memang pada dasarnya, dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru secara lahir maupun batin. Puisi sebuah genre karya sastra, puisi mengandung ide atau pokok persoalan tertentu yang ingin disampaikan penyairnya.

2. Drama

Drama mengacu kepada dua pengertian, yaitu drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas. Pembicaraan drama tentang naskah akan lebih mengarah kepada dasar dari telaah drama. Naskah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra. Dapat dipentaskan dan dapat dipergelarkan dalam media audio berupa sandiwara radio atau kaset.

3. Prosa

Prosa sebagai cerita rekaan bukan berarti prosa adalah lamunan kosong seorang pengarang. Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan

perasaan. Prosa merupakan hasil dari imajinasi seorang pengarang yang menghasilkan suatu karya yang bernilai tinggi.

Menurut Sugono (dalam Damayanti 2013:12) karya sastra juga memiliki tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Ketiga jenis karya sastra tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

1. Puisi

Puisi adalah jenis yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam keadaan orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus.

2. Prosa

Prosa adalah jenis sastra dengan bentuk paragraf yang bebas menggunakan kata-kata yang diinginkan pengarang. Prosa lebih dikenal dengan cerita kehidupan dan bahasa prosa yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

3. Drama

Drama adalah jenis karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakuan dan dialog (cakapan) para tokoh. Lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung.

Menurut Kosasih (2008:5) sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni puisi, drama dan prosa yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Puisi

Pada umumnya puisi berbentuk monolog. Dalam puisi hanya ada seorang yang berperan sebagai penyair. “puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna” (Kosasih, 2012: 97).

Karena adanya pilihan kata dan penataan kata yang tepat maka puisi akan selalu menghasilkan rangkaian kalimat yang indah.

2. Drama

Drama merupakan karya sastra yang berupa cerita yang kisahnya ditampilkan seperti dalam kehidupan sehari-hari. “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui perlakuan dan dialog” (Kosasih, 2012: 123). Drama juga diartikan sebagai suatu kisah hidup manusia dalam masyarakat yang dipertunjukkan di atas panggung.

3. Prosa

Prosa merupakan karangan bebas yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang mengenai masalah kehidupan dalam bentuk dan isi yang harmonis yang menimbulkan kesan estetik. “Prosa yaitu bentuk karya sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif (bercerita)” (Kosasih, 2012: 3). Prosa merupakan cerita rekaan karena yang diceritakan adalah peristiwa kehidupan yang pada dasarnya merupakan peristiwa kehidupan hasil rekaan pengarang realitasnya tidak terlalu dipersoalkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai jeni-jenis karya sastra, dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki tiga jenis, yaitu puisi, drama dan prosa yang masing-masing mempunyai manfaat dan fungsi bagi penikmat atau pembaca karya sastra tersebut. Karya sastra memiliki berbagai bentuk, salah satunya yaitu cerita rakyat yang ada di Jambi. Cerita rakyat termasuk ke dalam jenis prosa. Cerita rakyat juga merupakan cakupan folklor

yang berkembang dimasa lalu dan diwariskan secara lisan. Karna diwariskan secara lisan, sering kali ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemahiran pencerita/tukang cerita. Dengan demikian, cerita yang sama bisa saja diceritakan dalam versi yang berbeda.

2.4 Pengertian Folklor

Folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar, diadatkan turun temurun dan bersifat anonim. “Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun” (Danandjaja, 1997: 2). Cerita lisan atau folklor lahir dari masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lisannya.

Cerita lisan atau folklor bersifat anonim sehingga sulit untuk diketahui sumber aslinya serta tidak memiliki bentuk tetap. “Folklor merupakan sebagian kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan” (Rafiek, 2010: 52). Folklor penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan yang rata-rata penyebarannya melalui mulut ke mulut masyarakat setempat. “Folklor merupakan identitas lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tradisional” (Purwadi, 2009: 3). Folklor biasanya berkembang dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan penyebarannya secara lisan sehingga folklor mudah mengalami perubahan. Akan tetapi, bentuk dasarnya tetap bertahan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan cerita lisan yang bersifat anonim yang penyebarannya dan pewarisannya dilakukan secara lisan melalui tutur kata dari mulut ke mulut. Folklor bersifat tradisional

yang disebarikan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Folklor merupakan genre dari cerita rakyat yang diceritakan secara turun temurun.

2.5 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan istilah yang menunjuk kepada bagian dari rakyat, yaitu hasil sastra yang termasuk ke dalam cakupan folklor. “Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarikan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise” (Danandjaja, 2007: 3-4). Cerita rakyat secara keseluruhan adalah sebagian dari kebudayaan yang tersebar secara turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri tauladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. “Cerita rakyat adalah salah satu sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun alam” (Musfiroh, 2008: 69). Cerita rakyat cerita yang asli berasal dari masyarakat dan selalu berkembang di dalam kehidupan. Cerita rakyat yang umumnya mengisahkan tentang kejadian zaman dahulu dan dianggap memiliki unsur nilai dan norma.

Cerita rakyat biasanya merupakan fenomena kisah tentang seseorang yang dianggap sakti oleh masyarakat pendukungnya, atau cerita tentang asal muasal suatu tempat atau daerah. “Cerita rakyat merupakan cerita gaib yang berisi ide, pemikiran, pandangan hidup, dan sebagainya yang menjadi motivasi kegiatan fisik dan spiritual masyarakat pendukungnya” (Abdurrahman, 1996: 16). Dengan demikian, masyarakat tersebut masih kuat ikatannya dengan roh-roh/arwah nenek

moyang yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang sangat berpengaruh dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cakupan folklor yang berkembang dimasa lalu dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat biasanya merupakan kisah yang menceritakan perjalanan kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan atau paling tidak mempunyai peran vital dan dipuja oleh si empunya cerita. Cerita rakyat yang tersebar secara lisan dan turun temurun dari generasi ke generasi ini memiliki ciri lain yaitu ketradisiannya.

2.5.1 Fungsi Cerita Rakyat

Sebagai salah satu folklor lisan, cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi yang menjadikannya penting dan sangat menarik. Ada empat fungsi cerita rakyat menurut Semi (1984: 10-14) sabagai berikut:

1. Menghibur adalah suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu saja.
2. Mendidik adalah suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, karena sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam agama.
3. Mewariskan adalah suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskannya kepada masyarakat sezaman dan masyarakat yang akan datang.
4. Jati diri adalah suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan.

Menurut Dundes (dalam Sudikan, 2001: 162) menyatakan ada beberapa fungsi cerita rakyat secara umum, sebagai berikut:

1. Membantu pendidikan anak muda, yaitu cerita rakyat berfungsi sebagai pelajaran untuk melakukan hal yang positif. Karya sastra berfungsi untuk mendidik anak muda artinya, dengan adanya belajar melalui karya seni dan sastra, seperti dongeng, cerita lisan, drama lisan, anak dapat belajar etika, moral, agama dan sebagainya.
2. Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, dengan adanya perasaan solidaritas suatu kelompok dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan yang tinggi walaupun ada perbedaan yang menjadi penghalang dalam pengungkapan rasa solidaritas.
3. Memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman,
4. Sebagai sarana kritik sosial, maksudnya adalah kritikan dapat ditujukan kepada perorangan maupun kelompok tertentu, misalnya: kepada penguasa yang bertindak sewenang-wenang, kepada seseorang atau masyarakat tertentu, sehingga terjadi deskriminasi sosial.
5. Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan,
6. Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Berkaitan dengan hal di atas, Atmazaki (2007: 138) menemukan bahwa fungsi karya sastra/sastra lisan ada tiga macam sebagai berikut:

1. Untuk mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan oleh masyarakat purba atau nenek moyang kita dahulu,
2. Untuk mengukuhkan solidaritas dan menyegarkan pikiran dan perasaan,
3. Digunakan untuk memuji raja, pemimpin, dan orang-orang yang dianggap suci, keramat dan berwibawa oleh kolektif.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai fungsi atau manfaat cerita rakyat dapat disimpulkan bahwa fungsi cerita rakyat yaitu sebagai sarana hiburan, sebagai sarana pendidikan, alat kontrol sosial, pengukuhan solidaritas sosial, pengesahan kebudayaan, dan sebagai sistem yang ada dalam kehidupan masyarakat, fakta atau realitas tentang pengaruh yang tercipta dari suatu cerita perlu direalisasikan. Cerita rakyat semestinya memenuhi fungsi-fungsi yang penting dalam masyarakat.

2.5.2 Ciri-Ciri dan Bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat mempunyai ciri yang disebarkan secara lisan, yang bersifat tradisional cerita rakyat juga biasanya bersifat anonim, mempunyai kegunaan dalam kehidupan, bersifat prologis dan menjadi milik bersama. Berikut ciri-ciri cerita rakyat yang di kemukakan oleh (Danandjaja, 1997:3-4).

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Cerita rakyat bersifat memiliki versi yang berbeda-beda karena penyebarannya secara lisan.
3. Cerita rakyat bersifat tradisional dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
4. Cerita rakyat anonim karena pengarangnya tidak diketahui lagi, maka cerita rakyat telah menjadi milik masyarakat pendukungnya.
5. Cerita rakyat selalu menggunakan bentuk berpola yaitu menggunakan kata-kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan dan mempunyai pembukuan dan penutupan yang baku. Gaya ini berlatar belakang kultus terhadap peristiwa dan tokoh utamanya.

6. Cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, yaitu sebagai saran pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
7. Cerita rakyat mempunyai sifat prologis, dalam arti mempunyai logika tersendiri, yaitu tentu saja lain dengan logika umum.
8. Cerita rakyat menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu. Dasar anggapan ini sebagai akibat sifatnya yang anonim.
9. Cerita rakyat bersifat polos lugu, sehingga sering kali kelihatan kasar, terlalu spontan.

Cerita rakyat dilihat dari bentuknya, dapat dibedakan menjadi tiga. Brunvand (dalam Danandjaja, 1986:21), ia mengungkapkan bahwa cerita rakyat dibedakan menjadi 3 kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu:

1. Cerita rakyat lisan merupakan cerita yang bentuknya memang murni dari lisan.
2. Cerita rakyat sebagian lisan adalah cerita yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan.
3. Cerita rakyat bukan lisan adalah cerita rakyat yang bentuknya bukan lisan, walaupun bukan lisan tetapi cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

2.5.3 Cerita Rakyat Jambi

Daerah Jambi merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak cerita rakyat dan memilikicerita-cerita bersejarah yang disebut dengan cerita rakyat Jambi. Cerita rakyat daerah Jambi sekarang ini sudah banyak disajikan dalam bentuk tulisan dan sudah diedarkan dalam media online, bahkan sudah dibukukan, dan sudah ada di media online.

Selain itu, cerita rakyat Jambi ini memiliki peranan penting dalam memperkaya khasanah kesusastraan nasional untuk dijaga secara kolektif. Cerita

rakyat Jambi merupakan cerita lisan selain berfungsi untuk menghibur, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang patut diteladani oleh masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang dituangkan dengan berbagai bahasa sebagai medianya. Dalam komunikasi, pada dasarnya pembicara atau penulis menyampaikan pesan melalui media (lisan atau tulis) ke pada lawan bicara atau pembaca, dimana pesan tersebut mengandung makna yang sesuai dengan maksud pembicara penulis.

Cerita rakyat dari Jambi 2 ini disusun oleh Kaslani diterbitkan pada tahun 1997 dan diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo Anggota IKAPI, Jakarta, 1997. Buku ini berisi delapan cerita yaitu, Asal Usul Raja Negeri Jambi, Asal Mula Nama Sungai Batang Hari, Dongeng Hantu Pirau, Legenda Bujang Jambi, Datuk Darah Putih, Dongeng Si Kelingking, Depati Sebelas dan Putri Tangguk. Buku ini terdiri dari 47 halaman, sampul buku ini didesain oleh Kunta Raharjo, perwajahan isi oleh Diddy Sumardiono kemudian sampul dan ilustrasi oleh Gerdi WK. Buku ini merupakan buku cerita rakyat kedua, sebelumnya telah terbit buku Cerita Rakyat dari Jambi yang disusun oleh S. Amran Tasai yang diterbitkan oleh PT Grasindo pada tahun 1994. Buku ini berisi yang mengisahkan tentang Negeri Jambi pada zaman dahulu dimana Negeri Jambi belum mempunyai pemimpin atau raja untuk Negeri Jambi.

2.6 Unsur Pembangun Cerita Rakyat

Unsur pembangun cerita rakyat ada dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari luar.

2.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dalam sebuah cerita rakyat merupakan unsur yang sangat penting. “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri” (Nurgiyantoro, 2007:23). Unsur intrinsik memiliki beberapa jenis yang terdiri dari tema, latar (*setting*), tokoh, penokohan, alur (*plot*), gaya bahasa, dan sudut pandang (*point off view*). Adapun uraian masing-masing unsur intrinsik sebagai berikut:

1. Tema

Tema merupakan gagasan utama atau pilihan utama yang mendasari pembicaraan di dalam sebuah cerita karya sastra. “Tema sebagai ide sebuah cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya” (Sumardjo, 1999:56). Tema merupakan ide sebuah cerita pengarang yang akan disampaikan pada pembacanya.

2. Latar (*Setting*)

Latar merupakan tempat terjadinya suatu kejadian di dalam sebuah karya sastra. “Latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi” (Semi, 1993:46). Secara garis besar latar meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra. “Latar dibedakan menjadi tiga latar tempat berkaitan dengan masalah geografis di lokasi mana peristiwa terjadi. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat” (Sayuti, 2000:30). Dari pendapat di atas latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa di dalam cerita yang dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu dan sosial.

3. Alur

Alur merupakan urutan cerita dalam suatu karya sastra “Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian dihubungkan sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain” (Nurgiyantoro, 2007:112). Alur merupakan peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang memiliki urutan kejadian yang terdapat sebab akibat.

4. Penokohan

Penokohan merupakan watak tokoh di dalam karya sastra. “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita” Jones (dalam Rohmansyah 2014:34). Penokohan adalah gambaran dari sebuah cerita yang diciptakan pengarang. “Penokohan adalah cara seorang pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita” (Kosasih 2008:61). Penokohan merupakan watak-watak tokoh yang diciptakan oleh pengarang di dalam sebuah karya sastra.

5. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan cerita dalam karya sastra. “Tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan” (Nurgiyantoro, 2007:165). Tokoh adalah pelaku yang memerankan atau mengalami sebuah cerita di dalam karya sastra.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang untuk menyampaikan ceritanya. “Sudut pandang merupakan posisi yang menjadi pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita” (Stantos, 2007:61). Sudut pandang

diciptakan pengarang untuk memahami pembaca dalam setiap cerita yang disajikan oleh pengarang dalam karya sastra.

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah ungkapan yang ditulis pengarang untuk menyampaikan ceritanya. “Gaya bahasa merupakan cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan” (Nurgiyantoro, 2009:279). Gaya bahasa ialah penggunaan bahasa tulis dan dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pengarang agar bahasa yang digunakan dapat tersampaikan dengan baik pada pembacanya.

8. Amanat

Amanat merupakan pesan yang terkandung di dalam cerita yang ingin disampaikan di dalam sebuah karya sastra. “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang pada pembaca melalui karyanya” (Kosasih, 2008: 64). Amanat merupakan pesan yang secara terselubung yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita yang disajikan.

Berdasarkan penjelasan dari unsur intrinsik di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra tersebut. Unsur intrinsik ini ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra.

2.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada di luar karya sastra. “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.

Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut dibagikan di dalamnya” (Nurgiyantoro, 2013:30). Unsur ekstrinsik terediri dari nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, nilai etika yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Agama

Nilai agama merupakan unsur agama yang diangkat di dalam karya sastra tersebut. Dengan adanya nilai agama penikmat karya sastra dapat merasakan religius dalam karya sastra. “Nilai agama suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia” (Tajdab, 2001:37). Nilai agama berkaitan dengan utusan-utusan dari Allah untuk melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya sebagai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan budaya yang diangkat dan diceritakan oleh pengarang terhadap latar budaya dalam karya sastra. “Nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh sekelompok masyarakat tapi belum tentu dianggap baik oleh masyarakat lain” (Rosyadi, 1995:74). Kebudayaan merupakan unsur yang membangun kehidupan manusia agar menjadi manusia yang berbudaya sehingga menciptakan lingkungan hidup menjadi lebih baik.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang terdapat dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. “Nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (masyarakat)” (Kosasih, 2008:65). Nilai sosial merupakan sebagai wadah untuk interaksi sosial sesama masyarakat.

4. Nilai Etika

Nilai etika merupakan nilai yang mengajarkan baik dan buruk tingkah laku dan kewajiban manusia. “Nilai etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk” (Abdullah, 2006:9). Etika berfungsi sebagai teori perbuatan baik dan buruk sifat baik seta buruk tingkahlaku setiap manusia dapat dilihat dari kelakuan manusia itu sendiri.

Berdasarkan keempat unsur ekstrinsik di atas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan semua faktor luar yang mempengaruhi penciptaan sebuah tulisan ataupun karya sastra. Bisa dikatakan unsur ekstrinsik adalah milik subjektif seorang penulis yang dapat berupa agama, budaya, kondisi sosial, dan etika yang mendorong sebuah karya sastra tercipta. Unsur ekstrinsik disebut juga unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra. Berdasarkan penelitian penulis yakni penulis berpusat pada unsur ekstrinsik pada bagian nilai etika.

2.7 Pengertian Nilai Etika

Nilai adalah sesuatu yang sangat berharga “Nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, artinya sesuatu yang baik” (Bertens, 2004: 39). Nilai merupakan sesuatu yang berguna dalam menjalani kehidupan karena dapat menunjukkan kwalitaas dan sangat berguna bagi manusia.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. “Nilai memiliki kecenderungan untuk menetap, walaupun masih mungkinberubah oleh hal-hal tertentu. Salah satunya adalah bila terjadi perubahan sistem nilai budaya di mana individu tersebut menetap” (Danandjaja, 1985). Nilai berbeda dengan fakta jika fakta

bersifat konkrit bisa dilihat dengan panca indra sedangkan nilai tidak dapat disentuh tetapi nilai dapat dihayati.

Menurut bahasa (*etimologi*) istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat-istiadat, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.

Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu kebaikan dalam hidup manusia semuanya, mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Ilmu etika ini tidak membahas kebiasaan semata-mata yang berdasarkan tata adab, melainkan membahas tentang sifat-sifat dasar. Jadi etika menggunakan refleksi dan metode pada tugas manusia untuk menemukan nilai-nilai itu sendiri ke dalam etika dan menerapkan pada situasi kehidupan konkrit (Abdullah, 2006:5).

Pendapat di atas menggambarkan etika merupakan tentang segala kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia. Etika didasari dari pemikiran manusia mengenai tujuan yang akan diperbuat dalam situasi kehidupan. Etika sesuatu perbuatan baik dan buruk seseorang “Etika adalah bagian filsafat yang meliputi hidup baik, menjadi orang baik, berbuat baik dan menginginkan hal-hal yang baik” (Salomon, 1987:4). Etika adalah refleksi dari apa yang dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai etika adalah nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk perilaku masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan baik dari dalam maupun dari luar serta menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya.

2.7.1 Jenis-jenis Nilai Etika

Nilai etika terhadap sesama manusia dibagi menjadi lima menurut (Abdullah, 2006:347) yakni:

1. Nilai etika sebagai anak terhadap orang tua
2. Nilai etika kepada ibu dan bapak
3. Nilai etika terhadap saudara
4. Nilai etika terhadap tetangga
5. Nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat
6. Nilai etika sebagai pemimpin

Dari enam jenis nilai etika terhadap sesama manusia di atas penulis tertarik untuk meneliti nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat karena etika mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak tentang mempertimbangkan baik dan buruk suatu tingkah laku manusia. Seperti kita ketahui di dalam kehidupan masyarakat, kita tidak pernah lepas dari tingkah laku atau etika seseorang. Baik dan buruk di dalam kehidupan masyarakat bisa dilihat dengan bagaimana cara kita bertingkah laku. Masyarakat dewasa ini teridentifikasi menyimpang dari nilai-nilai atau norma-norma kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat pada fenomena yang sering terjadi pada masyarakat saat ini. Etika yang menyimpang dapat menyebabkan manusia melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya salah satunya adalah tawuran sering terjadi baik sesama pelajar, sesama mahasiswa dan sebagainya. Nilai etika pada akhir-akhir ini mulai bergeser ini menyebabkan banyaknya hal atau tindakan-tindakan di luar batas terjadi. Di bawah ini akan dijelaskan nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat:

2.7.1.1 Nilai Etika Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai etika dapat dilihat dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Nilai etika sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat baik dari cara berpakaian, berperilaku, dan berbicara. Perlu diperhatikan bahwa suatu perilaku yang dianggap baik bagi masyarakat tertentu, belum tentu dianggap baik bagi masyarakat lain. Ukuran nilai etika bersifat relatif berhubungan dengan masyarakat yang bersangkutan.

Secara alamiah, manusia sering dikatakan makhluk sosial. Artinya, manusia tidak bisa dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa bantuan dan interaksinya pada orang lain. Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia yang kompleks tersebut. Baik itu kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikis. Substansi hubungan manusia pada pokoknya dalam rangka saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Etika sebagai aturan hubungan-hubungan memberikan batasan tentang perbuatan-perbuatan yang diperbuat dan perbuatan-perbuatan yang harus ditinggalkan untuk keharmonisan interaksi (Abdullah, 2006:368).

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai etika sangat diperlukan dalam bermasyarakat supaya dapat melihat baik dan buruknya perilaku seseorang dalam masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahawa manusia tidak dapat hidup dan berkembang tanpa adanya interaksi sesama manusia. Baik dari kebutuhan-kebutuhan manusia maupun perilaku manusia di dalam masyarakat.

Menurut Abdullah, (2006:368) nilai etika dalam hubungan manusia dengan masyarakat mencakup:

1. Nilai etika tolong-menolong
2. Nilai etika kasih sayang
3. Nilai etika tenggang rasa
4. Nilai etika tanggung jawab

Berikut dijelaskan masing-masing nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat menurut Abdullah.

1. Nilai Etika Tolong Menolong

Tolong menolong dalam lingkungan masyarakat sangat penting. Seseorang hidup di dalam lingkungan masyarakat wajib tolong menolong apabila seseorang mempunyai hubungan kemanusiaan. Tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat saling mengingatkan dari perbuatan baik maupun buruk. Tolong-menolong saling memberikan dorongan, semangat antara sesama manusia. “Tolong menolong ialah sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material ataupun tenaga dan moral” (Abdullah, 2006:368). Dari penjelasan di atas sikap tolong menolong harus selalu ada dalam diri seseorang untuk saling memberikan dorongan, bantuan serta semangat antara sesama manusia dalam bentuk apapun.

2. Nilai Etika Kasih Sayang

Pada dasarnya manusia memiliki rasa saling menyayangi. “Bentuk kasih sayang dalam kehidupan berupa warnanya. Kasih sayang kepada keluarga, kasih sayang dalam lingkungan rtangga, kasih sayang dalam lingkungan bangsa, kasih sayang dalam keagamaan, kasih sayang dalam prikemanusiaan dan kasih sayang sesama makhluk” (Salam, 2000:177). Kasih sayang diartikan dengan banyak makna kasih sayang terhadap keluarga orang tua terhadap anak, kasih sayang terhadap sesama manusia saling menghargai antar tetangga, hingga kasih sayang terhadap sang pencipta.

3. Nilai Etika Tenggang Rasa

Tenggang rasa merupakan perbuatan yang dapat menghormati dan menghargai orang lain baik dalam ucapan, perbuatan hingga tingkah laku. “Tenggang rasa adalah dapat menghormati dan menghargai perasaan orang lain dapat menempatkan diri pada situasi yang dialami orang lain sehingga

merasakannya” (Sumarsono, 2001:2). Tenggang rasa dalam masyarakat dapat saling menghargai dan menjaga perasaan baik dari keluarga dalam masyarakat dapat saling menghargai dan menjaga perasaan baik dari keluarga, teman hingga tetangga sekitar.

4. Nilai Etika Tanggung Jawab

Manusia hidup sebagai makhluk sosial tidaklah bebas berbuat apa saja. “Tanggung jawab adalah mempertahankan keadilan, kemakmuran. Pertanggung jawaban manusia bertujuan pada segala perbuatan, tindakan, sikap hidup, keluarga, sang pencipta dan sesama manusia” (Abdullah, 2006:297). Setiap manusia hendaklah bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan baik dalam tindakan terhadap diri sendiri, keluarga, teman hingga sang pencipta.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia terhadap tingkah laku dan perbuatannya. “Tanggung jawab merupakan sikap keberanian seseorang terhadap suatu permasalahan yang telah dilakukan baik atau buruk dari perbuatannya” (Salam, 2000:43). Seseorang yang melakukan kesalahan hendaklah bertanggung jawab dalam mengambil risiko yang telah diperbuatnya, maupun itu baik ataupun buruk.

2.8 Pendekatan Struktural

Penelitian nilai etika ini menggunakan pendekatan struktural. “Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra” (Satoto 1993: 32). Pendekatan struktural adalah suatu metode atau cara pencarian terhadap suatu fakta yang sarannya tidak hanya ditujukan kepada salah satu unsur sebagai individu yang berdiri

sendiri di luar kesatuannya, melainkan ditujukan pula kepada hubungan antar unsurnya.

Penulis menggunakan pendekatan struktural karena pendekatan ini memandang karya sastra sebagai teks mandiri. “Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tidak terlepas dari aspek-aspek linguistik” (Endraswara, 2003: 50). Struktural merupakan kajian yang membahas mengenai struktur yang ada dalam karya sastra.

Strukturalisme dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada elemen-elemen atau unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Elemen itu disebut unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. “Struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks” (Siswantoro, 2010:13). Setiap objek, atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur, yang setiap unsurnya tersebut menjalin hubungan. Unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Penelitian ini akan menganalisis buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi* 2 karya Kaslani dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural yang dikembangkan menurut Levistrauss (dalam Rafiek, 2010:76) yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.
2. Apabila cerita terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode, maka perlu pembacaan ulang terhadap cerita-cerita itu yang

lebih seksama lagi untuk memperoleh gambaran yang jelas, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis ini.

3. Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita.
4. Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antarelemen dalam suatu cerita.
5. Disusun mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatis. Makna dan elemen mitos tergantung pada relasi sintagmatik dan paradigmatisnya dengan elemen-elemen lain.
6. Mencoba menarik hubungan relasi antar elemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Langkah ini dimaksudkan untuk mengontrak sebuah makna cerita secara internal yang dapat disimpulkan sebagai suatu bangunan makna.
7. Menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan-kesimpulan referensi atau kontekstual di mana cerita itu berada dan mencoba menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal itu sebagian dari makna-makna umum secara integral.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan atau suatu metode cara pencarian terhadap suatu fakta yang sarannya tidak hanya ditujukan kepada salah satu unsur sebagai individu yang berdiri sendiri di luar kesatuannya, melainkan ditujukan pula kepada hubungan antar unsurnya. Unsur yang membangun karya sastra dari dalam serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kesatuan makna.

2.9 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis mengacu kepada beberapa penelitian yang relevan. Adapun penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian skripsi Gunawan dari Universitas Batanghari Jambi dengan judul penelitian Analisis Nilai Etika Tokoh Keenan dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. **Persamaan** skripsi Gunawan dengan penelitian penulis yakni sama-sama mengkaji nilai etika. Namun **perbedaannya** terletak pada objeknya Gunawan meneliti Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari sedangkan penulis meneliti kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani.
2. Hasil penelitian dari Selfi Maikomah Tahun 2018 dari Univeritas Batanghari Jambi dengan judul Analisis Nilai Etika Tokoh Hepi dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi. **Persamaan** skripsi Selfi Maikomah dengan penleitian penulis yakni sama-sama menganalisis nilai etika. Namun **perbedaannya** terletak pada objek kajiannya yaitu Selfi Maikomah objek penelitiannya adalah Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi. Sedangkan penulis objeknya yaitu Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani.
3. Hasil penelitian dari Zomi Satriyadi Univeritas Islam Negeri Raden Intang Lampung yang berjudul Nilai-Nilai Etika dalam Tradisi Ngumbai Lawok Masyarakat Lampung. **Persamaan** penelitian Zomi Satriyadi dengan penelitian penulis yakni sama-sama menganalisis nilai etika sedangkan **perbedaannya** terdapat pada objek penelitiannya yaitu penelitian Zomi Satriyadi objeknya adalah Tradisi Ngumbai Lawok Masyarakat Lampung sedangkan penulis objeknya adalah Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani.

4. Hasil penelitian oleh Rehnah Nainggolan dengan Judul Penelitian Analisis Nilai Etika terhadap Tokoh Keke dalam Novel Surat Cinta Untuk Tuhan Karya Agnes Davona. Persamaan skripsi Rehnah Nainggolan dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti nilai etika **perbedaannya** terletak pada objeknya Rehnah Nainggolan meneliti Novel Surat Cinta Untuk Tuhan Karya Agnes Davona sedangkan penulis meneliti Kumpulan Cerita Rakyat Dari Jambi 2 Karya Kaslani.

Dari keempat penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dengan penelitian di atas yaitu sama-sama mengkaji analisis nilai etika. Penelitian yang penulis lakukan berjudul Analisis Nilai Etik dalam Buku Kumpulan *Cerita Rakyat Dari Jambi 2* Karya Kaslani. Dan metode penelitian menggunakan metode analisis kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian yang penulis lakukan berupa kumpulan *Cerita Rakyat Dari Jambi 2* karya Kaslani, sedangkan penelitian di atas yaitu Novel *Perahu Ketas* Karya Dewi Lestari, Novel *Anak Rantau* Karya A. Fuadi, *Tradisi Ngumbai Lawok Masyarakat Lampung*, Novel *Surat Cinta Untuk Tuhan* Karya Agnes Davona.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk penulis jadikan sebagai jenis penelitian dalam penelitian ini. “Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu” (Mukhtar 20013:10). Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. “Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu

hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas” (Sugiyono 2011: 21). Penelitian deskriptif kualitatif menentukan bagaimana mengolah atau menganalisis hasil penelitian yaitu dengan membuat analisisnya memakai metode penelitian ini.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni peneliti memperoleh data-data deskriptif berupa kalimat tertulis dari cerita yang diteliti. “Penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Siswantoro, 2010: 56). Maka, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena tentang objek penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu cara untuk memecahkan masalah dalam sebuah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti dapat mendeskripsikan data-data dari objek penelitian yang berupa gejala atau kejadian agar diperoleh pembahasan yang lebih dalam mengenai Analisis Nilai Etika dalam Buku Kumpulan *Cerita Rakyat dari Jambi 2* karya Kaslani.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di kota Jambi. Dan penulis peneliti tinggal di kota Jambi dan yang akan penulis teliti yaitu Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani yang berada di Jambi.

Waktu penelitian ini diperkirakan akan dilaksanakan selama 4 bulan dari tanggal 20 November 2018 dan direncanakan akan berakhir bulan Maret 2019 seperti tabel berikut ini.

Tabel 1. Kegiatan penelitian

No.	Kegiatan	November				Desember				Januari				Februari				Maret				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Bimbingan proposal																					
2.	Seminar proposal																					
3.	Penelitian																					
4.	Analisis data																					
5.	Lapran akhir																					
6.	Ujian akhir																					

3.3 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, data dan sumber data akan memperkuat hasil penelitian.

3.3.1 Data

Data penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai etika yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat dari Jambi 2* Karya Kaslani yang berjumlah delapan cerita.

Penelitian tidak akan lepas dari yang namanya data. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswantoro, 2010: 70). Oleh karena itu, kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh konsep atau teori.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan dimiliki informasi kejelasan tentang bagaimana

mengambil data tersebut dan bagaimana data diolah. Menurut Suharsimi dan Arikunto (2013: 172) “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data adalah faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana subjek data tersebut diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan *Cerita Rakyat dari Jambi* 2 karya Kaslani. Buku ini berisi delapan cerita. Buku ini diterbitkan pada tahun 1997. Desain sampul buku ini oleh Kunta Rahardjo, Perwajahan isi buku ini oleh Didi Sumadiono. Buku ini diterbitkan pertama kali oleh PT. Grasindo Anggota IKAPI, Jakarta, 1997. Buku ini berjumlah 47 halaman dan buku ini penulis peroleh dari toko buku online.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dalam proses penelitian sehingga kualitas penelitian bergantung padanya. Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi literatur yang difokuskan untuk menganalisis nilai etika dalam buku kumpulan *Cerita Rakyat dari Jambi* 2 karya Kaslani.

Dalam pengumpulan data, penulis melampirkan lembar identifikasi data berupa langkah-langkah dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan nilai etika dalam buku kumpulan *Cerita Rakyat dari Jambi* 2 Karya Kaslani. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari membaca diperoleh pengetahuan, kepekaan peneliti agar dapat menghayati dan memahami data secara mendalam dan kesan tentang cerita.
2. Membaca secara kritis, teliti, dan berulang-ulang tentang keseluruhan buku kumpulan *Cerita Rakyat* dari Jambi 2 karya Kaslani.
3. Kemudian penulis menandai bagian kata-kata, kalimat, paragraf yang berhubungan dengan nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat dalam buku kumpulan *Cerita Rakyat* dari Jambi 2 karya Kaslani..
4. Lalu penulis mencatat bagian data yang berhubungan langsung terhadap nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat dalam buku kumpulan *Cerita Rakyat dari Jambi 2* karya Kaslani.
5. Setelah data terkumpul, penulis mengklasifikasi data sesuai dengan nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat dalam buku kumpulan *Cerita Rakyat dari Jambi 2* karya Kaslani.

Tabel 2 Tabel Pengumpulan Data Nilai Etika Hubungan Manusia dengan Masyarakat dalam *Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2* karya Kaslani.

No.	Kutipan	Nilai Etika Hubungan Manusia dengan Masyarakat			
		Nilai Etika Tolong Menolong	Nilai Etika Kasih Sayang	Nilai Etika Tenggang Rasa	Nilai Etika Tanggung Jawab
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					

(Abdullah, 2006:368)

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dengan baik berupa kata-kata maupun kalimat yang membentuk paragraf yang berhubungan dengan nilai etika, hal berikut yang dilakukan adalah menganalisis data berdasarkan konsep analisis isi

teks dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data yang telah terkumpul dan diperkuat dengan berbagai kutipan yang terdapat dalam buku kumpulan *Cerita Rakyat dari Jambi 2* karya Kaslani. Dan selanjutnya membuat kesimpulan terhadap masing-masing masalah dalam penelitian ini data berupa nilai etika yang terkandung dalam buku kumpulan *Cerita Rakyat dari Jambi 2* karya kaslani.

Setelah semua data telah diperoleh dari kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani, langkah-langkah berikutnya yang dilakukan adalah menganalisis keseluruhan data tersebut:

1. Data yang telah dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti kemudian dianalisis seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3 Tabel Analisis Nilai Etika Hubungan Manusia dengan Masyarakat dalam *Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2* karya Kaslani.

No.	Nilai Etika Hubungan Manusia dengan Masyarakat	Kutipan Data	Analisis	Halaman
1.	Nilai Etika Tolong-Menolong			
2.	Nilai Etika Kasih Sayang			
3.	Nilai Etika Tenggang Rasa			
4.	Nilai Etika Tanggung Jawab			

(Abdullah, 2006: 368)

2. Langkah selanjutnya data di analisis di atas data diinterpretasikan berdasarkan teori menurut Abdullah, (2006:368).
3. Setelah data diinterpretasikan langkah selanjutnya penulis mendeskripsikan data penelitian.
4. Setelah mendeskripsikan data kemudian dilakukan keabsahan data dengan cara mengkonsultasikan kepada pembimbing kemudian hasil penelitian

dikaitkan dengan metode penelitian serta data dicocokkan dengan teori menurut Abdullah 2006.

5. Langkah terakhir, merumuskan kesimpulan dari beberapa langkah penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab IV ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penulis menganalisis tentang nilai etika hubungan manusia dan masyarakat dalam buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani. Hasil penelitian ini yang diperoleh dari aspek nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat yang berupa 4 aspek yaitu nilai etika tolong menolong, nilai etika kasih sayang, nilai etika tenggang rasa dan nilai etika tanggung jawab dalam Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani yang tergambar melalui kutipan-kutipan dalam delapan cerita rakyat Jambi dalam buku kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani yaitu dengan judul cerita Asal Usul Raja Negeri Jambi, Asal Mula Nama Sungai Batanghari, Dongeng Hantu Pirau, Legenda Bujang Jambi, Datuk Darah Putih, Dongeng Si Kelingking, Depati Sebelas, dan Putri Tangguk.

Berdasarkan analisis penulisan ditemukan sebanyak 88 kutipan dalam delapan cerita rakyat Jambi tersebut gambaran 4 aspek tersebut terdapat pada penjelasan dibawah ini:

Nilai etika tolong menolong dalam buku kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani ini menggambarkan bahwa tolong menolong dapat mewujudkan kedamaian dan sikap saling mambantu untuk meringankan beban atau kesulitan orang lain dalam bentuk bantuan tenaga, waktu maupun dana. Hal ini terlihat dalam 15 kutipan.

Nilai etika kasih sayang dalam buku kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani terlihat dalam kutipan-kutipan dimana kasih sayang selalu ada dan selalu timbul dalam diri dan hati yang tulus untuk mencintai, menyayangi, serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain atau siapapun. Hal ini terdapat pada 17 kutipan.

Nilai etika tenggang rasa dalam buku kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani terlihat bahwa tenggang rasa merupakan sikap menghargai dan menghormati orang lain dan menjaga perasaan orang lain sehingga orang lain tidak merasa tersinggung. Hal ini yang tergambar dalam 35 kutipan.

Nilai tanggung jawab dalam buku kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani terlihat bahwa kesadaran diri manusia untuk menanggung resiko atau ganjaran terhadap semua tingkah dan perbuatan yang tergambar dalam 21 kutipan.

Ke 4 nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat di atas ditemukan kutipan-kutipan pada buku kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani yang berjumlah yaitu sebanyak 88 kutipan. Kutipan-kutipan tersebut dijelaskan di bawah ini. Kutipan-kutipan dalam buku kumpulan Cerita Rakyat Dari Jambi 2 karya Kaslani ini juga terdapat dalam lampiran yang berbentuk tabel tabulasi. Dan

untuk judul Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani ini penulis singkatkan menjadi CRJ2.

4.1.1 Kutipan-Kutipan Nilai Etika Tolong-Menolong yang terdapat dalam Buku Kempulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani

- (1.1) Karena semua calon sudah gagal menjalani ujian, **tokoh-tokoh itu kembali mengadakan musyawarah. “Kita harus mencari calon Raja Jambi dari Negara lain.”** (CRJ2:3)
- (1.2) Sesampai mereka di Mukomuko, **mereka menyebarkan kepada setiap orang yang mereka temui. Mereka mengatakan bahwa nama sungai besar di Negeri Jambi itu bernama Kepetangan Hari.** (CRJ2:10)
- (1.3) **Sesampainya di negeri masing-masing, perintah Raja itu pun disampaikan kepada semua penduduk.** Dalam sehari saja, banyaklah lukah yang selesai, dan segera mereka bawa ke atas bukit yang tidak jauh dari tempat mereka, lalu mereka pasang seperti layaknya memasang lukah di sungai atau rawa-rawa. (CRJ2:13)
- (1.4) **Hantu Pirau akan dibunuh oleh Raja agar tidak mengganggu anak-anak kecil di Negeri Jambi.** Namun, sebelum raja mengeluarkannya dari dalam lukah, Hantu Pirau berkata sambil memohon. (CRJ2:15)
- (1.5) **Dengan cepat Hantu Pirau itu menyanggupi. Hantu Pirau telah memegang sebuah cincin pinto-pinto, lalu diserahkan kepada Raja.** Salah seorang dubalang diperintahkan Raja untuk melepaskan Hantu Pirau itu dari dalam lukah. (CRJ2:15)

- (1.6) Berbulan lamanya kemudian, peti itu terdampar di pantai Negeri Siam (Muangthai), dan ditemukan oleh anak Raja Siam yang sedang memancing bersama pengawalnya. **Peti berisi bayi itu dibawanya pulang, lalu diberitahukannya kepada ayahandanya, yaitu Raja Negeri Siam.** (CRJ2:18)
- (1.7) Segeralah tiga jongkongnya itu meluncur, merapat ke kapal Belanda, dan **Datuk Darah Putih beserta pasukannya berlompatan ke dalam kapal Belanda sambil menebaskan pedang atau kerisnya ke kiri dan ke kanan.** (CRJ2:26)
- (1.8) “Aku terkena pedang bawalah aku mndur, dan yang lain tetaplah bertempur sampai tetes darah terakhir.” **Anak buahnya dengan sigap mengangkat Datuk Darah Putih melompat ke dalam jongkong, lalu melarikannya ke benteng mereka di Pulau Berhala.**(CRJ2:27)
- (1.9) **Datuk darah putih didudukkan di tempat yang aman dan terlindung.** Sungguh pemandangan yang mengerikan karena darah putih itu masih tetap menetes. (CRJ2:27)
- (1.10) Anak buahnya terperanjat, **tetapi segeralah salah seorang melaksanakan perintah Datuk Darah Putih. Segera setelah didapatnya batu sangkalan yang tipis selebar pirng kecil, ditutupkannya pada leher yang luka itu.** (CRJ2:27)
- (1.11) **Anak buahnya yang tadi menolongnya di Pulau Berhala tentu saja segera mengikuti jejak Datuk Darah Putih.** Walaupun masih terluka, Datuk Darah Putih menyerang serdadu Belanda kembali. (CRJ2:27)

- (1.12) Gegap gempita pasukan datuk darah putih menyambut kemenangan itu, **sambil memapah Datuk Darah Putih yang terluka.** (CRJ2:28)
- (1.13) Anehnya, si Kelinging tidak mau pindah. Dia minta dibuatkan lubang di tiang rumah. Lubang itu cukup sebesar tubuhnya saja. **Ayahnya mebuatkan lubang itu, tetapi tidak tahu apa yang mau dilakukan Kelinging.** (CRJ2:30)
- (1.14) “Ayah dan mak jangan khawatir. Saya Cuma sebesar kelingking. Jadi, mudah bersembunyi dan tidak akan terlihat oleh hantu itu. **Nanti kalau Nenek Gergasi sudah mati, saya beritahukan pada ayah dan mak serta semua penduduk negeri,” kata si Kelinging.** (CRJ2:30)
- (1.15) **Kelingking pun minta bantuan Iyang-iyang.** Dengan seketika, tanah pemberian raja sudah berubah menjadi kerajaan kecil yang indah. (CRJ2:34)

4.1.2 Kutipan-Kutipan Nilai Etika Kasih Sayang yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani

- (2.1) **Dengan gembira, calon Raja itu pun dibawa pulang ke Negeri Jambi dengan dendang mereka.** Perjalanan panjang melayari samudra luas kembali ke Negeri Jambi memakan waktu yang lama. (CRJ2:8)
- (2.2) **“Hamba datang ke Negeri Melayu Jambi ini untuk melihat tanah kelahiran hamba. Hamba datang ingin melihat wajah ibu yang pernah mengandung hamba. Hamba juga ingin manyadarkan ayahanda yang terkenal kejam terhadap masyarakat. Hamba malu**

mendengar nama Tan Telanai disebut-sebut orang Negeri Siam sebagai nama yang jahat,” kata Bujang Jambi. (CRJ2:20)

(2.3) Jumlah pasukan inti itu hanya sedikit, tetapi terdiri dari prajurit pilihan, yang setiap orangnya memiliki ilmu perang yang tinggi, jujur dan setia pada raja, pada kerajaan, rela berkorban unuk kepentingan rakyat kerajaan, pantang menyerah dan pantang mengeluh. **Pasukan inti itu dilatih pula oleh Datuk Darah Putih secara kekeluargaan sehingga hubungan satu sama lain pasukan inti itu akrab. Anggota pasukan inti itu menganggap Datuk Darah Putih bukan sekedar pemimpin pasukan, tetapi adalah orang tua sendiri.**(CRJ2:23)

(2.4) Setelah semua perlengkapan perang siap dalam tiga buah jongkong (perahu atau tongkang) besar, termasuk prajurit inti, senjata dan bahan makanan, Datuk Darah Putih menyalami istrinya yang sedang hamil tua. Sebagai istri hulubalang, perempuan itu tidak sedih. **Orang lainlah yang banyak sedih, sambil berdoa di tepi pantai melepas jongkong-jongkong itu ke tengah laut.** (CRJ2:24)

(2.5) Mereka bermalam satu malam di Pulau Berhala karena letih dan saat pertempuran berakhir hari memang sudah mulai malam. Keesokan harinya, barulah pasukan itu kembali ke Sungai Aro. **Sepanjang perjalanan pulang sampai ke rumah, anak buah Datuk Darah Putih dengan setia mamapah pemimpinnya itu. Banyak orang yang kasihan, bahkan ngeri melihat keadaan Datuk Darah Putih.** (CRJ2:28)

- (2.6) Sesampainya di rumah, ternyata istri Datuk Darah Putih tetap tenang dan tabah menghadapi keadaan suaminya. Mengetahui suaminya pulang bersama pasukannya, perempuan itu meninggalkan buaian anak bayinya, **dan menyongsong serta ikut memapah suaminya dan langsung mendekatkannya pada bayi dalam buaian tadi.** (CRJ2:28)
- (2.7) Bayi itulah yang ketika ditinggalkan Datuk Darah Putih berangkat ke Pulau Berhala dulu masih dalam keadaan hamil tua. **Datuk darah Putih mengangkat bayinya dibantu istrinya, kemudian mendekap bayi itu dengan mesra, lalu perlahan diletakkannya kembali bayi itu dalam buaiannya.** (CRJ2:28)
- (2.8) Suaminya termenung, mengingat doa yang pernah disampaikannya dulu memang begitu. Dia yakin bahwa istrinya benar-benar hamil. Saat kandungannya lahir, benar-benarlah yang lahir itu seorang bayi laki-laki sebesar kelingking. Tidak banyak pikir lagi untuk mencari nama anak itu, diberi saja nama Kelingking. **Anak itu diasuh dengan kasih sayang, sampai dewasa pun tetap sebesar kelingking tubuhnya.** (CRJ2:30)
- (2.9) Suatu hari, Negeri Jambi didatangi Nenek Gergasi, yaitu hantu pemakan manusia atau apa saja yang hidup. Semua orang sepakat untuk pindah dari tempat itu, mengungsi ketempat lain. Anehnya, Si Kelingking tidak mau pindah. Dia minta dibuatkan lubang di tiang rumah. Lubang itu cukup sebesar tubuhnya saja. Ayahnya mebuatkan lubang itu, tetapi tidak tahu apa yang mau dilakukan Kelingking.

Kedua orang tua itu tentu saja cemas, takut si Kelingking anak kesayangan satu-satunya nanti di telan Nenek Gergasi.(CRJ2:30)

(2.10) **Ayah dan mak si Kelingking yang turut mengantar hari itu, cemas hatinya mendengar permintaan si Kelingking. Mereka cemas, kalau Raja tersinggung, matilah si Kelingking.** Walaupun menganggap permintaan si Kelingking keterlaluhan, Raja menyanggupi juga sebab hantu Nenek Gergasi memang mengerikan. (CRJ2:32)

(2.11) **“Awak kecil, selera gedang (besar),” begitu sindir Ayah Kelingking dengan bergurau.** Yang kecilkan tubuhku, Ayah. Tetapi kemauanku...” orang tua Kelingking terpaksa menghadap Raja, dan siap menerima caci-maki atau kemarahan Raja. (CRJ2:32)

(2.12) **“Kau nanti menyesal anakku. Di Negeri ini banyak pemuda gagah. Apa yang kau harapkan pada pemuda sekecil kelingking itu?” Kata Raja.** Raja mencoba membujuk anaknya, tetapi anaknya menjawab pula. (CRJ2:32)

(2.13) **Kelingking dan istrinya diberi Raja sebidang tanah, pasukan pengawal, dan tenaga kerja untuk membangun sendiri kerajaan kecil.** Kelingking pun meminta bantuan Iyang-iyang. Dengan seketika, tanah pemberian Raja sudah berubah menjadi kerajaan kecil yang indah. (CRJ2:34)

(2.14) Hari itu baru saja pemuda gagah itu pergi, namun ia sudah datang lagi dan berkata, “Ampuni dan maafkan aku, istriku. Aku tidak bisa lagi kembali menjadi si Kelingking. Bajuku hilang di semak-semak. Selama ini aku mempermaikan engkau, istriku, sekarang izinkan aku

naik ke rumah. Akulah si Kelingking, suamimu. Sumpah.” **Istrinya tersenyum bahagia dan mempersilahkan pemuda itu yang sebenarnya adalah si Kelingking, untuk naik rumah.** (CRJ2:35)

(2.15) **“Maafkan juga saya, Kanda Kelingking. Sayalah yang telah membakar pakaian Kakanda.” Keduanya hidup bahagia seperti manusia biasa.** Walaupun demikian, nama suami putri Raja itu tetap Kelingking. (CRJ2:35)

(2.16) **“Kalau begitu baiklah. Saya tahu bahwa hadirin ini bukanlah senang kepada Belanda, tetapi hanya rasa takut saja. Perjuangan juga tidak akan berhasil kalau kita memiliki rasa takut. Untuk itu, saya akan seorang diri menghadapi Belanda, sampai tetes darahku yang terakhir.** Saya minta doa restu semuanya. Kalau ajal memanggilku, tolong kuburkan jasadku di dusun Semabu ini.” (CRJ2:37)

(2.17) **Hadirin jadi terperanjat mendengar ucapan Depati Sebelas. Mereka cemas, tetapi berdoa agar Depati Sebelas selamat dan memperoleh kemenangan.** (CRJ2:38)

4.1.3 Kutipan-Kutipan Nilai Etika Tenggang Rasa yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani

(3.1) **Tokoh-tokoh masyarakat berkumpul di Mukomuko untuk bermusyawarah, bagaimana cara terbaik untuk menentukan seorang raja yang akan memimpin mereka. Mereka telah peroleh bahwa siapa pun berhak menjadi Raja, asalkan telah lulus ujian.** Ujian di antara lain dibakar, direndam dalam air selama tiga hari tiga malam, dijadikan peluru meriam dan ditembakkan, dan terakhir digiling dengan kielang besi. (CRJ2:2)

- (3.2) **“Hai, kami dari Tujuh Koto *dak kenal kato undur, dak kenal kato menyerah.*”** Calon raja dari Tujuh Koto maju dan ujian dimulai. (CRJ2:3)
- (3.3) Dia mengenal ilmu perbintangan. Terkadang muncul keinginan orang-orang dari Negeri Jambi untuk menguji calon raja mereka, dengan banyak pertanyaan. **Mereka takut, kalau ada pertanyaan yang sulit calon Raja itu akan tersinggung dan membatalkan niatnya menjadi Raja Negeri Jambi.** (CRJ2:9)
- (3.4) Ketika itu mereka bermaksud menguji calon Raja mereka. Apakah calon Raja dari Negeri Keling itu mengetahui nama sungai itu atau tidak. **Mereka ragu-ragu bertanya pada calon Raja dari Negeri Keling itu. Apalagi saat itu mereka rasa kurang sopan bertanya karena hari sudah petang dan pemandangan menjadi remang-remang.** (CRJ2:9)
- (3.5) Seorang dari mereka, yaitu orang Batin Duo Belas, memberanikan diri juga setelah disepakati oleh yang lain, mengajukan pertanyaan kepada calon Raja dari Negeri Keling itu. **“Tuanku calon Raja kami. Elok kiranya tuanku jika menjawab sebuah pertanyaan kami.” “Tanyalah mengenai apa saja.”** (CRJ2:9)
- (3.6) Ternyata calon Raja itu menjawab cepat, padahal sungai itu belumpernah dikenalnya. **Para tokoh masyarakat pencari calon raja itu gembira sekali dan makin kuat tenagannya mendayungkan kayu pengayuhnya menyusuri sungai itu, menyongsong melawan arus menuju Desa Mukomuko.** (CRJ2:10)

- (3.7) Bagaimana bentuk Hantu Pirau itu sendiri belum pernah mereka lihat. Yang jelas, anak-anak sering menangis ketakutan bila Hantu Pirau sudah mulai mengganggu. Para pemimpin masyarakat dari Tujuh Koto, Sembilan Koto, dan Batin Duo Belas, atau yang lazim disebut, Dubalang Tujuh, Dubalang Sembilan, Dubalang Duo Belas, **sudah sepakat bahwa mereka akan menghadap raja, menyampaikan berita tentang adanya gangguan dari Hantu Pirau.** (CRJ2:12)
- (3.8) **Mereka malu mau cepat-cepat menghadap Raja. Takut dimarahi Raja karena tidak bisa mengatasi Hantu Pirau.** Namun, setelah segala mantra mereka tidak berhasil mengatasi atau mengalahkan Hantu Pirau, dan mereka telah bermusywarah, berangkatlah ketiga Dubalang itu menghadap Raja. (CRJ:12)
- (3.9) “Hanya satu, tuanku.” Ketiga Dubalang itu hampir bersamaan menjawab. **Raja tersenyum, lalu berjalan mondar-mandir di istananya, kemudian berkata, “Sekarang kalian pulanglah, dan beritahukan pada semua penduduk yang pandai membuat *lukah* (alat perangkap ikan dari bambu) agar tiap seorang membuat sebuah lukah.”** (CRJ2:13)
- (3.10) Semua penduduk juga heran. Ketika mereka bertanya kepada para Dubalang, jawaban pasti juga tidak mereka peroleh. **akhirnya, mereka tetap diam dalam keheranan sambil menanti apa gerangan nanti yang akan terjadi dengan lukah-lukah itu. Secara bergiliran pula, Dubalang Nan Tujuh, Nan Sembilan, dan Nan Duo Belas, selalu melihat ke atas bukit.** (CRJ2:13)

- (3.11) “Oi Tuanku. Ampunilah hamba. Jangan lah hamba dibunuh. Kalaulah hamba dibunuh juga, tiadalah keuntungan bagi Tuanku. Sebaiknya lepaskan hamba dari lukah ini. **Apa saja kehendak Tuanku akan hamba berikan, asalkan hamba bebas dari lukah ini. Bukankah Tuan adalah Raja yang arif bijaksana?**”
(CRJ2:15)
- (3.12) Pada suatu hari, setelah lama berlalu dari peristiwa Hantu Pirau itu, raja berpikir untuk membuktikan kesaktian cincin pinto-pinto. **Raja tidak ingin kalau rakyat Jambi mengetahui apa yang akan dilakukannya. Oleh karena itu, raja menyampaikan kepada rakyatnya bahwa dia akan pulang beberapa lamanya ke negeri asalnya, yaitu Negeri Keling.** (CRJ2:16)
- (3.13) “Ampun Tuan. Menurut ilmu nujum yang saya miliki, anak Tuan ini adalah laki-laki. Dia akan lahir dengan selamat setelah sembilan bulan sepuluh hari dalam kandungan.” **Mendengar penjelasan ahli nujum itu, Tan Telanai tersenyum dan rasa bangga terlukis di wajahnya yang sudah tua dan kurang tampan itu.** (CRJ2:17)
- (3.14) “Ampun Tuan. **Janganlah tuan kecewa karena semuanya sudah kehendak Yang Mahakuasa.** Anak Tuan itu setelah besar nanti akan menjadi musuh Tuan. Dialah yang akan mebunuh Tuan pula.”
(CRJ2:18)
- (3.15) Tan Telanai berhari-hari, berbulan-bulan, selalu murung, kecewa. **Akan tetapi, bila ingat nasihat ahli nujum bahwa semuanya itu sudah takdir, hilanglah kekecewaan Tan Telanai.** (CRJ2:18)

- (3.16) “Ya. Ayahanda ingat sekarang. Jambi adalah nama sebuah kerajaan Melayu Jambi, yang ratunya bernama Putri Selara Pinang Masak. **Namun, anakku dan kamu semua para menteri dan siapa saja yang hadir sekarang, harus merahasiakan soal ini. Jangan sampai ada orang lain mengetahui, dan jangan sampai setelah anak ini besar nanti, menegetahui siapa dirinya.**” (CRJ2:19)
- (3.17) **Semua yang hadir berjanji untuk memegang teguh perintah Raja Siam itu.** Bertahun-tahun lamanya, Bujang Jambi dididik, dipelihara secara baik sebagaimana layaknya memelihara anak raja. akan tetapi rahasia bocor juga. (CRJ2:19)
- (3.18) Sayang sekali, nama Tan Telanai terkenal di Negeri Siam sebagai seorang yang jahat, kejam terhadap penduduk sekitarnya. **Bujang Jambi jadi malu mengetahui hal itu. Berhari-hari, bahkan berbulan-bulan Bujang Jambi memikirkan apa yang harus dilakukannya.** (CRJ2:20)
- (3.19) Bujang Jambi mendapat kebulatan hati bahwa dia harus memerangi ayah kandungnya. Dia memang telah dididik menjadi anak baik oleh Raja Siam. **Dia tidak senang terhadap perbuatan sewenang-wenang Tan Telanai, meskipun itu adalah ayah kandungnya sendiri.** (CRJ2:20)
- (3.20) Mendengar ucapan kasar Tan Telanai itu, **Bujang Jambi tetap tenang. Namun, dengan hati yang penuh benci dan permusuhan.** (CRJ2:20)
- (3.21) **Entah mengapa, tiba-tiba terpikir oleh Tan Telanai untuk mengalah. Mungkin dia ingat suratan takdir seperti kata ahli**

nجوم dulu bahwa anak itulah yang akan membunuh dirinya.

Tan Telanai melompat mundur beberapa lompatan. Sambil berdiri tegap, dia mengarahkan tapak tangannya pada Bujang Jambi yang akan mengejanya. (CRJ2:21)

(3.22) Pada suatu hari, raja mendengar laporan seorang mata-mata bahwa Kompeni Belanda akan datang ke Negeri Jambi melalui jalan laut.

Raja sudah maklum bahwa kompeni datang pasti akan mengeruk kekayaan Negeri Jambi. (CRJ2:24)

(3.23) Mendengar keterangan raja, **Datuk Darah Putih menjawab dengan sopan dan penuh hormat**, “Berarti kita harus menghadang Belanda di sekitar Pulau Berhala, Tuanku?” (CRJ2:24)

(3.24) **Sesampainnya dirumah, ternyata istri Datuk Darah Putih tetap tenang dan tebah menghadapi keadaan suaminya.** Mengetahui suaminya pulang bersama pasukannya, perempuan itu meninggalkan buaian anak bayinya. (CRJ2:28)

(3.25) “Abang lupa barangkali bahwa abang pernah memohon pada Iyng-iyang. **Sebesar Kelingking pun, Abang bersedia menerima seorang anak,**” kata sang istri. **Suaminya termenung, memngingat doa yang disampaikannya dulu memang begitu.** (CRJ2:29)

(3.26) **“Ayah dan Emak jangan khawatir. Saya Cuma sebesar kelingking.** Jadi, mudah untuk bersembunyi dan tidak akan terlihat oleh hantu itu. (CRJ2:30)

- (3.27) Mendengar ucapan Kelingking itu, **sang Ayah pun tenang dan dia pun berangkat mengungsi bersama penduduk yang lain.** (CRJ2:30)
- (3.28) **“Wah, kalau begitu berat Tuanku. Tetapi, baiklah saya sanggupi.** Sebaliknya, kalau saya tidak bohong, Tuanku harus mengangkat saya menjadi raja muda di negeri ini sebagai wakil Tuanku.” (CRJ2:31)
- (3.29) Mereka cemas, kalau raja tersinggung, matilah si Kelingking. **Walaupun menganggap permintaan si Kelingking keterlaluan, Raja menyanggupi juga sebab hantu Nenek Gergasi memang mengerikan.** (CRJ2:32)
- (3.30) Dua minggu setelah itu, Kelingking datang menghadap raja, menyatakan bahwa Nenek Gergasi sudah mati dan tidak akan datang lagi ke negeri itu. Sekaligus Kelingking menuntut janji raja. **Raja pun menepati janjinya. Kelingking jadi raja muda tanpa permaisuri, tanpa pengawal, dan tanpa hulubalang.**(CRJ2:32)
- (3.31) “Awak kecil, selera *gedang* (besar),” begitu sindir ayah kelingking dengan bergurau.**“Yang kecilkan tubuhku, Ayah. Tetapi kemauanku...”** Orang tua Kelingking terpaksa menghadap raja, **dan siap menerima caci-maki atau kemarahan raja.** (CRJ2:32)
- (3.32) Berita itu lama-kelamaan sampai ketelinga Depati Sebelas. **Dia berpikir, kalau Belanda menguasai Semabu berarti rakyatnya akan menderita kekurangan pangan, dan menjadi kuli-kuli Belanda yang terkenal tidak memiliki prikemanusiaan.**(CRJ2:37)

- (3.33) Ucapan Depati Sebelas itu tidak mendapat sambutan. Wajah mereka yang hadir tampak kecut. Melihat keadaan demikia, Depati Sebelas arif. Rupanya Belanda telah berhasil membuat rakyat ketakutan; para Hulubalang ikut pula dihantui rasa takut. **Oleh karena itu, Depati Sebelas tersenyum, tidak marah dan tidak kecewa.** (CRJ2:37)
- (3.34) **Untuk itu, saya akan seorang diri menghadapi Belanda, sampai tetes darahku yang terakhir. Saya minta doa restu semuanya. Kalau ajal memanggilku, tolong kuburkan jasadku di dusun Semabu ini.**” Hadirin jadi terperanjat mendengar ucapan Depati Sebelas. Mereka cemas, tetapi berdoa agar Depati Sebelas selamat dan memperoleh kemenangan. (CRJ2:37)
- (3.35) **“Anakku, kalau nanti aku tewas, syukur alhamdulillah.** Aku tidak sudi dijajah Belanda. Ayah bangga karna tidak ada orang lain yang membantu ayah. (CRJ2:38)

4.1.4 Kutipan-Kutipan Nilai Etika Tanggung Jawab yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani

- (4.1) Negeri Jambi terletak di Pulau Sumatra bagian Tengah di Pantai Timur. Pada zaman dahulu kala, penduduknya baru sedikit. Lama kelamaan, penduduknya bertambah banyak. **Tempat tinggal mereka juga semakain luas. Dan setiap kerabat membangun desa sendiri.** (CRJ2:1)
- (4.2) Tokoh-tokoh pemimpin masyarakat bersama-sama maju, mengangkat dan mendukung calon raja mereka yang ternyata lulus ujian itu. **Penduduk atau rakyat Tujuh Koto, Sembilan Koto, Muaro**

Petajin, dan Batin Duo Belas segera mempersiapkan perlengkapan seperlunya untuk membangun istana yang bagus. Bahan makanan dan kayu bakar untuk memasak hidangan pun disiapkan mengadakan pesata besar-besaran meresmikan pengangkatan Raja Negeri Jambi yang akan mereka serahi kekuasaan untuk memerintah Negeri Jambi. (CRJ2:6)

(4.3) Pada zaman dahulu, **ketika penduduk Negeri Jambi sudah mulai banyak dan mereka memerlukan seorang raja yang bisa memimpin mereka, menyatukan negeri-negeri kecil supaya menjadi satu Negeri Jambi yang besar, mereka mengadakan sayembara. (CRJ2:7)**

(4.4) **Berkat ketekunan mereka, tidak kenal putus asa, di Negeri Keling itu mereka temukan juga satu orang yang menyatakan kesanggupannya menjadi raja Negeri Jambi. Orang itu sanggup menjalani berbagai ujian dan akan memerintah Negeri Jambi dengan bijaksana, serta berjanji akan membuat rakyat Negeri Jambi aman, makmur, dan sejahtera. (CRJ2:8)**

(4.5) Barulah setelah anaknya yang laki-laki hampir dewasa, anaknya itu saja yang disuruh ke Negeri Jambi, untuk menggantikan dirinya menjadi Raja Negeri Jambi. Alasannya, raja sudah tua. **Anaknya yang bernama Sultan Baring mematuhi perintah ayahnya, lalu berangkat ke Negeri Jambi, membawa surat pengangkatannya menjadi raja Negeri Jambi, yaitu Raja kedua setelah ayahnya. (CRJ2:16)**

- (4.6) **Sultan Baring juga terkenal raja yang arif dan bijaksana seperti ayahnya.** Sultan Baring dikemudian hari menurunkan raja-raja lain, sultan-sultan dan raden-raden, seperti Orang Kayo Hitam, Sultan Taha Saifuddin, dan Raden Ino Kertopati. (CRJ2:16)
- (4.7) **Jangan sampai ada orang lain mengetahui, dan jangan sampai setelah anak ini besar nanti, mengetahui siapa dirinya.** Semua yang hadir berjanji untuk memegang teguh perintah Raja Siam itu. (CRJ2:19)
- (4.8) **Bertahun-tahun lamanya Bujang Jambi dididik, dipelihara secara baik sebagaimana layaknya memelihara anak raja.** akan tetapi rahasia bocor juga. Setiap kali bujang bermain, teman-temannya memanggil dengan sebutan “anak dapat hanyut”. (CRJ2:19)
- (4.9) **Bujang Jambi mendapat kebulatan hati bahwa dia harus memerangi ayah kandungnya.** Dia memang telah dididik menjadi anak baik oleh Raja Siam. (CRJ2:20)
- (4.10) “Hamba datang ke Negeri Jambi ini untuk melihat tanah kelahiran hamba. Hamba datang ingin melihat wajah ibu yang pernah mengandung hamba. **Hamba juga ingin mneyadarkan ayahanda yang terkenal kejam terhadap masyarakat.** (CRJ2:20)
- (4.11) Datuk Darah Putih terkenal sebagai seorang hulubalang pemberani, jujur, sakti, dan cendikia. **Sebagai seorang hulubalang, dia sangat patuh kepada Raja. apa saja perintah Raja, dipatuhinya tanpa keluhan, dan selalu dapat diselesaikan dengan baik.** (CRJ2:23)
- (4.12) **Datuk Darah Putih dipercaya Raja untuk membentuk pasukan inti yang dipimpin sendiri oleh Datuk Darah Putih pula.** Jumlah

- anggota pasukan inti itu hanya sedikit, tetapi terdiri dari prajurit pilihan, yang setiap orangnya memiliki ilmu perang yang tinggi, jujur dan setia pada raja, pada kerajaan, pantang menyerah, pantang mengeluh. (CRJ2:23)
- (4.13) Di Pulau Berhala yang banya berbatu karang itu, suara yang selalu terdengar adalah suara ombak menerpa karang. **Di situlah Datuk Darah Putih membuat benteng-benteng pertahanan dan tempat pengintaian.** (CRJ2:25)
- (4.14) Mau tidak mau, kapal Kompeni Belanda pasti lewat di situ karena hanya itulah satu-satunya alur masuk Selat Berhala. **sementara menanti musuh, sambil bersiap-siap Datuk Darah Putih selalu menggembleng mental pasukannya.**(CRJ2:26)
- (4.15) **Walaupun masih terluka, Datuk Darah Putih menyerang serdadu kembali.** Ada yang terjun ke dalam Selat Berhala dan mati tenggelam. Ada yang ternganga ketakutan dan ditikam saja oleh anak buah Datuk Darah Putih. Semua serdadu belanda mati. (CRJ2:27)
- (4.16) “Mana suamimu si kelinging,” tanya pemuda gagah itu kepada istri Kelingking. “dia sedang bepergian orang muda.” “bolehkah aku naik ke rumah?” **“jangan orang muda tidak baik menurut adat, dan apa kata orang nanti?”** (CRJ2:34)
- (4.17) “Kalau begitu baiklah. Saya tahu bahwa hadirin ini bukanlah senang kepada belanda, tetapi hanya rasa takut saja. Perjuangan juga tidak akan berhasil kalau kita memiliki rasa takut. **Untuk itu, saya akan**

seorang diri menghadapi Belanda, sampai tetes darahku yang terakhir. (CRJ2:37)

(4.18) **Perjuangan ayah tidak membuat banyak korban. Kalau ayah mati, berarti mati membela tanah Semabu dari penjajahan Belanda, dan mati mebela rakyatku, rakyat Dusun Semabu.** Akan tetapi, kalau ayah selamat itu rahmat Allah bagi kita semua.” (CRJ2:38)

(4.19) **Dengan pedang di tangan kanan, Depati Sebelas melompat kelaur pondok, mengayunkan pedang ke segala arah, mambabati Serdadu-Serdadu Belanda.** Tubuhnya diberondong peluru belanda, tetapi tidak sebutir pun yang melukainya. (CRJ2:39)

(4.20) Suatu malam, Putri Tangguk berkata pada suaminya ketika anak-anak sudah tidur, “kak, aku sudah capek menuai padi berhari-hari untuk mengisi lumbung. **Anak-anak tidak sempat kita urus, dan tetangga kita seperti terkucil.**” (CRJ2:42)

(4.21) **Karena lapar anaknya itu menuruti apa kata Putri Tangguk.** Akan tetapi, nasi tidak ada, beras juga tidak ada, sedangkan dia malas ke lumbung padi. (CRJ2:43)

4.2 Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian yang penulis lakukan maka nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat dalam buku kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani. Adapun yang dapat ditemukan adalah nilai etika tolong-menolong, nilai etika kasih sayang, nilai etika tenggang rasa, dan nilai etika tanggung jawab yang akan dijelaskan di bawah ini.

4.2.1 Analisis Nilai Etika Tolong Menolong dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani

Nilai etika tolong menolong dapat mewujudkan kedamaian dan sikap saling membantu untuk meringankan beban atau kesulitan orang lain dalam bentuk bantuan tenaga, waktu maupun dana dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai etika tolong menolong dapat terlihat dari beberapa kutipan sebagai berikut:

- (1.1) Karena semua calon sudah gagal menjalani ujian, **tokoh-tokoh itu kembali mengadakan musyawarah. “Kita harus mencari calon Raja Jambi dari Negara lain.”** (CRJ2:3)

Kutipan 1.1 menggambarkan bahwa tokoh-tokoh harus bermusyawarah kembali dalam menacari calon Raja Jambi dari negeri lain. Bentuk tolong menolong yang dilakukan yaitu dengan bersama-sama dipilihlah wakil-wakil yang akan berangkat mencari raja jambi.

- (1.2) Sesampai mereka di Mukomuko, **mereka menyebarluaskan kepada setiap orang yang mereka temui. Mereka mengatakan bahwa nama sungai besar di Negeri Jambi itu bernama Kepetangan Hari.** (CRJ2:10)

Kutipan 1.2 menggambarkan setelah mereka bertanya kepada raja nama Muaro Sungai besar itu. Mereka segera menyebarluaskan kepada setiap orang yang mereka temui bahwa nama sungai besar di Negeri Jambi itu bernama Kepetangan Hari. Bentuk tolong menolong yang dilakukan yaitu menyebarluaskan nama sungai besar Di Negeri Jambi kepada setiap orang yang ditemui agar semua orang tahu.

(1.3) **Sesampainya di Negeri masing-masing, perintah Raja itu pun disampaikan kepada semua penduduk.** Dalam sehari saja, banyaklah lukah yang selesai, dan segera mereka bawa ke atas bukit yang tidak jauh dari tempat mereka, lalu mereka pasang seperti layaknya memasang lukah di sungai atau rawa-rawa. (CRJ2:13)

Kutipan 1.3 menggambarkan raja yang memerintahkan kepada para duubalang untuk membuat lukah dan menyampaikannya ke pada penduduk di negeri masing-masing. Bentuk tolong menolong yang dilakukan oleh para dubalang untuk menyampaikan perintah raja kepada penduduk semua untuk memasang lukah.

(1.4) **Hantu Pirau akan dibunuh oleh Raja agar tidak mengganggu anak-anak kecil di Negeri Jambi.** Namun, sebelum raja mengeluarkannya dari dalam lukah, Hantu Pirau berkata sambil memohon. (CRJ2:15)

Kutipan 1.4 menggambarkan bahwa raja akan membunuh Hantu Pirau dengan parang yang sudah diasah oleh para dubalang secara bergantian. Namun, hantu pirau memohon untuk tidak dibunuh. Bentuk tolong menolong yang dilakukan raja ialah memusnahkan Hantu Pirau agar tidak lagi mengganggu anak-anak kecil.

(1.5) **Dengan cepat Hantu Pirau itu menyanggupi. Hantu Pirau telah memegang sebuah cincin pinto-pinto, lalu diserahkan kepada Raja.** Salah seorang dubalang diperintahkan Raja untuk melepaskan Hantu Pirau itu dari dalam lukah. (CRJ2:15)

Kutipan 1.5 menggambarkan raja yang meminta Hantu Pirau untuk tidak mengganggu rakyat Jambi lagi dan raja juga meminta cincin pinto-pinto kepada Hantu Pirau. Bentuk tolong menolong yang dilakukan Hantu Pirau terhadap raja yang meminta cincin sakti atau yang disebut dengan cincin pinto-pinto.

(1.6) Berbulan lamanya kemudian, peti itu terdampar di pantai Negeri Siam (Muangthai), dan ditemukan oleh anak Raja Siam yang sedang memancing bersama pengawalnya. **Peti berisi bayi itu dibawanya pulang, lalu diberitahukannya kepada ayahandanya, yaitu Raja Negeri Siam.**(CRJ2:18)

Kutipan 1.6 menggambarkan anak raja yang sedang memancing bersama pengawalnya dan menyelamatkan bayi yang terdampar di Pantai Negeri Siam. Bentuk tolong menolong yang dilakukan anak Raja Siam yaitu menyelamatkan peti berisi bayi dan dibawanya pulang.

(1.7) Segeralah tiga jongkongnya itu meluncur, merapat ke kapal Belanda, dan **Datuk Darah Putih beserta pasukannya berlompatan ke dalam kapal Belanda sambil menebaskan pedang atau kerisnya ke kiri dan ke kanan.** (CRJ2:26)

Kutipan 1.7 menggambarkan Datuk Darah Putih yang dipercaya raja untuk membentuk pasukan inti yang dipimpin sendiri oleh Datuk Darah Putih untuk melawan Kompeni Belanda yang akan datang ke Negeri Jambi melalui jalan laut. Bentuk tolong menolong yang dilakukan Datuk Darah Putih yaitu Datuk Darah Putih dan pasukannya menyerang Kompeni Belanda dengan berlompatan ke dalam kapal Belanda sambil menebaskan parang ke kiri dan ke kanan.

- (1.8) “Aku terkena pedang bawalah aku mundur, dan yang lain tetaplah bertempur sampai tetes darah terakhir.” **Anak buahnya dengan sigap mengangkat Datuk Darah Putih melompat ke dalam jongkong, lalu melarikannya ke benteng mereka di Pulau Berhala. (CRJ2:27)**

Kutipan 1.8 menggambarkan bahwa Datuk Darah Putih sedang terdesak di haluan kapal Belanda dan batang lehernya terkena pedang seorang prajurit Belanda. Bentuk tolong menolong yang dilakukan ialah anak buah Datuk Darah Putih dengan sigap mengangkat dan melompat ke dalam jongkong lalu melarikannya ke benteng mereka.

- (1.9) **Datuk Darah Putih didudukkan di tempat yang aman dan terlindung.** Sungguh pemandangan yang mengerikan karena darah putih itu masih tetap menetes. (CRJ2:27)

Kutipan 1.9 menggambarkan setelah Datuk Darah Putih dibawa ke benteng di Pulau Berhala oleh anak buahnya, Datuk Darah Putih didudukkan di tempat persembunyian mereka. Bentuk tolong menolong yang dilakukan anak buah Datuk Darah Putih ialah Datuk Darah Putih di dudukan di tempat yang aman dan terlindung oleh anak buahnya.

- (1.10) Anak buahnya terperanjat, **tetapi segeralah salah seorang melaksanakan perintah Datuk Darah Putih. Segera setelah didapatnya batu sangkalan yang tipis selebar pirng kecil, ditutupkannya pada leher yang luka itu. (CRJ2:27)**

Kutipan 1.10 menggambarkan bahwa sungguh pemandangan yang mengerikan karena darah Datuk Darah Putih menetes dan anak buahnya terperanjat melihat darah yang menetes, dan datuk darah putih menyuruh salah seorang anak buahnya untuk mencari bantu sengkalan untuk ditutupkan di lukanya. Bentuk tolong menolong yang dilakukan yang dilakukan anak buah Datuk Darah Putih yaitu segeralah salah seorang mencari batu dan setelah didapatnya dan ditutupkannya pada luka itu.

(1.11) **Anak buahnya yang tadi menolongnya di Pulau Berhala tentu saja segera mengikuti jejak Datuk Darah Putih.** Walaupun masih terluka, Datuk Darah Putih menyerang Serdadu Belanda kembali. (CRJ2:27)

Kutipan 1.11 menggambarkan penyerangan kembali serdadu Belanda oleh Datuk Darah Putih yang diikuti anak buahnya. Bentuk tolong menolong anak buah Datuk Darah Putih tidak tinggal diam melawan Serdadu Belanda untuk membantu Datuk Darah Putih.

(1.12) Gegap gempita pasukan Datuk Darah Putih menyambut kemenangan itu, **sambil memapah Datuk Darah Putih yang terluka.** (CRJ2:28)

Kutipan 1.12 menggambarkan Datuk Darah Putih dan pasukannya yang sedang memapah Datuk Darah Putih dengan gegap gempita menyambut kemenangan karena semua Serdadu Belanda mati. Bentuk tolong menolong yang dilakukan anak buah Datuk Darah Putih memapah Datuk Darah Putih yang sedang terluka.

(1.13) Anehnya, si Kelingking tidak mau pindah. Dia minta dibuatkan lubang di tiang rumah. Lubang itu cukup sebesar tubuhnya saja. **Ayahnya mebuatkan lubang itu, tetapi tidak tahu apa yang mau dilakukan Kelingking.** (CRJ2:30)

Kutipan 1.13 menggambarkan si Kelingking yang mau mengusir Nenek Gergasi dari desanya, dia tidak mau pindah dari desanya dan minta dibuatkan lubang di tiang rumah kepada ayahnya untuk bersembunyi. Bentuk tolong menolong yang dilakukan adalah ayah si Kelingking mebuatkan lubang untuk persembunyian Kelingking, dan ayahnya tidak tahu apa yang mau dilakukannya.

(1.14) “Ayah dan mak jangan khawatir. Saya Cuma sebesar kelingking. Jadi, mudah bersembunyi dan tidak akan terlihat oleh hantu itu. **Nanti kalau Nenek Gergasi sudah mati, saya beritahukan pada ayah dan mak serta semua penduduk negeri,” kata si Kelingking.** (CRJ2:30)

Kutipan 1.14 menggambarkan si Kelingking menyebutkan kepada ayah dan emaknya jangan mengawatirkan dirinya karna dia tidak akan terlihat Nenek Gergasi. Kalau Nenek Gergasi sudah mati barulah nanti kelingking memberitahukan pada ayah dan mak serta penduduk negeri. Bentuk tolong menolong yang dilakukan Kelingking memberitahukan kepada ayah, mak serta penduduk negeri bahwa Nenek Gergasi sudah mati.

(1.15) **Kelingking pun minta bantuan Iyang-iyang.** Dengan seketika, tanah pemberian raja sudah berubah menjadi kerajaan kecil yang indah. (CRJ2:34)

Kutipan 1.15 menggambarkan Kelingking dan istrinya diberi raja sebidang tanah dan dengan bantuan Iyang-iyang dengan seketika tanah itu pun berubah menjadi kerajaan kecil. Bentuk tolong menolong yang dilakukan ialah iyang-iyang mengubah tanah pemberian raja menjadi kerajaan kecil.

Tolong menolong merupakan sikap saling membantu sesama manusia atau lingkungan sekitar untuk meringankan beban, penderitaan, ataupun kesulitan. Bantuan yang dimaksud dapat berbentuk bantuan tenaga, waktu maupun berupa materi. Kepedulian terhadap sesama dapat terlihat pada kutipan-kutipan di atas.

4.2.2 Analisis Nilai Etika Kasih Sayang yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani

Nilai etika kasih sayang merupakan suatu sikap saling menghormati dan mengasihi sesama manusia. Rasa kasih sayang pada dasarnya memiliki banyak bentuk yakni kasih sayang terhadap keluarga, kasih sayang terhadap agama, kasih sayang terhadap sesama makhluk, kasih sayang terhadap hewan dan kasih sayang terhadap sang pencipta. Nilai etika kasih sayang dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

(2.1) Dengan gembira, calon Raja itu pun dibawa pulang ke Negeri Jambi dengan dendang mereka. Perjalanan panjang melayari Samudra luas kembali ke Negeri Jambi memakan waktu yang lama.
(CRJ2:8)

Kutipan 2.1 menggambarkan bekat ketekunan mereka akhirnya mereka menemukan satu orang yang sanggup menjadi Raja Negeri Jambi. perjalanan panjang melayari samudra luas kembali ke Negeri Jambi yang memakan waktu

lama. Bentuk kasih sayang yang dilakukan mereka gembira setelah mendapatkan calon raja yang dicarinya.

(2.2) **“Hamba datang ke Negeri Melayu Jambi ini untuk melihat tanah kelahiran hamba. Hamba datang ingin melihat wajah ibu yang pernah mengandung hamba. Hamba juga ingin menyadarkan ayahanda yang terkenal kejam terhadap masyarakat.** Hamba malu mendengar nama Tan Telanai disebut-sebut orang Negeri Siam sebagai nama yang jahat,” kata Bujang Jambi. (CRJ2:20)

Kutipan 2.2 menggambarkan Bujang Jambi yang datang ke Negeri Jambi karena ingin melihat tanah kelahirannya, ia juga ingin melihat wajah ibunya dan ingin menyadarkan ayahnya yang terkenal jahat. Bentuk kasih sayang Bujang Jambi yang ingin menyadarkan ayahnya yang terkenal kejam dan melihat ibu yang telah melahirkannya.

(2.3) Jumlah pasukan inti itu hanya sedikit, tetapi terdiri dari prajurit pilihan, yang setiap orangnya memiliki ilmu perang yang tinggi, jujur dan setia pada raja, pada kerajaan, rela berkorban untuk kepentingan rakyat kerajaan, pantang menyerah dan pantang mengeluh. **Pasukan inti itu dilatih pula oleh Datuk Darah Putih secara kekeluargaan sehingga hubungan satu sama lain pasukan inti itu akrab. Anggota pasukan inti itu menganggap Datuk Darah Putih bukan sekedar pemimpin pasukan, tetapi adalah orang tua sendiri** (CRJ2:23)

Kutipan 2.3 menggambarkan Datuk Darah Putih yang membentuk pasukan perang yang terdiri dari prajurit pilihan, yang memiliki ilmu perang yang tinggi.

Pasukan itu dilatih secara kekeluargaan. Bentuk kasih sayang Datuk Darah Putih yang melatih pasukannya secara kekeluargaan dan pasukannya pun menganggap Datuk Darah Putih adalah orang tua sendiri.

(2.4) Setelah perlengkapan perang siap dalam tiga buah jongkong (perahu atau tongkang) besar, termasuk prajurit inti, senjata dan bahan makanan, Datuk Darah Putih menyalami istrinya yang sedang hamil tua. Sebagai istri hulubalang, perempuan itu tidak sedih. **Orang lainlah yang banyak sedih, sambil berdoa di tepi pantai melepas jongkong-jongkong itu ke tengah laut. (CRJ2:24)**

Kutipan 2.4 menggambarkan Datuk Darah Putih yang sudah siap dengan segala perlengkapan untuk perang. Dan ia menyalami istrinya yang sedang hamil. Sebagai istri datu darah putih perempuan itu tidak sedih melainkan orang lain yang banyak sedih melepas Datuk Darah Putih. Bentuk kasih sayang banyak orang lain yang bersedih melepas kepergian Datuk Darah Putih.

(2.5) Mereka bermalam satu malam di Pulau Berhala karena letih dan saat pertempuran berakhir hari memang sudah mulai malam. Keesokan harinya, barulah pasukan itu kembali ke Sungai Aro. **Sepanjang perjalanan pulang sampai ke rumah, anak buah Datuk Darah Putih dengan setia mamapah pemimpinnya itu. Banyak orang yang kasihan, bahkan ngeri melihat keadaan Datuk Darah Putih. (CRJ2:28)**

Kutipan 2.5 menggambarkan setelah pertempuran melawan belanda berakhir mereka bermalam di Pulau Berhala karena letih dan keesokan harinya pasukan itu kembali ke Sungai Aro. Bentuk kasih sayang yang dilakukan ialah

sepanjang perjalanan Datuk Darah Putih dipapah dengan setianya oleh anak buahnya. Orang yang melihat Datuk Darah Putih pun merasa kasihan dan bahkan ngeri melihat Datuk Darah Putih.

(2.6) Sesampainya di rumah, ternyata istri Datuk Darah Putih tetap tenang dan tabah menghadapi keadaan suaminya. Mengetahui suaminya pulang bersama pasukannya, perempuan itu meninggalkan buaian anak bayinya, **dan menyongsong serta ikut memapah suaminya dan langsung mendekatkannya pada bayi dalam buaian tadi.** (CRJ2:28)

Kutipan 2.6 menggambarkan istri datuk darah putih yang menyongsong setelah datuk darah putih sampai di rumah, perempuan itu ikut memapah suaminya. Istri datuk darah putih tetap tenang dan tabah melihat keadaan suaminya. Bentuk kasih sayang istri datuk darah putih langsung memapah suaminya dan mendekatkan pada bayi dalam buaian.

(2.7) Bayi itulah yang ketika ditinggalkan Datuk Darah Putih berangkat ke Pulau Berhala dulu masih dalam keadaan hamil tua. **Datuk darah Putih mengangkat bayinya dibantu istrinya, kemudian mendekap bayi itu dengan mesra, lalu perlahan diletakkannya kembali bayi itu dalam buaiannya.** (CRJ2:28)

Kutipan 2.7 menggambarkan Datuk Darah Putih ketika pergi ia meninggalkan istri yang masih dalam keadaan hamil tua. Setelah Datuk Darah Putih kembali ia mengangkat bayinya kemudian mendekap bayi itu dengan mesra kemudian diletakkannya kembali ke dalam buaiannya. Bentuk kasih

sayang Datuk Darah Putih yang mengangkat bayinya dan mendekap dengan mesra bayinya, yang ketika ditinggalkan istrinya dalam keadaan hamil tua .

(2.8) Suaminya termenung, mengingat doa yang pernah disampaikan dulu memang begitu. Dia yakin bahwa istrinya benar-benar hamil. Saat kandungannya lahir, benar-benarlah yang lahir itu seorang bayi laki-laki sebesar kelingking. Tidak banyak pikir lagi untuk mencari nama anak itu, diberi saja nama Kelingking. **Anak itu diasuh dengan kasih sayang, sampai dewasa pun tetap sebesar kelingking tubuhnya.** (CRJ2:30)

Kutipan 2.8 menggambarkan setelah berpuluh-puluh tahun sepasang suami istri menikah, tetapi belum mempunyai anak dari perkawinannya. Akhirnya suaminya bermohon dan bernazar pada *iyang-iyang* (dewa) untuk. Setelah itu istrinya dinyatakan hamil, saat kandungannya lahir dan anaknya diasuh dengan kasih sayang. Bentuk kasih sayang kelingking diasuh layaknya seperti anak biasa.

(2.9) Suatu hari, Negeri Jambi didatangi Nenek Gergasi, yaitu hantu pemakan manusia atau apa saja yang hidup. Semua orang sepakat untuk pindah dari tempat itu, mengungsi ketempat lain. Anehnya, Si Kelingking tidak mau pindah. Dia minta dibuatkan lubang di tiang rumah. Lubang itu cukup sebesar tubuhnya saja. Ayahnya mebuatkan lubang itu, tetapi tidak tahu apa yang mau dilakukan Kelingking. **Kedua orang tua itu tentu saja cemas, takut di Kelingking anak kesayangan satu-satunya nanti ditelan Nenek Gergasi.**(CRJ2:30)

Kutipan 2.9 menggambarkan si kelingking ingin membuat penduduk di Negeri Jambi merasa aman karena Negeri Jambi didatangi Nenek Gergasi, untuk

mengusir Nenek Gergasi, si Kelingking meminta dibuatkan lubang oleh ayahnya, dan kedua orang tuanya takut anak satu-satunya nanti di telan Nenek Gergasi. Bentuk kasih sayang kedua orang tuanya kepada anaknya, dia cemas takut si kelingking anak kesayangan satu-satunya nanti ditelan Nenek Gergasi.

(2.10) Ayah dan mak si Kelingking yang turut mengantar hari itu, cemas hatinya mendengar permintaan si Kelingking. Mereka cemas, kalau raja tersinggung, matilah si Kelingking. Walaupun menganggap permintaan si Kelingking keterlaluan, raja menyanggupi juga sebab hantu nenek gergasi memang mengerikan. (CRJ2:32)

Kutipan 2.10 menggambarkan si Kelingking yang meminta raja untuk mengangkatnya menjadi raja muda sebagai wakil raja di Negeri Jambi. Orang tua Kelingking cemas kalau raja tersinggung matilah si Kelingking. Bentuk kasih sayang orang tua kelingking yang cemas akan permintaan kelingking yang akan menyinggung Raja.

(2.11) “Awak kecil, selera gedang(besar),” begitu sindir Ayah Kelingking dengan bergurau. Yang kecilkan tubuhku, Ayah. Tetapi kemauanku...” orang tua kelingking terpaksa menghadap Raja, dan siap menerima caci-maki atau kemarahan Raja. (CRJ2:32)

Kutipan 2.11 menggambarkan keinginan si Kelingking yang tidak sesuai dengan tubuhnya yang hanya sebesar kelingking. Walaupun sebesar kelingking dia menginginkan anak raja menjadi istrinya. Bentuk kasih sayang ayah kelingking bahwa dia kecil dan keinginannya besar dengan perkataan bercanda.

(2.12) **“Kau nanti menyesal anakku. Di negeri ini banyak pemuda gagah. Apa yang kau harapkan pada pemuda sekecil Kelingking itu?” Kata Raja.** Raja mencoba membujuk anaknya, tetapi anaknya menjawab pula. (CRJ2:32)

Kutipan 2.12 menggambarkan anak raja yang menerima dan menyatakan bersedia kawin dengan si Kelingking. Dan raja mencoba membujuk anaknya dengan menyebutkan nanti putrinya menyesal. Bentuk kasih sayang raja terhadap putrinya, dia takut putrinya menyesal nantinya. Dan tidak ada yang bisa di harapkan dari si Kelingking.

(2.13) **Kelingking dan istrinya diberi Raja sebidang tanah, pasukan pengawal, dan tenaga kerja untuk membangun sendiri kerajaan kecil.** Kelingking pun meminta bantuan iyang-iyang. Dengan seketika, tanah pemberian Raja sudah berubah menjadi kerajaan kecil yang indah. (CRJ2:34)

Kutipan 2.13 menggambarkan setelah lamaran diterima dan pesta pernikahan pun berlangsung tujuh hari tujuh malam. Raja memberikan kerlingking dan istrinya sebidang tanah, dan seketika tanah pemberian raja menjadi kerajaan kecil. Bentuk kasih sayang raja terhadap Kelingking dan istrinya sebidang tanah dan pasukan pengawal dan tenaga kerja membangun kerajaan kecil.

(2.14) Hari itu baru saja pemuda gagah itu pergi, namun ia sudah datang lagi dan berkata, “Ampuni dan maafkan aku, istriku. Aku tidak bisa lagi kembali menjadi si Kelingking. Bajuku hilang di semak-semak. Selama ini aku mempermaikan engkau, istriku, sekarang izinkan aku naik ke rumah. Akulah si Kelingking, suamimu. Sumpah.” **Istrinya**

tersenyum bahagia dan mempersilahkan pemuda itu yang sebenarnya adalah si Kelingking, untuk naik rumah. (CRJ2:35)

Kutipan 2.14 menggambarkan ada seorang pemuda gagah yang mendatangi rumah kelingking ketika si Kelingking sedang tidak di rumah. Dan ternyata pemuda itu yang sebenarnya adalah si Kelingking sendiri. Istrinya tersenyum bahagia karna mengetahui bahwa pemuda gagah itu adalah suaminya. Bentuk kasih sayang istrinya terhadap kelingking yang berubah menjadi pemuda gagah, istrinya tersenyum dan mempersilahkan kelingking untuk masuk rumah.

(2.15) **“Maafkan juga saya, Kanda Kelingking. Sayalah yang telah membakar pakaian Kakanda.” Keduanya hidup bahagia seperti manusia biasa.** Walaupun demikian, nama suami putri Raja itu tatap Kelingking. (CRJ2:35)

Kutipan 2.15 menggambarkan istri kelingking yang tidak ingin suaminya menjadi sebesar kelingking lagi maka dibakarlah pakaian kelingking. Dan istrinya meminta maaf karena telah membakar pakaian kelingking. Setelah itu keduanya hidup bahagia. Bentuk kasih sayang istri kelingkin yang telah membakar pakaian suaminya.

(2.16) **“Kalau begitu baiklah. Saya tahu bahwa hadirin ini bukanlah senang kepada Belanda, tetapi hanya rasa takut saja. Perjuangan juga tidak akan berhasil kalau kita memiliki rasa takut. Untuk itu, saya akan seorang diri menghadapi Belanda, sampai tetes darahku yang terakhir.** Saya minta doa restu semuanya. Kalau ajal memanggilku, tolong kuburkan jasadku di dusun Semabu ini.” (CRJ2:37)

Kutipan 2.16 menggambarkan depati sebelas akan berjuang sendiri melawan belanda karena hadirin takut melawan belanda dan tidak akan memperoleh kemenangan jika hadirin takut menghadapi belanda. Bentuk kasih sayang Depati Sebelas terhadap warganya yang rela berjuang sendiri tanpa bantuan siapapun sampai tetes darahnya yang terakhir.

(2.17) Hadirin jadi terperanjat mendengar ucapan Depati Sebelas. **Mereka cemas, tetapi berdoa agar Depati Sebelas selamat dan memperoleh kemenangan. (CRJ2:38)**

Kutipan 2.17 menggambarkan Depati Sebelas yang akan menghadapi belanda sendiri tanpa bantuan orang lain, dan dia berjuang sendiri sampai ia meninggal. Dan semua yang menyaksikan mendengar ucapan depati sebelas berdoa agar depati sebelas menang dalam pertarungannya melawan belanda. Bentuk kasih sayang hadirin yang mencemaskan depati sebelas dan berdoa agar depati sebelas selamat dan menang dalam pertarungannya.

4.2.3 Analisis Nilai Etika Tenggang Rasa yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani

Nilai etika tenggang rasa merupakan suatu sikap atau perbuatan menghargai dan menghormati orang lain dan menjaga perasaan orang lain sehingga orang lain tidak merasa tersinggung. Nilai etika tenggang rasa dalam buku kumpulan cerita rakyat dari jambi 2 karya kaslani dapat dilihat pada kutipan-kutipan dibawah ini:

(3.1) **Tokoh-tokoh masyarakat berkumpul di Mukomuko untuk bermusyawarah, bagaimana cara terbaik untuk menentukan seorang raja yang akan memimpin mereka. Mereka telah peroleh bahwa siapa pun berhak menjadi raja, asalkan telah lulus ujian.**

Ujian di antara lain dibakar, direndam dalam air selama tiga hari tiga malam, dijadikan peluru meriam dan ditembakkan, dan terakhir digiling dengan kielang besi. (CRJ2:2)

Kutipan 3.1 menggambarkan masyarakat berkumpul untuk musyawarah mencari seorang raja yang akan memimpin Negeri Jambi. Untuk menjadi seorang raja hendaklah calon raja tersebut dapat melewati berbagai ujian yaitu dibakar, direndam dalam air selama tiga hari tiga malam, dijadikan peluru meriam dan ditembakkan, dan digiling dengan kilang besi. Bentuk tenggang rasa tokoh-tokoh masyarakat berkumpul di Mukomuko untuk mendapatkan raja Negeri Jambi dengan cara Bermusyawarah dan menentukan cara terbaik untuk menentukan seseorang yang akan memimpin mereka.

(3.2) Nomor undian berikutnya adalah dari Tujuh Koto. “Mana wakil dari Tujuh Koto? Ayo maju. Kalau takut, lebih baik urungkan niat,” panitia calon raja memanggil calon berikutnya sambil memberi komentarnya. **“Hai, kami dari Tujuh Koto *dak kenal kato undur, dak kenal kato menyerah.*”**(CRJ2:3)

Kutipan 3.2 menggambarkan nomor undian calon raja selanjutnya yaitu dari Tujuh Koto dan Tujuh Koto menjawab bahwa calon raja dari Tujuh Koto tidak akan menyerah. Bentuk tenggang rasa Tujuh Koto yang meyakinkan semua orang bahwa calon raja dari Tujuh Koto tidak akan menyerah dan tidak akan mundur.

(3.3) Dia mengenal ilmu perbintangan. Terkadang muncul keinginan orang-orang dari Negari Jambi untuk menguji calon raja mereka, dengan banyak pertanyaan. **Mereka takut, kalau ada pertanyaan yang sulit**

calon raja itu akan tersinggung dan membatalkan niatnya menjadi Raja Negeri Jambi. (CRJ2:9)

Kutipan 3.3 menggambarkan para pencari raja Negeri Jambi itu takut raja akan tersinggung dan membatalkan niatnya kalau menguji dengan banyak pertanyaan yang sulit. Bentuk tenggang rasa para hulubalang takut akan pertanyaan yang sulit raja akan membatalkan niatnya menjadi raja negeri jambi.

(3.4) Ketika itu mereka bermaksud menguji calon raja mereka. Apakah calon raja dari Negeri Keling itu mengetahui nama sungai itu atau tidak. **Mereka ragu-ragu bertanya pada calon raja dari Negeri Keling itu. Apalagi saat itu mereka rasa kurang sopan bertanya karena hari sudah petang dan pemandangan menjadi remang-remang. (CRJ2:9)**

Kutipan 3.4 menggambarkan para hulubalang pencari raja bertanya kepada calon raja dengan maksud untuk menguji raja. Namun, mereka ragu-ragu karna mereka merasa kurang sopan untuk bertanya karna hari sudah petang. Bentuk tenggang rasa para hulubalang yang ragu-ragu akan bertanya kepada raja karena hari sudah petang dan pandangan menjadi remang-remang.

(3.5) Seorang dari mereka, yaitu orang Batin Duo Belas, memberanikan diri juga setelah disepakati oleh yang lain, mengajukan pertanyaan kepada calon raja dari Negeri Keling itu. **“Tuanku calon raja kami. Elok kiranya tuanku jika menjawab sebuah pertanyaan kami.”**
“Tanyalah mengenai apa saja.” (CRJ2:9)

Kutipan 3.5 menggambarkan salah seorang yang menberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan kepada calon raja dari Negeri Keling. Bentuk tenggang rasa dengan ragu-ragu mereka bertanya pada calon raja dari Negeri Keling itu.

(3.6) Ternyata calon raja itu menjawab cepat, padahal sungai itu belum pernah dikenalnya. **Para tokoh masyarakat pencari calon raja itu gembira sekali dan makin kuat tenagannya mendayungkan kayu pengayuhnya menyusuri sungai itu, menyongsong melawan arus menuju Desa Mukomuko.** (CRJ2:10)

Kutipan 3.6 menggambarkan kegembiraan para pencari calon raja karena ternyata calon raja menjawab dengan cepat pertanyaan yang ditanyakan. Bentuk tenggang rasa para tokoh masyarakat merasa gembira dengan jawaban raja padahal sungai itu belum pernah dikenalnya.

(3.7) Bagaimana bentuk Hantu Pirau itu sendiri belum pernah mereka lihat. Yang jelas, anak-anak sering menangis ketakutan bila Hantu Pirau sudah mulai mengganggu. Para pemimpin masyarakat dari Tujuh Koto, Sembilan Koto, dan Batin Duo Belas, atau yang lazim disebut, Dubalang Tujuh, Dubalang Sembilan, Dubalang Duo Belas, **sudah sepakat bahwa mereka akan menghadap raja, menyampaikan berita tentang adanya gangguan dari Hantu Pirau.** (CRJ2:12)

Kutipan 3.7 menggambarkan kesepakatan antara Dubalang Tujuh, Dubalang Sembilan, dan Dubalang Duo Belas untuk menghadap raja untuk melaporkan tentang gangguan Hantu Pirau yang sering mengganggu anak-anak. Bentuk tenggang rasa para pemimpin masyarakat dari tujuh koto, sembilan koto dan batin duo belas telah sepakat untuk menyampaikan gangguan Hantu Pirau ke pada raja.

(3.8) **Mereka malu mau cepat-cepat menghadap raja. Takut dimarahi raja karena tidak bisa mengatasi Hantu Pirau.** Namun, setelah segala mantra mereka tidak berhasil mengatasi atau mengalahkan Hantu Pirau, dan mereka telah bermusywarah, berangkatlah ketiga Dubalang itu menghadap raja. (CRJ:12)

Kutipan 3.8 menggambarkan ketiga dubalang itu tidak ingin cepat-cepat menghadap raja dan takut dimarahi raja karena tidak bisa mengatasi hantu pirau. Bentuk tenggang rasa terhadap raja para dubalang malu untuk cepat menhadap raja.

(3.9) “Hanya satu, tuanku.” Katiga Dubalang itu hampir bersamaan menjawab. **Raja tersenyum, lalu berjalan mondar-mandir di istananya, kemudian berkata, “Sekarang kalian pulanglah, dan beritahukan pada semua penduduk yang pandai membuat *lukah* (alat perangkap ikan dari bambu) agar tiap seorang membuat sebuah *lukah*.”** (CRJ2:13)

Kutipan 3.9 menggambarkan upaya raja untuk mengusir Hantu Pirau yang sering mengganggu anak-anak dengan cara membuat *lukah* (alat perangkap ikan dari bambu). Bentuk tenggang rasa raja terhadap para dubalang dan penduduk untuk mengusir hantu pirau raja memerintahkan untuk membuat *lukah* (alat perangkap ikan dari bambu).

(3.10) Semua penduduk juga heran. Ketika mereka bertanya kepada para Dubalang, jawaban pasti juga tidak mereka peroleh. **akhirnya, mereka tetap diam dalam keheranan sambil menanti apa gerakan nanti yang akan terjadi dengan *lukah-lukah* itu.**

Secara bergiliran pula, Dubalang Nan Tujuh, Nan Sembilan, dan Nan Duo Belas, selalu melihat ke atas bukit. (CRJ2:13)

Kutipan 3.10 menggambarkan Raja memerintahkan kepada dubalang untuk memasang lukah-lukah secara bergiliran untuk mengusir hantu pirau. Namun, penduduk tidak tahu apa tujuan dari lukah-lukah itu dipasang. Bentuk tenggang rasa penduduk merasa heran dengan tujuan lukah-lukah itu dipasang akhirnya mereka menanti apa yang akan terjadi.

(3.11) “Oi Tuanku. Ampunilah hamba. Jangan lah hamba dibunuh. Kalaulah hamba dibunuh juga, tiadalah keuntungan bagi Tuanku. Sebaiknya sepaskan hamba dari lukah ini. **Apa saja kehendak Tuanku akan hamba berikan, asalkan hamba bebas dari lukah ini. Bukankah Tuan adalah raja yang arif bijaksana?**” (CRJ2:15)

Kutipan 3.11 menggambarkan hantu pirau meminta kepada raja untuk melepaskannya dengan memberikan imbalan jika raja melepaskannya dari lukah. Bentuk tenggang rasa hantu pirau kepada raja ia akan memberikan apa saja yang rasa minta asalkan ia dilepaskan.

(3.12) Pada suatu hari, setelah lama berlalu dari peristiwa Hantu Pirau itu, raja berpikir untuk membuktikan kesaktian cincin pinto-pinto. **Raja tidak ingin kalau rakyat Jambi mengetahui apa yang akan dilakukannya. Oleh karena itu, raja menyampaikan kepada rakyatnya bahwa dia akan pulang beberapa lamanya ke negeri asalnya, yaitu Negeri Keling. (CRJ2:16)**

Kutipan 3.12 menggambarkan raja sedang membuktikan kesaktian cincin pinto-pinto yang diberikan Hantu Pirau. Bentuk tenggang rasa raja terhadap rakyat jambi karena raja tidak ingin rakyatnya mengetahui itu raja mengatakan akan pulang ke Negeri Keling.

(3.13) “Ampun Tuan. Menurut ilmu nujum yang saya miliki, anak Tuan ini adalah laki-laki. Dia akan lahir dengan selamat setelah sembilan bulan sepuluh hari dalam kandungan.” **Mendengar penjelasan ahli nujum itu, Tan Telanai tersenyum dan rasa bangga terlukis di wajahnya yang sudah tua dan kurang tampan itu.** (CRJ2:17)

Kutipan 3.13 menggambarkan tan telanai yang merasa senang karna ahli nujum mengatakan bahwa ia akan mempunyai anak laki-laki. Bentuk tenggang rasa Tan Telanai merasa senang karna ia akan dikaruniai seorang anak yang lama dinantikannya.

(3.14) “**Ampun Tuan. Janganlah tuan kecewa karena semuanya sudah kehendak Yang Mahakuasa.** Anak Tuan itu setelah besar nanti akan menjadi musuh Tuan. Dialah yang akan mebunuh Tuan pula.” (CRJ2:18)

Kutipan 3.14 menggambarkan kekecewaan tan telanai karena ahli nujum mengatakan bahwa setelah anaknya besar nanti dialah yang akan membunuh Tan Telanai. Bentuk tenggang rasa ahli nujum menenangkan Tan Telanai agar tidak kecewa karna sudah kehendak Yang Mahakuasa.

(3.15) Tan Telanai berhari-hari, berbulan-bulan, selalu murung, kecewa.
Akan tetapi, bila ingat nasihat ahli nujum bahwa semuanya itu sudah takdir, hilanglah kekecewaan Tan Telanai. (CRJ2:18)

Kutipan 3.15 menggambarkan Tan Telanai memikirkan apa yang dikatakan ahli nujum, bahwa jika anaknya besar nanti dialah yang akan membunuh Tan Telanai. Bentuk tenggang rasa kekecewaan tan telanai hilang karena ahli nujum mengatakan bahwa semua itu sudah takdir.

(3.16) “Ya. Ayahanda ingat sekarang. Jambi adalah nama sebuah kerajaan Melayu Jambi, yang ratunya bernama Putri Selara Pinang Masak.
Namun, anakku dan kamu semua para menteri dan siapa saja yang hadir sekarang, harus merahasiakan soal ini. Jangan sampai ada orang lain mengetahui, dan jangan sampai setelah anak ini besar nanti, menegetahui siapa dirinya.” (CRJ2:19)

Kutipan 3.16 menggambarkan setelah anak Raja Siam menemukan peti berisi bayi. Raja Siam merahasiakan anak yang ada di dalam peti itu dan jangan sampai ada orang yang mengetahui setelah besar nanti. Bentuk tenggang rasa yang dilakukan raja adalah merahasiakan soal anak yang di dalam peti itu agar tidak ada yang mengetahuinya.

(3.17) **Semua yang hadir berjanji untuk memegang teguh perintah Raja Siam itu.** Bertahun-tahun lamanya, Bujang Jambi dididik, dipelihara secara baik sebagaimana layaknya memelihara anak raja. akan tetapi rahasia bocor juga. (CRJ2:19)

Kutipan 3.17 menggambarkan perjanjian semua yang hadir agar tidak memberitahukan soal Bujang Jambi. Bentuk tenggang rasa yang dilakukan semua hadirin memegang teguh janji yang di perintahkan.

(3.18) Sayang sekali, nama Tan Telanai terkenal di Negeri Siam sebagai seorang yang jahat, kejam terhadap penduduk sekitarnya. **Bujang Jambi jadi malu mengetahui hal itu. Berhari-hari, bahkan berbulan-bulan Bujang Jambi memikirkan apa yang harus dilakukannya.** (CRJ2:20)

Kutipan 3.18 menggambarkan perasaan malu Bujang Jambi karena ayahnya Tan Telanai terkenal sebagai orang yang jahat di Negeri siam. Bentuk tenggang rasa Bujang Jambi malu mengetahui bahwa ayahnya sebagai orang jahat.

(3.19) Bujang Jambi mendapat kebulatan hati bahwa dia harus memerangi ayah kandungnya. Dia memang telah dididik menjadi anak baik oleh Raja Siam. **Dia tidak senang terhadap perbuatan sewenang-wenang Tan Telanai, meskipun itu adalah ayah kandungnya sendiri.** (CRJ2:20)

Kutipan 3.19 menggambarkan perbuatan jahat Tan Telanai yang sewenang-wenang yang membuat Bujang Jambi tidak senang atas perbuatan ayahnya tersebut dan ia harus memerangi ayah kandungnya tersebut. Bentuk tenggang rasa Bujang Jambi yang tidak senang terhadap perbuatan ayahnya yang sewenang-wenang.

(3.20) Mendengar ucapan kasar Tan Telanai itu, **Bujang Jambi tetap tenang. Namun, dengan hati yang penuh benci dan permusuhan.**
(CRJ2:20)

Kutipan 3.20 menggambarkan kedatangan bujang jambi menemui ayah kandungnya yaitu Tan Telanai yang sangat mengejutkan. Tan Telanai dengan kasar dan tanpa sopan menegurnya. Bentuk tenggang rasa Bujang Jambi yang dengan tenang mendengar ucapan kasar ayahnya.

(3.21) **Entah mengapa, tiba-tiba terpikir oleh Tan Telanai untuk mengalah. Mungkin dia ingat suratan takdir seperti kata ahli nujum dulu bahwa anak itulah yang akan membunuh dirinya.**
Tan Telanai melompat mundur beberapa lompatan. Sambil berdiri tegap, dia mengarahkan tapak tangannya pada Bujang Jambi yang akan mengejanya. (CRJ2:21)

Kutipan 3.21 menggambarkan perkelahian antara bujang jambi dan tan telanai yang berlangsung sebentar tan telanai tewas di tangan anak kandungnya sendiri dengan batang bambu batu. Bentuk tenggang rasa yang dilakukan Tan Telanai untuk mengalah terhadap anaknya yang memeranginya.

(3.22) Pada suatu hari, raja mendengar laporan seorang mata-mata bahwa Kompeni Belanda akan datang ke Negeri Jambi melalui jalan laut.
Raja sudah maklum bahwa kompeni datang pasti akan mengeruk kekayaan Negeri Jambi. (CRJ2:24)

Kutipan 3.22 menggambarkan kedatangan Kompeni Belanda hanya untuk mengangkut semua hasil bumi dari Negeri Jambi ke Negerinya sendiri dan raja

memaklumi keserakahan Kompeni Belanda. Bentuk tenggang rasa raja memaklumi perbuatan Kompeni Belanda yang terkenal tukang adu domba, dan penjajah yang serakah.

(3.23) Mendengar keterangan raja, **Datuk Darah Putih menjawab dengan sopan dan penuh hormat, “Berarti kita harus menghadang Belanda di sekitar Pulau Berhala, Tuanku?”** (CRJ2:24)

Kutipan 3.23 menggambarkan Datuk Darah Putih menghargai permusyawaratan dengan raja, Datuk Darah Putih menjawab dengan sopan dan hormat perkataan raja. Bentuk tenggang rasa yang dilakukan adalah menghormati dan menghargai apapun yang dimusyawarahkan.

(3.24) **Sesampainnya di rumah, ternyata istri Datuk Darah Putih tetap tenang dan tabah menghadapi keadaan suaminya.** Mengetahui suaminya pulang bersama pasukannya, perempuan itu meninggalkan buaian anak bayinya. (CRJ2:28)

Kutipan 3.24 menggambarkan setelah peperangan Datuk Darah Putih dan anak buahnya dengan Belanda. Datuk Darah Putih dan pasukannya memenangkan peperangan dan akhirnya mereka kembali ke Sungai Aro.

(3.25) “Abang lupa barangkali bahwa abang pernah memohon pada Iyang-iyang. **Sebesar kelingking pun, Abang bersedia menerima seorang anak,”** kata sang istri. **Suaminya termenung, memngingat doa yang disampaikan dulu memnag begitu.** (CRJ2:29)

Kutipan 3.25 menggambarkan keinginan suami istri untuk mempunyai anak dari perkawinannya yang sudah berpluh-puluh tahun. Akhirnya mereka bernazar

agar dikaruniai seorang anak walaupun sebesar kelingking. Bentuk tenggang rasa suami istri untuk menerima apapun yang telah diberikan iyang-iyang (dewa) untuk mempunyai seorang anak.

(3.26) **“Ayah dan Emak jangan khawatir. Saya Cuma sebesar kelingking.** Jadi, mudah untuk bersembunyi dan tidak akan terlihat oleh hantu itu. (CRJ2:30)

Kutipan 3.26 menggambarkan bentuk kepedulian Kelingking terhadap ayah dan emaknya agar tidak mengkhawatirkannya untuk mengusir Hantu Pirau. Bentuk tenggang rasa Kelingking menenangkan ayah dan emaknya agar tidak mengkhawatirkannya.

(3.27) Mendengar ucapan Kelingking itu, **sang ayah pun tenang dan dia pun berangkat mengungsi bersama penduduk yang lain.** (CRJ2:30)

Kutipan 3.27 menggambarkan ketakutan sang ayah terhadap anak satu-satunya, ia takut kalau nanti anaknya dimakan Hantu Pirau. Namun, setelah mendengar perkataan anaknya ayah si Kelingking merasa tenang. Bentuk tenggang rasa ayah kepada anaknya yaitu kekhawatiran terhadap kelingking.

(3.28) **“Wah, kalau begitu berat Tuanku. Tetapi, baiklah saya sanggupi.** Sebaliknya, kalau saya tidak bohong, Tuanku harus mengangkat saya menjadi raja muda di negeri ini sebagai wakil Tuanku.” (CRJ2:31)

Kutipan 3.28 menggambarkan si kelingking merasa keberatan mendengarkan pernyataan raja yang ingin membunuh kelingking jika kelingking

berbohong dan nenek gergasi datang kembali. Raja berkata kelingking akan dijadikan makanan tikus putih. Bentuk tenggang rasa kelingking walaupun keberatan kelingking tetap menyanggupi ancaman dari raja.

(3.29) Mereka cemas, kalau raja tersinggung, matilah si Kelingking.
Walaupun menganggap permintaan si Kelingking keterlaluan, raja menyanggupi juga sebab hantu Nenek Gergasi memang mengerikan. (CRJ2:32)

Kutipan 3.29 menggambarkan permintaan kelingking yang menurut orang tuanya keterlaluan terhadap raja. Akan tetapi, raja menyanggupi permintaan tersebut. Bentuk tenggang rasa raja terhadap orang tua kelingking raja menyanggupi permintaan kelingking yang keterlaluan karena hanru nenek gergasi memang mengerikan.

(3.30) Dua minggu setelah itu, Kelingking datang menghadap raja, menyatakan bahwa Nenek Gergasi sudah mati dan tidak akan datang lagi ke negeri itu. Sekaligus Kelingking menuntut janji raja. **Raja pun menepati janjinya. Kelingking jadi raja muda tanpa permaisuri, tanpa pengawal, dan tanpa hulubalang.(CRJ2:32)**

Kutipan 3.30 menggambarkan kelingking menagih janji kepada Raja untuk menjadi raja muda di Negerinya karena ia sudah membunuh Nenek Gergasi. Bentuk tenggang rasa raja menepati janjinya kepada kelingking untuk mengagkatnya sebagai raja termuda wakil raja.

(3.31) “Awak kecil, selera *gedang* (besar),” begitu sindir ayah kelingking dengan bergurau. **“Yang kecilkan tubuhku, Ayah. Tetapi**

kemauanku...” Orang tua Kelingking terpaksa menghadap raja, dan siap menerima caci-maki atau kemarahan raja. (CRJ2:32)

Kutipan 3.31 menggambarkan kemauan kelingking untuk melamarkan putri raja yang cantik untuk menjadi istrinya. Bentuk tenggang rasa orang tua terhadap anaknya menghadap raja untuk melamarkan putri Raja.

(3.32) Berita itu lama-kelamaan sampai ketelinga Depati Sebelas. **Dia berpikir, kalau Belanda menguasai Semabu berarti rakyatnya akan menderita kekurangan pangan, dan menjadi kuli-kuli Belanda yang terkenal tidak memiliki prikemanusiaan.(CRJ2:37)**

Kutipan 3.32 menggambarkan kepedulian Depati Sebelas terhadap rakyatnya yang akan menderita ketika Belanda memasuki Muara Tebo. Bentuk tenggang rasa yang Depati Sebelas lakukan peduli terhadap sesama dan ingin menolong masyarakatnya.

(3.33) Ucapan Depati Sebelas itu tidak mendapat sambutan. Wajah mereka yang hadir tampak kecut. Melihat keadaan demikian, Depati Sebelas arif. Rupanya Belanda telah berhasil membuat rakyat ketakutan; para Hulubalang ikut pula dihantui rasa takut. **Oleh karena itu, Depati Sebelas tersenyum, tidak marah dan tidak kecewa. (CRJ2:37)**

Kutipan 3.33 menggambarkan perencanaan Depati Sebelas untuk melawan Belanda yang telah mempengaruhi pikiran rakyat Semabu yang tidak mendapatkan sambutan dari rakyatnya karna telah dihantui rasa takut oleh

Belanda. Bentuk tenggang rasa Depati Sebelas yang sabar tidak marah karna tidak mendapatkan sambutan dari rakyatnya.

(3.34) Untuk itu, saya akan seorang diri menghadapi Belanda, sampai tetes darahku yang terakhir. Saya minta doa restu semuanya. Kalau ajal memanggilku, tolong kuburkan jasadku di dusun Semabu ini.” Hadirin jadi terperanjat mendengar ucapan Depati Sebelas. Mereka cemas, tetapi berdoa agar Depati Sebelas selamat dan memperoleh kemenangan. (CRJ2:37)

Kutipan 3.34 menggambarkan keberanian Depati Sebelas untuk melawan Belanda dengan seorang diri, masyarakatnya tidak ada yang ikut karena takut dengan Belanda. Bentuk tenggang rasa Depati Sebelas yang berani mengambil resiko besar demi masyarakatnya.

(3.35) “Anakku, kalau nanti aku tewas, syukur alhamdulillah. Aku tidak sudi dijajah Belanda. Ayah bangga karna tidak ada orang lain yang membantu ayah. (CRJ2:38)

Kutipan 3.35 menggambarkan perjuangan Depati Sebelas yang merasa bangga bertarung melawan Belanda dengan seorang diri karna tidak ada yang membantunya dan mempertaruhkan nyawanya sendiri karna ia tidak ingin dijajah Belanda. Bentuk tenggang rasa Depati Sebelas rela mempertaruhkan nyawanya untuk melawan Belanda dengan seorang diri karena tidak ingin dijajah Belanda.

4.2.4 Analisis Nilai Etika Tanggung Jawab yang terdapat dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani

Nilai etika tanggung jawab merupakan kesadaran diri manusia untuk menanggung resiko atau ganjaran terhadap semua tingkah dan perbuatan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dilakukan. Nilai etika tanggung jawab dalam buku kumpulan cerita rakyat dari jambi 2 karya kaslani dapat dilihat di bawah ini:

(4.1) Negeri Jambi terletak di Pulau Sumatra bagian tengah di Pantai Timur. Pada zaman dahulu kala, penduduknya baru sedikit. Lama kelamaan, penduduknya bertambah banyak. **Tempat tinggal mereka juga semakin luas. Dan setiap kerabat membangun desa sendiri.**(CRJ2:1)

Kutipan 4.1 menggambarkan Negeri Jambi, Negeri yang berada di Pulau Sumatra yang penduduknya semakin lama semakin bertambah banyak maka tempat tinggal mereka pun semakin luas. Bentuk tanggung jawab setiap kerabat berusaha untuk membangun desa sendiri.

(4.2) Tokoh-tokoh pemimpin masyarakat bersama-sama maju, mengangkat dan mendukung calon raja mereka yang ternyata lulus ujian itu. **Penduduk atau rakyat Tujuh Koto, Sembilan Koto, Muaro Petajin, dan Batin Duo Belas segera mempersiapkan perlengkapan seperlunya untuk membangun istana yang bagus. Bahan makanan dan kayu bakar untuk memasak hidangan pun disiapkan mengadakan pesata besar-besaran meresmikan pengangkatan Raja Negeri Jambi yang akan mereka serahi kekuasaan untuk memerintah negeri jambi.** (CRJ2:6)

Kutipan 4.2 menggambarkan setelah menemukan calon raja untuk Negeri Jambi masyarakat sangat gembira, mereka segera mempersiapkan perlengkapan untuk membangun istana yang bagus untuk Raja mereka dan semua perlengkapan untuk pesta besar-besaran guna meresmikan pengangkatan Raja Negeri Jambi telah dipersiapkan. Bentuk tanggung jawab rakyat Tujuh Koto, Sembilan Koto, Muaro Petajin, dan Batin Duo Belas mempersiapkan apapun keperluan untuk raja mereka.

- (4.3) Pada zaman dahulu, **ketika penduduk Negeri Jambi sudah mulai banyak dan mereka memerlukan seorang raja yang bisa memimpin mereka, menyatukan negeri-negeri kecil supaya menjadi satu negeri jambi yang besar**, mereka mengadakan sayembara. (CRJ2:7)

Kutipan 4.3 menggambarkan mencari seorang raja untuk Negeri Jambi yang penduduknya semakin banyak dengan mengadakan sayembara. Bentuk tanggung jawab penduduk menyatukan Negeri-negeri kecil supaya menjadi satu Negeri Jambi yang besar dengan mengadakan sayembara untuk mencari seorang Raja.

- (4.4) Berkat ketekunan mereka, tidak kenal putus asa, di Negeri Keling itu mereka temukan juga satu orang yang menyatakan kesanggupannya menjadi Raja Negeri Jambi. **Orang itu sanggup menjalani berbagai ujian dan akan memerintah Negeri Jambi dengan bijaksana, serta berjanji akan membuat rakyat Negeri Jambi aman, makmur, dan sejahtera.** (CRJ2:7)

Kutipan 4.4 menggambarkan pencarian seorang Raja untuk memimpin Negeri Jambi telah ditemukan, calon Raja itupun sanggup menjalani ujian apapun

dan akan memimpin Negeri Jambi dengan bijaksana. Bentuk tanggung jawab calon Raja yang sanggup menjalani berbagai ujian dan berjanji akan membuat rakyat Negeri Jambi aman, makmur, dan sejahtera.

- (4.5) Barulah setelah anaknya yang laki-laki hampir dewasa, anaknya itu saja yang disuruh ke Negeri Jambi, untuk menggantikan dirinya menjadi Raja Negeri Jambi. Alasannya, raja sudah tua. **Anaknya yang bernama Sultan Baring mematuhi perintah ayahnya, lalu berangkat ke Negeri Jambi, membawa surat pengangkatannya menjadi Raja Negeri Jambi, yaitu raja kedua setelah ayahnya.**
(CRJ2:16)

Kutipan 4.5 menggambarkan Raja Negeri Jambi ingin anaknya menggantikan dirinya menjadi Raja Negeri Jambi. Bentuk tanggung jawab anak Raja Negeri Jambi yang bernama Sultan Baring mematuhi perintah ayahnya untuk menggantikan ayahnya menjadi raja dan segera berangkat ke Negeri Jambi.

- (4.6) **Sultan Baring juga terkenal raja yang arif dan bijaksana seperti ayahnya.** Sultan Baring dikemudian hari menurunkan raja-raja lain, sultan-sultan dan raden-raden, seperti Orang Kayo Hitam, Sultan Taha Saifuddin, Dan Raden Ino Kertopati. (CRJ2:16)

Kutipan 4.6 menggambarkan tidak hanya sultan baring saja yang menjadi raja. Sultan baring kemudian menurunkan raja-raja lain seperti Orang Kayo Hitam, Sultan Taha Saifuddin Dan Raden Ino Kertopati. Bentuk tanggung jawab sultan baring untuk menjadi raja yang arif dan bijaksana.

- (4.7) **Jangan sampai ada orang lain mengetahui, dan jangan sampai setelah anak ini besar nanti, mengetahui siapa dirinya.** Semua yang hadir berjanji untuk memegang teguh perintah raja siam itu. (CRJ2:19)

Kutipan 4.7 menggambarkan perjanjian raja siam terhadap semua yang hadir untuk merahasiakan identitas Bujang Jambi. Tanggung jawab Raja Siam untuk merahasiakan Bujang Jambi agar Bujang Jambi tidak mengetahui siapa dirinya.

- (4.8) **Bertahun-tahun lamanya bujang jambi dididik, dipelihara secara baik sebagaimana layaknya memelihara anak raja.** akan tetapi rahasia bocor juga. Setiap kali bujang bermain, teman-temannya memanggil dengan sebutan “anak dapat hanyut”. (CRJ2:19)

Kutipan 4.8 menggambarkan bujang jambi yang akhirnya mengetahui siapa dirinya, walaupun bagaimanapun raja merahasiakannya, secara baik sebagaimana layaknya memelihara anak raja agar rahasia tidak bocor. Bentuk tanggung jawab raja yang mendidik dan dipelihara layaknya memelihara anak raja.

- (4.9) **Bujang jambi mendapat kebulatan hati bahwa dia harus memerangi ayah kandungnya.** Dia memang telah dididik menjadi anak baik oleh raja siam. (CRJ2:20)

Kutipan 4.9 menggambarkan Bujang jambi yang harus memerangi ayahnya karena dia tidak senang terhadap perbuatan sewenang-wenang ayahnya meskipun

itu adalah ayah kandungnya sendiri. Tanggung jawab yang dilakukan bujang jambi adalah menyadarkan ayahnya agar tidak kejam terhadap mesyarakat.

(4.10) “Hamba datang ke Negeri Jambi ini untuk melihat tanah kelahiran hamba. Hamba datang ingin melihat wajah ibu yang pernah mengandung hamba. **Hamba juga ingin mneyadarkan ayahanda yang terkenal kejam terhadap masyarakat.** (CRJ2:20)

Kutipan 4.10 menggambarkan kedatangan Bujang Jambi ke Negari Jambi untuk berusaha menyadarkan ayahnya yang terkenal kejam. Tanggung jawab yang dilakukan oleh Bujang Jambi yaitu datang ke tanah kelahirannya yaitu Negeri Jambi untuk menyadarkan ayahnya yang terkenal kejam.

(4.11) Datuk darah putih terkenal sebagai seorang hulubalang pemberani, jujur, sakti, dan cendikia. **Sebagai seorang hulubalang, dia sangat patuh kepada raja. apa saja perintah raja, dipatuhinya tanpa keluhan, dan selalu dapat diselesaikan dengan baik.** (CRJ2:23)

Kutipan 4.11 menggambarkan Datuk Darah Putih seorang hulubalang yang sangat dipercayai raja yang pemberani, jujur, sakti dan cendikia. Bentuk tanggung jawab yang dilakukan datuk darah putih yaitu patuh terhadap perintah raja apapun perintah raja selalu diselesaikan dengan baik.

(4.12) **Datuk darah putih dipercaya Raja untuk membentuk pasukan inti yang dipimpin sendiri oleh Datuk Darah Putih pula.** Jumlah anggota pasukan inti itu hanya sedikit, tetapi terdiri dari prajurit pilihan, yang setiap orangnya memiliki ilmu perang yang tinggi,

jujur dan setia pada raja, pada kerajaan, pantang menyerah, pantang mengeluh. (CRJ2:23)

Kutipan 4.12 menggambarkan datuk darah putih diberikan tanggung jawab oleh raja untuk membentuk pasukan yang dipimpin datuk darah putih sendiri. Bentuk tanggung jawab datuk darah putih dengan melaksanakan perintah raja dengan membentuk pasukan yang memiliki ilmu perang yang tinggi.

(4.13) Di Pulau Berhala yang banyak berbatu karang itu, suara yang selalu terdengar adalah suara ombak menerpa karang. **Di situlah datuk darah putih membuat benteng-benteng pertahanan dan tempat pengintaian.** (CRJ2:25)

Kutipan 4.13 menggambarkan datuk darah putih membuat bangunan untuk keperluan pertahanan sewaktu berperang melawan Belanda nantinya. Bentuk tanggung jawab yang dilakukan datuk darah putih berusaha sekuat tenaga untuk tempat pertahan dan pengintaian agar tidak mudah dilihat musuh nantinya.

(4.14) Mau tidak mau, kapal Kompeni Belanda pasti lewat di situ karena hanya itulah satu-satunya alur masuk Selat Berhala. **Sementara menanti musuh, sambil bersiap-siap Datuk Darah Putih selalu menggembleng mental pasukannya.**(CRJ2:26)

Kutipan 4.14 menggambarkan persiapan Datuk Darah Putih dan pasukannya untuk melawan kompeni Belanda dengan selalu melatih pasukannya. Bentuk tanggung jawab datuk darah putih melatih anak buahnya agar tetap kuat dan semangat untuk melawan Belanda.

(4.15) **walaupun masih terluka, Datuk Darah Putih menyerang serdadu kembali.** Ada yang terjun ke dalam selat berhala dan mati tenggelam. Ada yang ternganga ketakutan dan ditikam saja oleh anak buah Datuk Darah Putih. Semua serdadu Belanda mati. (CRJ2:27)

Kutipan 4.15 menggambarkan perjuangan Datuk Darah Putih untuk melawan serdadu Belanda dengan keadaan masih terluka. Bentuk tanggung jawab datuk darah putih walaupun masih terluka datuk darah putih tetap melawan.

(4.16) “Mana suamimu si Kelingking,” tanya pemuda gagah itu kepada istri Kelingking. “dia sedang bepergian orang muda.” “bolehkah aku naik ke rumah?” **“jangan orang muda tidak baik menurut adat, dan apa kata orang nanti?”** (CRJ2:34)

Kutipan 4.16 menggambarkan istri kelingking yang menolak permintaan pemuda gagah untuk menaiki rumahnya karena tidak baik menurut adat. Bentuk tanggung jawab istri kelingking menjaga agar tidak ada laki-laki lain yang boleh masuk kerumahnya karena tidak baik menurut adat.

(4.17) “Kalau begitu baiklah. Saya tahu bahwa hadirin ini bukanlah senang kepada Belanda, tetapi hanya rasa takut saja. Perjuangan juga tidak akan berhasil kalau kita memiliki rasa takut. **Untuk itu, saya akan seorang diri menghadapi Belanda, sampai tetes darahku yang terakhir.** (CRJ2:37)

Kutipan 4.17 menggambarkan Depati Sebelas akan berjuang seorang diri melawan Belanda karena semua rakyatnya takut akan melawan Belanda. Bentuk

tanggung jawab Depati Sebelas rela menghadapi penjajah Belanda dengan seorang diri karna tidak ingin menegecewakan masyarakatnya.

(4.18) Perjuangan ayah tidak membuat banyak korban. Kalau ayah mati, berarti mati membela tanah Semabu dari penjajahan Belanda, dan mati mebela rakyatku, rakyat Dusun Semabu. Akan tetapi, kalau ayah selamat itu rahmat Allah bagi kita semua.”
(CRJ2:38)

Kutipan 4.18 menggambarkan perjuangan Depati Sebelas melawan Belanda dengan seorang diri agar tidak membuat banyak korban lain untuk membela rakyat Dusun Semabu. Bentuk tanggung jawab Depati Sebelas tidak ingin melibatkan rakyatnya untuk melawan Belanda agar tidak ada korban lain Depati sebelas rela mati demi membela rakyatnya.

(4.19) Dengan pedang di tangan kanan, Depati Sebelas melompat keluar pondok, mengayunkan pedang ke segala arah, mambabati serdadu-serdadu Belanda. Tubuhnya diberondong peluru Belanda, tetapi tidak sebutir pun yang melukainya. (CRJ2:39)

Kutipan 4.19 menggambarkan perjuangan depati sebelas untuk mengusir belanda dengan melawan mambabati serdadu belanda. Namun, belanda pun menyerang kembali dengan serangan peluru tetapi tidak sedikitpun melukai depati sebelas. Bentuk tanggung jawab menyerang dengan seorang diri agar masyarakatnya aman dan tentram.

(4.20) Suatu malam, putri tangguk berkata pada suaminya ketika anak-anak sudah tidur, “kak, aku sudah capek menuai padi berhari-hari untuk

mengisi lumbung. **Anak-anak tidak sempat kita urus, dan tetangga kita seperti terkucil.”** (CRJ2:42)

Kutipan 4.20 menggambarkan putri tangguk yang mengabaikan anak-anak dan tetangganya karena sehari-hari menuai padi untuk mengisi lumbung. bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan putri tangguk yaitu mengurus anak-anaknya dan bersosialisasi dengan tetangga.

(4.21) **Karena lapar anaknya itu menuruti apa kata putri tangguk.**

Akan tetapi, nasi tidak ada, beras juga tidak ada, sedangkan dia malas ke lumbung padi. (CRJ2:43)

Kutipan 4.21 menggambarkan putri tangguk yang menyuruh anaknya yang kelapan untuk memasak nasi sendiri. Bentuk tanggung jawab anak putri tangguk melakukan perintah putri tangguk dengan mencari nasi sendiri. Akan tetapi, nasi tidak ada beras pun tidak ada.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam Buku Kumpulan cerita rakyat dari Jambi karya Kaslani yang merupakan sebuah karya sastra yang banyak terdapat nilai-nilai etika didalamnya salah satunya terdapat nilai etika hubungan manusia dengan masyarakat. Yang mencakup 4 aspek nilai etika yakni nilai etika tolong menolong, nilai etika kasih sayang, nilai etika tenggang rasa dan nilai etika tanggung jawab.

Nilai etika tolong menolong yang terdapat di dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani tergambar bahwa tolong menolong merupakan sikap saling membantu sesama antar lingkungan sekitar, sikap tolong menolong dapat menciptakan kedamaian dengan meringankan beban atau kesulitan orang lain yang membutuhkan bantuan yang terlihat dalam cerita saling tolong menolong dalam menemukan raja untuk Negeri Jambi, dan tolong menolong dalam melawan musuh. Hal ini terlihat dalam 15 kutipan tolong menolong dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani.

Nilai etika kasih sayang yang terdapat di dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Dari Jambi 2 Karya Kaslani tergambar bahwa kasih sayang seseorang akan selalu ada baik dari orang tua, anak, keluarga maupun lingkungan sekitar, dalam kutipan nilai etika tolong menolong dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani salah satunya terlihat antara orang tua si Kelingking sangat menyayangi anaknya Kelingking, orang tuanya tidak ingin si kelingking

nantinya di makan hantu Nenek Gergasi dan pada kutipan-kutipan lain. Hal ini terlihat dalam 17 kutipan nilai etika kasih sayang dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani.

Nilai etika tenggang rasa dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani terlihat bahwa tenggang rasa merupakan sikap saling menghargai, saling menghormati dan menjaga perasaan orang lain agar orang lain tidak merasa tersinggung, hal ini terlihat kutipan nilai etika tenggang rasa pada salah satu cerita yaitu cerita asal usul raja Negeri Jambi. Para pencari calon raja telah menemukan calon raja untuk Negeri Jambi setelah menemukannya kemudian calon raja itu segera dibawa. Dalam perjalanan mereka bermaksud untuk menguji calon raja dengan banyak pertanyaan namun, mereka takut, kalau nantinya ada pertanyaan yang sulit calon raja akan tersinggung dan membatalkan niatnya untuk menjadi raja di Negeri Jambi. pada 35 kutipan dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani.

Nilai etika etika tanggung jawab dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani terlihat bahwa kesadaran diri manusia untuk menanggung resiko atau ganjaran terhadap semua tingkah dan perbuatan yang di perbuat yang tergambar dalam salah satu cerita yang berjudul Bujang Jambi. Bujang Jambi yang telah didik oleh Raja Siam layaknya mendidik anak Raja. Namun, bujang Jambi mendapat kebulatan hati untuk memerangi ayah kandungnya, karena ia merasa bertanggung jawab untuk menyadarkan ayah kandungnya yang terkenal jahat. Hal ini terlihat dalam 21 kutipan dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 karya Kaslani.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi guru atau calon guru bahasa Indonesia agar dapat meningkatkan apresiasi sastra sehingga dapat diminati sebagai pemahaman, dan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra.
2. Bagi sastrawan agar dapat membuat karya sastra yang didalamnya terkandung nilai-nilai yang berguna untuk kehidupan.
3. Bagi pembaca untuk mengambil nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra berupa cerita rakyat ini sebagai pedoman dalam hidup.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar menjadi acuan untuk mengkaji objek penelitian yang sama maupun yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Bertens. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damayanti. 2013. *Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Arasber.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafik Press.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2018/03/05antara-nilai-etika-moral-dan-norma/> (diakses pada tanggal 13_Februari_2019).
- <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/22/penelitian-folklor/> (diakses pada tanggal 20_Maret_2019).
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: gp press group.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rohmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra Kajian Toeri dan Praktik*. Bandung: Rafika Aditama.

- Salam, Burhanudin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satoto, Soediro. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS.Press.
- Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Maikomah, Selfi. 2018. *Analisis Nilai Etika Tokoh Hepi dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi*.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi dan Arikunto. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardjo dan Saini. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

LAMPIRAN 1

Tabel 1 Pengumpulan Data Nilai Etika Hubungan Manusia dengan Masyarakat dalam Buku Kumpulan *Cerita Rakyat dari Jambi 2* Karya Kaslani

No	KUTIPAN	HAL	NILAI ETIKA HUBUNGAN MANUSIA DENGAN MASYARAKAT			
			TM	KS	TR	TJ
1	Negeri Jambi terletak di Pulau Sumatra bagian tengah di Pantai Timur. Pada zaman dahulu kala, penduduknya baru sedikit. Lama kelamaan, penduduknya bertambah banyak. Tempat tinggal mereka juga semakain luas. Dan setiap kerabat membangun desa sendiri.	1				✓
2	Tokoh-tokoh masyarakat berkumpullah di Mukomuko untuk bermusyawarah, bagaimana cara terbaik untuk menentukan seorang raja yang akan memimpin mereka. Mereka telah peroleh bahwa siapa pun berhak menjadi raja, asalkan telah lulus ujian. Ujian di antara lain dibakar, direndam dalam air selama tiga hari tiga malam, dijadikan peluru meriam dan ditembakkan, dan terakhir digiling dengan kilang besi.	2			✓	

3	<p>“Hai, kami dari Tujuh Koto <i>dak kenal kato undur, dak kenal kato menyerah.</i>” Calon raja dari Tujuh Koto maju dan ujian dimulai.</p>	3			✓	
4	<p>Karena semua calon sudah gagal menjalani ujian, tokoh-tokoh itu kembali mengadakan musyawarah. “Kita harus mencari calon Raja Jambi dari Negara lain.”</p>	3	✓			
5	<p>Tokoh-tokoh pemimpin masyarakat bersama-sama maju, mengangkat dan mendukung calon raja mereka yang ternyata lulus ujian itu.</p> <p>Penduduk atau rakyat tujuh koto, sembilan koto, muaro petajin, dan batin duo belas segera mempersiapkan perlengkapan seperlunya untuk membangun istana yang bagus. Bahan makanan dan kayu bakar untuk memasak hidangan pun disiapkan mengadakan pesata besar-besaran meresmikan pengangkatan raja negeri jambi yang akan mereka serahi kekuasaan untuk memerintah negeri jambi.</p>	6				✓
6	<p>Pada zaman dahulu, ketika penduduk negeri jambi sudah mulai banyak dan mereka</p>	7				✓

	memerlukan seorang raja yang bisa memimpin mereka, menyatukan negeri-negeri kecil supaya menjadi satu negeri jambi yang besar, mereka mengadakan sayembara.					
7	Berkat ketekunan mereka, tidak kenal putus asa, di Negeri Keling itu mereka temukan juga satu orang yang menyatakan kesanggupannya menjadi raja Negeri Jambi. Orang itu sanggup menjalani berbagai ujian dan akan memerintah Negeri Jambi dengan bijaksana, serta berjanji akan membuat rakyat Negeri Jambi aman, makmur, dan sejahtera.	8				✓
8	Dengan gembira, calon Raja itu pun dibawa pulang ke Negeri Jambi dengan dendang mereka. Perjalanan panjang melayari samudra luas kembali ke Negeri Jambi memakan waktu yang lama.	8		✓		
9	Dia mengenal ilmu perbintangan. Terkadang muncul keinginan orang-orang dari Negeri Jambi untuk menguji calon raja mereka,	9			✓	

	dengan banyak pertanyaan. Mereka takut, kalau ada pertanyaan yang sulit calon Raja itu akan tersinggung dan membatalkan niatnya menjadi Raja Negeri Jambi.					
10	Ketika itu mereka bermaksud menguji calon Raja mereka. Apakah calon Raja dari Negeri Keling itu mengetahui nama sungai itu atau tidak. Mereka ragu-ragu bertanya pada calon Raja dari Negeri Keling itu. Apalagi saat itu mereka rasa kurang sopan bertanya karena hari sudah petang dan pemandangan menjadi remang-remang.	9			✓	
11	Seorang dari mereka, yaitu orang Batin Duo Belas, memberanikan diri juga setelah disepakati oleh yang lain, mengajukan pertanyaan kepada calon Raja dari Negeri Keling itu. “Tuanku calon Raja kami. Elok kiranya tuanku jika menjawab sebuah pertanyaan kami.” “Tanyalah mengenai apa saja.”	9			✓	
12	Ternyata calon Raja itu menjawab cepat, padahal sungai itu belumpernah dikenalnya. Para tokoh masyarakat pencari calon raja	10			✓	

	itu gembira sekali dan makin kuat tenagannya mendayungkan kayu pengayuhnya menyusuri sungai itu, menyongsong melawan arus menuju Desa Mukomuko.					
13	Sesampai mereka di Mukomuko, mereka menyebarluaskan kepada setiap orang yang mereka temui. Mereka mengatakan bahwa nama sungai besar di Negeri Jambi itu bernama Kepetangan Hari.	10	✓			
14	Bagaimana bentuk Hantu Pirau itu sendiri belum pernah mereka lihat. Yang jelas, anak-anak sering menangis ketakutan bila Hantu Pirau sudah mulai mengganggu. Para pemimpin masyarakat dari Tujuh Koto, Sembilan Koto, dan Batin Duo Belas, atau yang lazim disebut, Dubalang Tujuh, Dubalang Sembilan, Dubalang Duo Belas, sudah sepakat bahwa mereka akan menghadap raja, menyampaikan berita tentang adanya gangguan dari Hantu Pirau.	12			✓	
15	Mereka malu mau cepat-cepat menghadap Raja. Takut dimarahi Raja karena tidak	12			✓	

	bisa mengatasi Hantu Pirau. Namun, setelah segala mantra mereka tidak berhasil mengatasi atau mengalahkan Hantu Pirau, dan mereka telah bermusyawarah, berangkatlah ketiga Dubalang itu menghadap Raja.					
16	“Hanya satu, tuanku.” Ketiga Dubalang itu hampir bersamaan menjawab. Raja tersenyum, lalu berjalan mondar-mandir di istananya, kemudian berkata, “Sekarang kalian pulanglah, dan beritahukan pada semua penduduk yang pandai membuat <i>lukah</i> (alat perangkap ikan dari bambu) agar tiap seorang membuat sebuah lukah.	13			✓	
17	Sesampainya di negeri masing-masing, perintah Raja itu pun disampaikan kepada semua penduduk. Dalam sehari saja, banyaklah lukah yang selesai, dan segera mereka bawa ke atas bukit yang tidak jauh dari tempat mereka, lalu mereka pasang seperti layaknya memasang lukah di sungai atau rawa-rawa.	13	✓			
18	Semua penduduk juga heran. Ketika mereka bertanya kepada para Dubalang, jawaban pasti juga tidak mereka peroleh. akhirnya, mereka tetap diam dalam keheranan sambil menanti apa gerangan nanti yang akan terjadi dengan lukah-lukah itu. Secara	13			✓	

	bergiliran pula, Dubalang Nan Tujuh, Nan Sembilan, dan Nan Duo Belas, selalu melihat ke atas bukit.					
19	Hantu Pirau akan dibunuh oleh Raja agar tidak mengganggu anak-anak kecil di Negeri Jambi. Namun, sebelum raja mengeluarkannya dari dalam lukah, Hantu Pirau berkata sambil memohon.	15	✓			
20	“Oi Tuanku. Ampunilah hamba. Jangan lah hamba dibunuh. Kalaulah hamba dibunuh juga, tiadalah keuntungan bagi Tuanku. Sebaiknya lepaskan hamba dari lukah ini. Apa saja kehendak Tuanku akan hamba berikan, asalkan hamba bebas dari lukah ini. Bukankah Tuan adalah Raja yang arif bijaksana? ”	15			✓	
21	Dengan cepat Hantu Pirau itu menyanggupi. Hantu Pirau telah memegang sebuah cincin pinto-pinto, lalu diserahkan kepada Raja. Salah seorang dubalang diperintahkan Raja untuk melepaskan Hantu Pirau itu dari dalam lukah.	15	✓			

22	<p>Pada suatu hari, setelah lama berlalu dari peristiwa Hantu Pirau itu, raja berpikir untuk membuktikan kesaktian cincin pinto-pinto.</p> <p>Raja tidak ingin kalau rakyat Jambi mengetahui apa yang akan dilakukannya.</p> <p>Oleh karena itu, raja menyampaikan kepada rakyatnya bahwa dia akan pulang beberapa lamanya ke negeri asalnya, yaitu Negeri Keling.</p>	16			✓	
23	<p>Barulah setelah anaknya yang laki-laki hampir dewasa, anaknya itu saja yang disuruh ke Negeri Jambi, untuk menggantikan dirinya menjadi Raja Negeri Jambi. Alasannya, raja sudah tua. Anaknya yang bernama Sultan Baring mematuhi perintah ayahnya, lalu berangkat ke Negeri Jambi, membawa surat pengangkatannya menjadi raja Negeri Jambi, yaitu Raja kedua setelah ayahnya.</p>	16				✓
24	<p>Sultan Baring juga terkenal raja yang arif dan bijaksana seperti ayahnya. Sultan Baring dikemudian hari menurunkan raja-raja lain, sultan-sultan dan raden-raden, seperti Orang Kayo Hitam, Sultan Taha Saifuddin, dan Raden Ino Kertopati.</p>	16				✓

25	<p>“Ampun Tuan. Menurut ilmu nujum yang saya miliki, anak Tuan ini adalah laki-laki. Dia akan lahir dengan selamat setelah sembilan bulan sepuluh hari dalam kandungan.” Mendengar penjelasan ahli nujum itu, Tan Telanai tersenyum dan rasa bangga terlukis di wajahnya yang sudah tua dan kurang tampan itu. (CRJ2:17)</p>	17			✓	
26	<p>“Ampun Tuan. Janganlah tuan kecewa karena semuanya sudah kehendak Yang Mahakuasa. Anak Tuan itu setelah besar nanti akan menjadi musuh Tuan. Dialah yang akan membunuh Tuan pula.”</p>	18			✓	
27	<p>Tan Telanai berhari-hari, berbulan-bulan, selalu murung, kecewa. Akan tetapi, bila ingat nasihat ahli nujum bahwa semuanya itu sudah takdir, hilanglah kekecewaan Tan Telanai.</p>	18			✓	
28	<p>Berbulan lamanya kemudian, peti itu terdampar di pantai Negeri Siam (Muangthai), dan ditemukan oleh anak Raja Siam yang</p>	18	✓			

	sedang memancing bersama pengawalnya. Peti berisi bayi itu dibawanya pulang, lalu diberitahukannya kepada ayahandanya, yaitu Raja Negeri Siam.					
29	“Ya. Ayahanda ingat sekarang. Jambi adalah nama sebuah kerajaan Melayu Jambi, yang ratunya bernama Putri Selara Pinang Masak. Namun, anakku dan kamu semua para menteri dan siapa saja yang hadir sekarang, harus merahasiakan soal ini. Jangan sampai ada orang lain mengetahui, dan jangan sampai setelah anak ini besar nanti, menegetahui siapa dirinya.”	19			✓	
30	Jangan sampai ada orang lain mengetahui, dan jangan sampai setelah anak ini besar nanti, mengetahui siapa dirinya. Semua yang hadir berjanji untuk memegang teguh perintah Raja Siam itu.	19				✓
31	Semua yang hadir berjanji untuk memegang teguh perintah Raja Siam itu. Bertahun-tahun lamanya, Bujang Jambi dididik, dipelihara secara baik sebagaimana	19			✓	

	layaknya memelihara anak raja. akan tetapi rahasia bocor juga.					
32	Bertahun-tahun lamanya Bujang Jambi dididik, dipelihara secara baik sebagaimana layaknya memelihara anak raja. akan tetapi rahasia bocor juga. Setiap kali bujang bermain, teman-temannya memanggil dengan sebutan “anak dapat hanyut”.	19				✓
33	Sayang sekali, nama Tan Telanai terkenal di Negeri Siam sebagai seorang yang jahat, kejam terhadap penduduk sekitarnya. Bujang Jambi jadi malu mengetahui hal itu. Berhari-hari, bahkan berbulan-bulan Bujang Jambi memikirkan apa yang harus dilakukannya.	20			✓	
34	Bujang Jambi mendapat kebulatan hati bahwa dia harus memerangi ayah kandungnya. Dia memang telah dididik menjadi anak baik oleh Raja Siam.	20				✓
35	Bujang Jambi mendapat kebulatan hati bahwa dia harus memerangi ayah kandungnya. Dia	20			✓	

	memang telah dididik menjadi anak baik oleh Raja Siam. Dia tidak senang terhadap perbuatan sewenang-wenang Tan Telanai, meskipun itu adalah ayah kandungnya sendiri.					
36	Mendengar ucapan kasar Tan Telanai itu, Bujang Jambi tetap tenang. Namun, dengan hati yang penuh benci dan permusuhan.	20			✓	
37	“Hamba datang ke Negeri Jambi ini untuk melihat tanah kelahiran hamba. Hamba datang ingin melihat wajah ibu yang pernah mengandung hamba. Hamba juga ingin mneyadarkan ayahanda yang terkenal kejam terhadap masyarakat.	20				✓
38	“Hamba datang ke Negeri Melayu Jambi ini untuk melihat tanah kelahiran hamba. Hamba datang ingin melihat wajah ibu yang pernah mengandung hamba. Hamba juga ingin manyadarkan ayahanda yang terkenal kejam terhadap masyarakat. Hamba malu mendengar nama Tan Telanai disebut-sebut orang Negeri Siam sebagai	20		✓		

	nama yang jahat,” kata Bujang Jambi.					
39	<p>Entah mengapa, tiba-tiba terpikir oleh Tan Telanai untuk mengalah. Mungkin dia ingat suratan takdir seperti kata ahli nujum dulu bahwa anak itulah yang akan membunuh dirinya. Tan Telanai melompat mundur beberapa lompatan. Sambil berdiri tegap, dia mengarahkan tapak tangannya pada Bujang Jambi yang akan mengejanya.</p>	21			✓	
40	<p>Datuk Darah Putih terkenal sebagai seorang hulubalang pemberani, jujur, sakti, dan cendikia. Sebagai seorang hulubalang, dia sangat patuh kepada Raja. apa saja perintah Raja, dipatuhinya tanpa keluhan, dan selalu dapat diselesaikan dengan baik.</p>	23				✓
41	<p>Datuk Darah Putih dipercaya Raja untuk membentuk pasukan inti yang dipimpin sendiri oleh Datuk Darah Putih pula. Jumlah anggota pasukan inti itu hanya sedikit, tetapi terdiri dari prajurit pilihan, yang setiap orangnya memiliki ilmu perang yang tinggi, jujur dan setia pada raja, pada kerajaan, pantang menyerah, pantang mengeluh.</p>	23				✓

42	<p>Jumlah pasukan inti itu hanya sedikit, tetapi terdiri dari prajurit pilihan, yang setiap orangnya memiliki ilmu perang yang tinggi, jujur dan setia pada raja, pada kerajaan, rela berkorban unuk kepentingan rakyat kerajaan, pantang menyerah dan pantang mengeluh.</p> <p>Pasukan inti itu dilatih pula oleh Datuk Darah Putih secara kekeluargaan sehingga hubungan satu sama lain pasukan inti itu akrab. Anggota pasukan inti itu menganggap Datuk Darah Putih bukan sekedar pemimpin pasukan, tetapi adalah orang tua sendiri.</p>	23		✓		
43	<p>Pada suatu hari, raja mendengar laporan seorang mata-mata bahwa Kompeni Belanda akan datang ke Negeri Jambi melalui jalan laut. Raja sudah maklum bahwa kompeni datang pasti akan mengeruk kekayaan Negeri Jambi.</p>	24			✓	
44	<p>Mendengar keterangan raja, Datuk Darah Putih menjawab dengan sopan dan penuh hormat, “Berarti kita harus menghadang Belanda di sekitar Pulau Berhala, Tuanku?”</p>	24			✓	

45	Setelah semua perlengkapan perang siap dalam tiga buah jongkong (perahu atau tongkang) besar, termasuk prajurit inti, senjata dan bahan makanan, Datuk Darah Putih menyalami istrinya yang sedang hamil tua. Sebagai istri hulubalang, perempuan itu tidak sedih. Orang lainlah yang banyak sedih, sambil berdoa di tepi pantai melepas jongkong-jongkong itu ke tengah laut.	24		✓		
46	Di Pulau Berhala yang banya berbatu karang itu, suara yang selalu terdengar adalah suara ombak menerpa karang. Di situlah Datuk Darah Putih membuat benteng-benteng pertahanan dan tempat pengintaian.	25				✓
47	Mau tidak mau, kapal Kompeni Belanda pasti lewat di situ karena hanya itulah satu-satunya alur masuk Selat Berhala. sementara menanti musuh, sambil bersiap-siap Datuk Darah Putih selalu menggempleng mental pasukannya.	26				✓
48	Segeralah tiga jongkongnya itu meluncur, merapat ke kapal Belanda, dan Datuk Darah	26	✓			

	Putih beserta pasukannya berlompatan ke dalam kapal Belanda sambil menebaskan pedang atau kerisnya ke kiri dan ke kanan.					
49	“Aku terkena pedang bawalah aku mndur, dan yang lain tetaplah bertempur sampai tetes darah terakhir.” Anak buahnya dengan sigap mengangkat Datuk Darah Putih melompat ke dalam jongkong, lalu melarikannya ke benteng mereka di Pulau Berhala.	27	✓			
50	Datuk darah putih didudukkan di tempat yang aman dan terlindung. Sungguh pemandangan yang mengerikan karena darah putih itu masih tetap menetes.	27	✓			
51	Anak buahnya terperanjat, tetapi segerakan salah seorang melaksanakan perintah Datuk Darah Putih. Segera setelah didapatnya batu sangkalan yang tipis selebar pirng kecil, ditutupkannya pada leher yang luka itu.	27	✓			
52	Anak buahnya yang tadi menolongnya di Pulau Berhala tentu saja segera mengikuti jejak Datuk Darah Putih. Walaupun masih terluka, Datuk Darah Putih menyerang	27	✓			

	serdadu Belanda kembali.					
53	Walaupun masih terluka, Datuk Darah Putih menyerang serdadu kembali. Ada yang terjun ke dalam Selat Berhala dan mati tenggelam. Ada yang ternganga ketakutan dan ditikam saja oleh anak buah Datuk Darah Putih. Semua serdadu belanda mati.	27				✓
54	Gegap gempita pasukan datuk darah putih menyambut kemenangan itu, sambil memapah Datuk Darah Putih yang terluka.	28	✓			
55	Mereka bermalam satu malam di Pulau Berhala karena letih dan saat pertempuran berakhir hari memang sudah mulai malam. Keesokan harinya, barulah pasukan itu kembali ke Sungai Aro. Sepanjang perjalanan pulang sampai ke rumah, anak buah Datuk Darah Putih dengan setia mamapah pemimpinnya itu. Banyak orang yang kasihan, bahkan ngeri melihat keadaan Datuk Darah Putih.	28		✓		
56	Sesampainya dirumah, ternyata istri Datuk Darah Putih tetap tenang dan tebah menghadapi keadaan suaminya.	28			✓	

	Mengetahui suaminya pulang bersama pasukannya, perempuan itu meninggalkan buaian anak bayinya.					
57	Sesampainya di rumah, ternyata istri Datuk Darah Putih tetap tenang dan tabah menghadapi keadaan suaminya. Mengetahui suaminya pulang bersama pasukannya, perempuan itu meninggalkan buaian anak bayinya, dan menyongsong serta ikut memapah suaminya dan langsung mendekatkannya pada bayi dalam buaian tadi.	28		✓		
58	Bayi itulah yang ketika ditinggalkan Datuk Darah Putih berangkat ke Pulau Berhala dulu masih dalam keadaan hamil tua. Datuk darah Putih mengangkat bayinya dibantu istrinya, kemudian mendekap bayi itu dengan mesra, lalu perlahan diletakkannya kembali bayi itu dalam buaiannya.	28		✓		
59	“Abang lupa barangkali bahwa abang pernah memohon pada Iyang-iyang. Sebesar Kelingking pun, Abang bersedia menerima seorang anak, ” kata sang istri. Suaminya	29			✓	

	termenung, memngingat doa yang disampaikanya dulu memang begitu.					
60	<p>Suaminya termenung, mengingat doa yang pernah disampaikanya dulu memang begitu. Dia yakin bahwa istrinya benar-benar hamil. Saat kandungannya lahir, benar-benarlah yang lahir itu seorang bayi laki-laki sebesar kelingking. Tidak banyak pikir lagi untuk mencari nama anak itu, diberi saja nama Kelingking. Anak itu diasuh dengan kasih sayang, sampai dewasa pun tetap sebesar kelingking tubuhnya.</p>	30		✓		
61	<p>Suatu hari, Negeri Jambi didatangi Nenek Gergasi, yaitu hantu pemakan manusia atau apa saja yang hidup. Semua orang sepakat untuk pindah dari tempat itu, mengungsi ketempat lain. Anehnya, Si Kelinging tidak mau pindah. Dia minta dibuatkan lubang di tiang rumah. Lubang itu cukup sebesar tubuhnya saja. Ayahnya mebuatkan lubang itu, tetapi tidak tahu apa yang mau dilakukan Kelingking. Kedua orang tua itu tentu saja cemas, takut si Kelingking anak kesayangan satu-satunya nanti di telan</p>	30		✓		

	Nenek Gergasi.					
62	Anehnya, si Kelinging tidak mau pindah. Dia minta dibuatkan lubang di tiang rumah. Lubang itu cukup sebesar tubuhnya saja. Ayahnya mebuatkan lubang itu, tetapi tidak tahu apa yang mau dilakukan Kelinging.	30	✓			
63	“Ayah dan Emak jangan khawatir. Saya Cuma sebesar kelingking. Jadi, mudah untuk bersembunyi dan tidak akan terlihat oleh hantu itu.	30			✓	
64	“Ayah dan mak jangan khawatir. Saya Cuma sebesar kelingking. Jadi, mudah bersembunyi dan tidak akan terlihat oleh hantu itu. Nanti kalau Nenek Gergasi sudah mati, saya beritahukan pada ayah dan mak serta semua penduduk negeri,” kata si Kelinging.	30	✓			
65	Mendengar ucapan Kelinging itu, sang Ayah pun tenang dan dia pun berangkat mengungsi bersama penduduk yang lain.	30			✓	
66	“Wah, kalau begitu berat Tuanku. Tetapi,	31			✓	

	baiklah saya sanggupi. Sebaliknya, kalau saya tidak bohong, Tuanku harus mengangkat saya menjadi raja muda di negeri ini sebagai wakil Tuanku.”					
67	Ayah dan mak si Kelingking yang turut mengantar hari itu, cemas hatinya mendengar permintaan si Kelingking. Mereka cemas, kalau Raja tersinggung, matilah si Kelingking. Walaupun menganggap permintaan si Kelingking keterlaluan, Raja menyanggupi juga sebab hantu Nenek Gergasi memang mengerikan.	32		✓		
68	Mereka cemas, kalau raja tersinggung, matilah si Kelingking. Walaupun menganggap permintaan si Kelingking keterlaluan, Raja menyanggupi juga sebab hantu Nenek Gergasi memang mengerikan.	32			✓	
69	Dua minggu setelah itu, Kelingking datang menghadap raja, menyatakan bahwa Nenek Gergasi sudah mati dan tidak akan datang lagi ke negeri itu. Sekaligus Kelingking menuntut janji raja. Raja pun menepati janjinya. Kelingking jadi raja muda tanpa	32			✓	

	permaisuri, tanpa pengawal, dan tanpa hulubalang.					
70	“Awak kecil, selera <i>gedang</i> (besar),” begitu sindir ayah kelingking dengan bergurau. “Yang kecilkan tubuhku, Ayah. Tetapi kemauanku...” Orang tua Kelingking terpaksa menghadap raja, dan siap menerima caci-maki atau kemarahan raja.	32			✓	
71	“Awak kecil, selera <i>gedang</i> (besar),” begitu sindir Ayah Kelingking dengan bergurau. Yang kecilkan tubuhku, Ayah. Tetapi kemauanku...” orang tua Kelingking terpaksa menghadap Raja, dan siap menerima caci-maki atau kemarahan Raja. (CRJ2:32)	32		✓		
72	“Kau nanti menyesal anakku. Di Negeri ini banyak pemuda gagah. Apa yang kau harapkan pada pemuda sekecil kelingking itu?” Kata Raja. Raja mencoba membujuk anaknya, tetapi anaknya menjawab pula.	32		✓		
73	Kelingking dan istrinya diberi Raja sebidang tanah, pasukan pengawal, dan	34		✓		

	<p>tenaga kerja untuk membangun sendiri kerajaan kecil. Kelingking pun meminta bantuan Iyang-iyang. Dengan seketika, tanah pemberian Raja sudah berubah menjadi kerajaan kecil yang indah.</p>					
74	<p>Kelingking pun minta bantuan Iyang-iyang. Dengan seketika, tanah pemberian raja sudah berubah menjadi kerajaan kecil yang indah.</p>	34	✓			
75	<p>Mana suamimu si kelinging,” tanya pemuda gagah itu kepada istri Kelinging. “dia sedang bepergian orang muda.” “bolehkah aku naik ke rumah?” “jangan orang muda tidak baik menurut adat, dan apa kata orang nanti?”</p>	34				✓
76	<p>Hari itu baru saja pemuda gagah itu pergi, namun ia sudah datang lagi dan berkata, “Ampuni dan maafkan aku, istriku. Aku tidak bisa lagi kembali menjadi si Kelinging. Bajuku hilang di semak-semak. Selama ini aku mempermaikan engkau, istriku, sekarang izinkan aku naik ke rumah. Akulah si Kelinging, suamimu. Sumpah.” Istrinya tersenyum bahagia dan mempersilahkan</p>	36		✓		

	pemuda itu yang sebenarnya adalah si Kelingking, untuk naik rumah.					
77	“Maafkan juga saya, Kanda Kelingking. Sayalah yang telah membakar pakaian Kakanda.” Keduanya hidup bahagia seperti manusia biasa. Walaupun demikian, nama suami putri Raja itu tetap Kelingking.	35		✓		
78	Berita itu lama-kelamaan sampai ketelंगा Depati Sebelas. Dia berpikir, kalau Belanda menguasai Semabu berarti rakyatnya akan menderita kekurangan pangan, dan menjadi kuli-kuli Belanda yang terkenal tidak memiliki pri kemanusiaan.	37			✓	
79	Ucapan Depati Sebelas itu tidak mendapat sambutan. Wajah mereka yang hadir tampak kecut. Melihat keadaan demikia, Depati Sebelas arif. Rupanya Belanda telah berhasil membuat rakyat ketakutan; para Hulubalang ikut pula dihantui rasa takut. Oleh karena itu, Depati Sebelas tersenyum, tidak marah dan tidak kecewa.	37			✓	
80	“Kalau begitu baiklah. Saya tahu bahwa hadirin ini bukanlah senang kepada belanda,	37				✓

	tetapi hanya rasa takut saja. Perjuangan juga tidak akan berhasil kalau kita memiliki rasa takut. Untuk itu, saya akan seorang diri menghadapi Belanda, sampai tetes darahku yang terakhir.					
81	“Kalau begitu baiklah. Saya tahu bahwa hadirin ini bukanlah senang kepada Belanda, tetapi hanya rasa takut saja. Perjuangan juga tidak akan berhasil kalau kita memiliki rasa takut. Untuk itu, saya akan seorang diri menghadapi Belanda, sampai tetes darahku yang terakhir. Saya minta doa restu semuanya. Kalau ajal memanggilku, tolong kuburkan jasadku di dusun Semabu ini.”	37		✓		
82	Untuk itu, saya akan seorang diri menghadapi Belanda, sampai tetes darahku yang terakhir. Saya minta doa restu semuanya. Kalau ajal memanggilku, tolong kuburkan jasadku di dusun Semabu ini. Hadirin jadi terperanjat mendengar ucapan Depati Sebelas. Mereka cemas, tetapi berdoa agar Depati Sebelas selamat dan memperoleh kemenangan.	37			✓	
83		38		✓		

	<p>Hadirin jadi terperanjat mendengar ucapan Depati Sebelas. Mereka cemas, tetapi berdoa agar Depati Sebelas selamat dan memperoleh kemenangan.</p>					
84	<p>“Anakku, kalau nanti aku tewas, syukur alhamdulillah. Aku tidak sudi dijajah Belanda. Ayah bangga karna tidak ada orang lain yang membantu ayah.</p>	38			✓	
85	<p>Perjuangan ayah tidak membuat banyak korban. Kalau ayah mati, berarti mati membela tanah Semabu dari penjajahan Belanda, dan mati mebel rakyatku, rakyat Dusun Semabu. Akan tetapi, kalau ayah selamat itu rahmat Allah bagi kita semua.”</p>	38				✓
86	<p>Perjuangan ayah tidak membuat banyak korban. Kalau ayah mati, berarti mati membela tanah Semabu dari penjajahan Belanda, dan mati mebel rakyatku, rakyat Dusun Semabu. Akan tetapi, kalau ayah selamat itu rahmat Allah bagi kita semua.”</p>	39				✓
87	<p>Suatu malam, Putri Tangguk berkata pada suaminya ketika anak-anak sudah tidur, “kak, aku sudah capek menuai padi sehari-hari</p>	42				✓

	untuk mengisi lumbung. Anak-anak tidak sempat kita urus, dan tetangga kita seperti terkucil.”					
88	Karena lapar anaknya itu menurut apa kata Putri Tangguk. Akan tetapi, nasi tidak ada, beras juga tidak ada, sedangkan dia malas ke lumbung padi.	43				✓

LAMPIRAN II

Tabel 2 Analisis Data Nilai Etika Hubungan Manusia dengan Masyarakat

dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat dari Jambi 2 Karya Kaslani

NO	Nilai etika Hubungan Manusia dengan Masyarakat	Kutipan Data	Analisis	Hlm
1	Tolong Menolong	(1.4) Karena semua calon sudah gagal menjalani ujian, tokoh-tokoh itu kembali mengadakan musyawarah. “Kita harus mencari calon Raja Jambi dari Negara lain.”	Kutipan 1.1 menggambarkan bahwa tokoh-tokoh harus bermusyawarah kembali dalam menacari calon Raja Jambi dari negeri lain. Bentuk tolong menolong yang dilakukan yaitu dengan bersama-sama dipilihlah wakil-wakil yang akan berangkat mencari raja jambi.	3
		(1.5) Sesampai mereka di Mukomuko, mereka menyebarkan kepada setiap orang yang mereka temui. Mereka mengatakan bahwa nama sungai besar di Negeri Jambi itu bernama Kepetangan Hari.	Kutipan 1.2 menggambarkan setelah mereka bertanya kepada raja nama Muaro Sungai besar itu. Mereka segera menyebarkan kepada setiap orang yang mereka temui bahwa nama sungai besar di Negeri Jambi itu	10

		<p>bernama Kepetangan Hari. Bentuk tolong menolong yang dilakukan yaitu menyebarluaskan nama sungai besar Di Negeri Jambi kepada setiap orang yang ditemui agar semua orang tahu.</p> <p>(1.6) Sesampainya di negeri masing-masing, perintah Raja itu pun disampaikan kepada semua penduduk. Dalam sehari saja, banyaklah lukah yang selesai, dan segera mereka bawa ke atas bukit yang tidak jauh dari tempat mereka, lalu mereka pasang seperti layaknya memasang lukah di sungai atau rawa-rawa.</p>	<p>Kutipan 1.3 menggambarkan raja yang memerintahkan kepada para duubalang untuk membuat lukah dan menyampaikannya ke pada penduduk di negeri masing-masing. Bentuk tolong menolong yang dilakukan oleh para dubalang untuk menyampaikan perintah raja kepada penduduk semua untuk memasang lukah.</p>	13
		<p>(1.16) Hantu Pirau akan dibunuh oleh Raja agar tidak mengganggu anak-anak kecil di Negeri Jambi. Namun, sebelum raja mengeluarkannya dari dalam lukah, Hantu Pirau berkata</p>	<p>Kutipan 1.4 menggambarkan bahwa raja akan membunuh Hantu Pirau dengan parang yang sudah diasah oleh para dubalang secara bergantian. Namun, hantu pirau</p>	15

		<p>sambil memohon.</p> <p>(1.17) Dengan cepat Hantu Pirau itu menyanggupi. Hantu Pirau telah memegang sebuah cincin pinto-pinto, lalu diserahkan kepada Raja. Salah seorang dubalang diperintahkan Raja untuk melepaskan Hantu Pirau itu dari dalam lukah.</p>	<p>memohon untuk tidak dibunuh. Bentuk tolong menolong yang dilakukan raja ialah memusnahkan Hantu Pirau agar tidak lagi mengganggu anak-anak kecil.</p> <p>Kutipan 1.5 menggambarkan raja yang meminta Hantu Pirau untuk tidak mengganggu rakyat Jambi lagi dan raja juga meminta cincin pinto-pinto kepada Hantu Pirau. Bentuk tolong menolong yang dilakukan Hantu Pirau terhadap raja yang meminta cincin sakti atau yang disebut dengan cincin pinto-pinto.</p>	<p>15</p>
		<p>(1.18) Berbulan lamanya kemudian, peti itu terdampar di pantai Negeri Siam (Muangthai), dan ditemukan oleh anak Raja Siam yang sedang memancing bersama pengawalnya. Peti berisi bayi itu dibawanya pulang, lalu diberitahukannya</p>	<p>Kutipan 1.6 menggambarkan anak raja yang sedang memancing bersama pengawalnya dan menyelamatkan bayi yang terdampar di Pantai Negeri Siam. Bentuk tolong menolong yang dilakukan anak Raja Siam yaitu menyelamatkan peti berisi</p>	<p>18</p>

		<p>kepada ayahandanya, yaitu Raja Negeri Siam.</p> <p>(1.19) Segeralah tiga jongkongnya itu meluncur, merapat ke kapal Belanda, dan Datuk Darah Putih beserta pasukannya berlompatan ke dalam kapal Belanda sambil menebaskan pedang atau kerisnya ke kiri dan ke kanan.</p> <p>(1.20) “Aku terkena pedang bawalah aku mndur, dan yang lain tetaplah bertempur sampai tetes darah terakhir.” Anak buahnya dengan sigap mengangkat Datuk</p>	<p>bayi dan dibawanya pulang.</p> <p>Kutipan 1.7 menggambarkan Datuk Darah Putih yang dipercaya raja untuk membentuk pasukan inti yang dipimpin sendiri oleh Datuk Darah Putih untuk melawan Kompeni Belanda yang akan datang ke Negeri Jambi melalui jalan laut. Bentuk tolong menolong yang dilakukan Datuk Darah Putih yaitu Datuk Darah Putih dan pasukannya menyerang Kompeni Belanda dengan berlompatan ke dalam kapal Belanda sambil menebaskan parang ke kiri dan ke kanan.</p> <p>Kutipan 1.8 menggambarkan bahwa Datuk Darah Putih sedang terdesak di haluan kapal Belanda dan batang lehernya terkena pedang seorang prajurit Belanda. Bentuk tolong menolong</p>	<p>26</p> <p>27</p>
--	--	--	--	---------------------

		<p>Darah Putih melompat ke dalam jongkong, lalu melarikannya ke benteng mereka di Pulau Berhala.</p> <p>(1.21) Datuk darah putih didudukkan di tempat yang aman dan terlindung. Sungguh pemandangan yang mengerikan karena darah putih itu masih tetap menetes.</p> <p>(1.22) Anak buahnya terperanjat, tetapi segeralah salah seorang melaksanakan perintah Datuk Darah Putih. Segera setelah</p>	<p>yang dilakukan ialah anak buah Datuk Darah Putih dengan sigap mengangkat dan melompat ke dalam jongkong lalu melarikannya ke benteng mereka.</p> <p>Kutipan 1.9 menggambarkan setelah Datuk Darah Putih dibawa ke benteng di Pulau Berhala oleh anak buahnya, Datuk Darah Putih didudukkan di tempat persembunyian mereka. Bentuk tolong menolong yang dilakukan anak buah Datuk Darah Putih ialah Datuk Darah Putih di dudukan di tempat yang aman dan terlindung oleh anak buahnya.</p> <p>Kutipan 1.10 menggambarkan bahwa sungguh pemandangan yang mengerikan karena darah Datuk Darah Putih menetes dan anak buahnya terperanjat melihat darah</p>	<p>27</p> <p>27</p>
--	--	---	--	---------------------

		<p>didapatnya batu sangkalan yang tipis selebar pirng kecil, ditutupkannya pada leher yang luka itu.</p> <p>(1.23) Anak buahnya yang tadi menolongnya di Pulau Berhala tentu saja segera mengikuti jejak Datuk Darah Putih. Walaupun masih terluka, Datuk Darah Putih menyerang serdadu Belanda kembali.</p> <p>(1.24) Gegap gempita pasukan datuk darah putih menyambut kemenangan itu,</p>	<p>yang menetes, dan datuk darah putih menyuruh salah seorang anak buahnya untuk mencari bantu sangkalan untuk ditutupkan di lukanya. Bentuk tolong menolong yang dilakukan yang dilakukan anak buah Datuk Darah Putih yaitu segeralah salah seorang mencari batu dan setelah didapatnya dan ditutupkannya pada luka itu.</p> <p>Kutipan 1.11 menggambarkan penyerangan kembali serdadu Belanda oleh Datuk Darah Putih yang diikuti anak buahnya. Bentuk tolong menolong anak buah Datuk Darah Putih tidak tinggal diam melawan Serdadu Belanda untuk membantu Datuk Darah Putih.</p> <p>Kutipan 1.12 menggambarkan Datuk Darah Putih dan pasukannya yang sedang memapah Datuk Darah</p>	<p>27</p> <p>28</p>
--	--	--	--	---------------------

		<p>sambil memapah Datuk Darah Putih yang terluka.</p> <p>(1.25) Anehnya, si Kelingking tidak mau pindah. Dia minta dibuatkan lubang di tiang rumah. Lubang itu cukup sebesar tubuhnya saja. Ayahnya mebuatkan lubang itu, tetapi tidak tahu apa yang mau dilakukan Kelingking.</p>	<p>Putih dengan gegap gempita menyambut kemenangan karena semua Serdadu Belanda mati. Bentuk tolong menolong yang dilakukan anak buah Datuk Darah Putih memapah Datuk Darah Putih yang sedang terluka.</p> <p>Kutipan 1.13 menggambarkan si Kelingking yang mau mengusir Nenek Gergasi dari desanya, dia tidak mau pindah dari desanya dan minta dibuatkan lubang di tiang rumah kepada ayahnya untuk bersembunyi. Bentuk tolong menolong yang dilakukan adalah ayah si Kelingking mebuatkan lubang untuk persembunyian Kelingking, dan ayahnya tidak tahu apa yang mau dilakukannya.</p> <p>Kutipan 1.14 menggambarkan si Kelingking menyebutkan</p>	<p>30</p> <p>30</p>
		<p>(1.26) “Ayah dan mak jangan</p>	<p>Kelingking menyebutkan</p>	

		<p>khawatir. Saya Cuma sebesar kelingking. Jadi, mudah bersembunyi dan tidak akan terlihat oleh hantu itu. Nanti kalau Nenek Gergasi sudah mati, saya beritahukan pada ayah dan mak serta semua penduduk negeri,” kata si Kelingking.</p> <p>(1.27) Kelingking pun minta bantuan Iyang-iyang. Dengan seketika, tanah pemberian raja sudah berubah menjadi kerajaan kecil yang indah.</p>	<p>kepada ayah dan emaknya jangan menghawatirkan dirinya karna dia tidak akan terlihat Nenek Gergasi. Kalau Nenek Gergasi sudah mati barulah nanti kelingking memberitahukan pada ayah dan mak serta penduduk negeri. Bentuk tolong menolong yang dilakukan Kelingking memberitahukan kepada ayah, mak serta penduduk negeri bahwa Nenek Gergasi sudah mati.</p> <p>Kutipan 1.15 menggambarkan Kelingking dan istrinya diberi raja sebidang tanah dan dengan bantuan Iyang-iyang dengan seketika tanah itu pun berubah menjadi kerajaan kecil. Bentuk tolong menolong yang dilakukan ialah iyang-iyang mengubah tanah pemberian raja menjadi kerajaan kecil.</p>	34
2	Kasih sayang	(2.18) Dengan gembira, calon	Kutipan 2.1	8

		<p>Raja itu pun dibawa pulang ke Negeri Jambi dengan dendang mereka. Perjalanan panjang melayari samudra luas kembali ke Negeri Jambi memakan waktu yang lama. (CRJ2:8)</p> <p>(2.19) “Hamba datang ke Negeri Melayu Jambi ini untuk melihat tanah kelahiran hamba. Hamba datang ingin melihat wajah ibu yang pernah mengandung hamba. Hamba juga ingin menyadarkan ayahanda yang terkenal kejam terhadap masyarakat. Hamba malu mendengar nama Tan Telanai disebut-sebut orang Negeri Siam sebagai nama yang jahat,” kata Bujang Jambi.</p>	<p>menggambarkan bekat ketekunan mereka akhirnya mereka menemukan satu orang yang sanggup menjadi Raja Negeri Jambi. perjalanan panjang melayari samudra luas kembali ke Negeri Jambi yang memakan waktu lama. Bentuk kasih sayangyang dilakukan mereka gembira setelah mendapatkan calon raja yang dicarinya.</p> <p>Kutipan 2.2 menggambarkan Bujang Jambi yang datang ke Negeri Jambi karna ingin melihat tanah kelahirannya, ia juga ingin melihat wajah ibunya dan ingin menyadarkan ayahnya yang terkenal jahat. Bentuk kasih sayang Bujang Jambi yang ingin menyadarkan ayahnya yang terkenal kejam dan melihat ibu yang telah melahirkannya.</p>
--	--	--	--

		<p>(2.20) Jumlah pasukan inti itu hanya sedikit, tetapi terdiri dari prajurit pilihan, yang setiap orangnya memiliki ilmu perang yang tinggi, jujur dan setia pada raja, pada kerajaan, rela berkorban unuk kepentingan rakyat kerajaan, pantang menyerah dan pantang mengeluh. Pasukan inti itu dilatih pula oleh Datuk Darah Putih secara kekeluargaan sehingga hubungan satu sama lain pasukan inti itu akrab. Anggota pasukan inti itu menganggap Datuk Darah Putih bukan sekedar pemimpin pasukan, tetapi adalah orang tua sendiri.</p>	<p>Kutipan 2.3 menggambarkan Datuk Darah Putih yang membetuk pasukan perang yang terdiri dari prajurit pilihan, yang memiliki ilmu perang yang tinggi. Pasukan itu dilatih secara kekeluargaan. Bentuk kasih sayang Datuk Darah Putih yang melatih pasukannya secara kekeluargaan dan pasukannya pun menganggap Datuk Darah Putih adalah orang tua sendiri.</p>	23
		<p>(2.21) Setelah semua perlengkapan perang siap dalam tiga buah jongkong (perahu atau tongkang) besar, termasuk prajurit inti, senjata dan bahan makanan, Datuk Darah Putih menyalami istrinya yang</p>	<p>Kutipan 2.4 menggambarkan Datuk Darah Putih yang sudah siap dengan segala perlengkapan untuk perang. Dan ia menyalami istrinya yang sedang hamil. Sebagai istri datu darah putih perempuan itu tidak sedih</p>	24

		<p>sedang hamil tua. Sebagai istri hulubalang, perempuan itu tidak sedih. Orang lainlah yang banyak sedih, sambil berdoa di tepi pantai melepas jongkong-jongkong itu ke tengah laut.</p> <p>(2.22) Mereka bermalam satu malam di Pulau Berhala karena letih dan saat pertempuran berakhir hari memang sudah mulai malam. Keesokan harinya, barulah pasukan itu kembali ke Sungai Aro. Sepanjang perjalanan pulang sampai ke rumah, anak buah Datuk Darah Putih dengan setia mamapah pemimpinnya itu. Banyak orang yang kasihan, bahkan ngeri melihat keadaan Datuk Darah Putih.</p> <p>(2.23) Sesampainya di rumah, ternyata istri Datuk Darah</p>	<p>melainkan orang lain yang banyak sedih melepas Datuk Darah Putih. Bentuk kasih sayang banyak orang lain yang bersdih melepas kepergian Datuk Darah Putih.</p> <p>Kutipan 2.5 menggambarkan setelah pertempuran melawan belanda berakhir mereka bermalam di Pulau Berhala karena letih dan keesokan harinya pasukan itu kembali ke Sungai Aro. Bentuk kasih sayang yang dilakukan ialah sepanjang perjalanan Datuk Darah Putih dipapah dengan setianya oleh anak buahnya. Orang yang melihat Datuk Darah Putih pun merasa kasihan dan bahkan ngeri melihat Datuk Darah Putih.</p> <p>Kutipan 2.6 menggambarkan istri datuk darah putih yang menyongsong setelah datuk</p>	<p>28</p> <p>28</p>
--	--	---	---	---------------------

		<p>Putih tetap tenang dan tabah menghadapi keadaan suaminya. Mengetahui suaminya pulang bersama pasukannya, perempuan itu meninggalkan buaian anak bayinya, dan menyongsong serta ikut memapah suaminya dan langsung mendekatkannya pada bayi dalam buaian tadi.</p> <p>(2.24) Bayi itulah yang ketika ditinggalkan Datuk Darah Putih berangkat ke Pulau Berhala dulu masih dalam keadaan hamil tua. Datuk darah Putih mengangkat bayinya dibantu istrinya, kemudian mendekap bayi itu dengan mesra, lalu perlahan diletakkannya kembali bayi itu dalam buaiannya.</p>	<p>darah putih sampai di rumah, perempuan itu ikut memapah suaminya. Istri datuk darah putih tetap tenang dan tabah melihat keadaan suaminya. Bentuk kasih sayang istri datuk darah putih langsung memapah suaminya dan mendekati pada bayi dalam buaian.</p> <p>Kutipan 2.7 menggambarkan Datuk Darah Putih ketika pergi ia meninggalkan istri yang masih dalam keadaan hamil tua. Setelah Datuk Darah Putih kembali ia mengangkat bayinya kemudian mendekap bayi itu dengan mesra kemudian diletakkannya kembali ke dalam buaiannya. Bentuk kasih sayang Datuk Darah Putih yang mengangkat bayinya dan mendekap dengan mesra bayinya, yang ketika ditinggalkan istrinya dalam keadaan hamil tua .</p>
--	--	--	---

		<p>(2.25) Suaminya termenung, mengingat doa yang pernah disampaikan dulu memang begitu. Dia yakin bahwa istrinya benar-benar hamil. Saat kandungannya lahir, benar-benarlah yang lahir itu seorang bayi laki-laki sebesar kelingking. Tidak banyak pikir lagi untuk mencari nama anak itu, diberi saja nama Kelingking. Anak itu diasuh dengan kasih sayang, sampai dewasa pun tetap sebesar kelingking tubuhnya.</p>	<p>Kutipan 2.8 menggambarkan setelah berpuluh-puluh tahun sepasang suami istri menikah, tetapi belum mempunyai anak dari perkawinannya. Akhirnya suaminya bermohon dan bernazar pada <i>iyang-iyang</i> (dewa) untuk. Setelah itu istrinya dinyatakan hamil, saat kandungannya lahir dan anaknya diasuh dengan kasih sayang. Bentuk kasih sayang kelingking diasuh layaknya seperti anak biasa.</p>	30
		<p>(2.26) Suatu hari, Negeri Jambi didatangi Nenek Gergasi, yaitu hantu pemakan manusia atau apa saja yang hidup. Semua orang sepakat untuk pindah dari tempat itu, mengungsi ketempat lain. Anehnya, Si Kelingking tidak mau pindah. Dia minta dibuatkan lubang di tiang</p>	<p>Kutipan 2.9 menggambarkan si kelingking ingin membuat penduduk di Negeri Jambi merasa aman karena Negeri Jambi didatangi Nenek Gergasi, untuk mengusir Nenek Gergasi, si Kelingking meminta dibuatkan lubang oleh ayahnya, dan kedua orang tuanya takut anak satu-</p>	30

		<p>rumah. Lubang itu cukup sebesar tubuhnya saja. Ayahnya mebuatkan lubang itu, tetapi tidak tahu apa yang mau dilakukan Kelingking. Kedua orang tua itu tentu saja cemas, takut si Kelingking anak kesayangan satu-satunya nanti di telan Nenek Gergasi.</p> <p>(2.27) Ayah dan mak si Kelingking yang turut mengantar hari itu, cemas hatinya mendengar permintaan si Kelingking. Mereka cemas, kalau Raja tersinggung, matilah si Kelingking. Walaupun menganggap permintaan si Kelingking keterlaluhan, Raja menyanggupi juga sebab hantu Nenek Gergasi memang mengerikan.</p> <p>(2.28) “Awak kecil, selera gedang (besar),” begitu sindir Ayah Kelingking</p>	<p>satunya nanti di telan Nenek Gergasi. Bentuk kasih sayang kedua orang tuanya kepada anaknya, dia cemas takut si kelingking anak kesayangan satu-satunya nanti ditelan Nenek Gergasi.</p> <p>Kutipan 2.10 menggambarkan si Kelingking yang meminta raja untuk mengangkatnya menjadi raja muda sebagai wakil raja di Negeri Jambi. Orang tua Kelingking cemas kalau raja tersinggung matilah si Kelingking. Bentuk kasih sayang orang tua kelingking yang cemas akan permintaan kelingking yang akan menyinggung Raja.</p> <p>Kutipan 2.11 menggambarkan keingin si Kelingking yang tidak sesuai dengan tubuhnya yang hanya sebesar</p>	<p>32</p> <p>32</p>
--	--	--	--	---------------------

		<p>dengan bergurau. Yang kecilkan tubuhku, Ayah. Tetapi kemauanku...” orang tua Kelingking terpaksa menghadap Raja, dan siap menerima caci-maki atau kemarahan Raja.</p> <p>(2.29) “Kau nanti menyesal anakku. Di Negeri ini banyak pemuda gagah. Apa yang kau harapkan pada pemuda sekecil kelingking itu?” Kata Raja. Raja mencoba membujuk anaknya, tetapi anaknya menjawab pula.</p>	<p>kelingking. Walaupun sebesar kelingking dia menginginkan anak raja menjadi istrinya. Bentuk kasih sayang ayah kelingking bahwa dia kecil dan keinginannya besar dengan perkataan bercanda.</p> <p>Kutipan 2.12 menggambarkan anak raja yang menerima dan menyatakan bersedia kawin dengan si Kelingking. Dan raja mencoba membujuk anaknya dengan menyebutkan nanti putrinya menyesal. Bentuk kasih sayang raja terhadap putrinya, dia takut putrinya menyesal nantinya. Dan tidak ada yang bisa di harapkan dari si Kelingking.</p>	32
		<p>(2.30) Kelingking dan istrinya diberi Raja sebidang tanah, pasukan pengawal, dan tenaga kerja untuk</p>	<p>Kutipan 2.13 menggambarkan setelah lamaran diterima dan pesta pernikahan pun berlangsung tujuh hari tujuh malam. Raja memberikan</p>	34

		<p>membangun sendiri kerajaan kecil. Kelingking pun meminta bantuan Iyang-iyang. Dengan seketika, tanah pemberian Raja sudah berubah menjadi kerajaan kecil yang indah.</p> <p>(2.31) Hari itu baru saja pemuda gagah itu pergi, namun ia sudah datang lagi dan berkata, “Ampuni dan maafkan aku, istriku. Aku tidak bisa lagi kembali menjadi si Kelingking. Bajuku hilang di semak-semak. Selama ini aku mempermainkan engkau, istriku, sekarang izinkan aku naik ke rumah. Akulah si Kelingking, suamimu. Sumpah.” Istrinya tersenyum bahagia dan mempersilahkan pemuda itu yang sebenarnya adalah si Kelingking, untuk naik rumah.</p>	<p>kerlingking dan istrinya sebidang tanah, dan seketika tanah pemberian raja menjadi kerajaan kecil. Bentuk kasih sayang raja terhadap kelingking dan istrinya sebidang tanah dan pasukan pengawal dan tenaga kerja membangun kerajaan kecil.</p> <p>Kutipan 2.14 menggambarkan ada seorang pemuda gagah yang mendatangi rumah kelingking ketika si Kelingking sedang tidak di rumah. Dan ternyata pemuda itu yang sebenarnya adalah si Kelingking sendiri. Istrinya tersenyum bahagia karna mengetahui bahwa pemuda gagah itu adalah suaminya. Bentuk kasih sayang istrinya terhadap kelingking yang berubah menjadi pemuda gagah, istrinya tersenyum dan mempersilahkan kelingking untuk masuk rumah.</p>	35
--	--	--	--	----

		<p>(2.32) “Maafkan juga saya, Kanda Kelingking. Sayalah yang telah membakar pakaian Kakanda.” Keduanya hidup bahagia seperti manusia biasa. Walaupun demikian, nama suami putri Raja itu tetap Kelingking.</p>	<p>Kutipan 2.15 menggambarkan istri kelingking yang tidak ingin suaminya menjadi sebesar kelingking lagi maka dibakarlah pakaian kelingking. Dan istrinya meminta maaf karena telah membakar pakaian kelingking. Setelah itu keduanya hidup bahagia. Bentuk kasih sayang istri kelingking yang telah membakar pakaian suaminya.</p>	35
		<p>(2.33) “Kalau begitu baiklah. Saya tahu bahwa hadirin ini bukanlah senang kepada Belanda, tetapi hanya rasa takut saja. Perjuangan juga tidak akan berhasil kalau kita memiliki rasa takut. Untuk itu, saya akan seorang diri menghadapi Belanda, sampai tetes darahku yang terakhir. Saya minta doa restu semuanya. Kalau ajal memanggilku, tolong kuburkan jasadku di dusun</p>	<p>Kutipan 2.16 menggambarkan depati sebelas akan berjuang sendiri melawan belanda karena hadirin takut melawan belanda dan tidak akan memperoleh kemenangan jika hadirin takut menghadapi belanda. Bentuk kasih sayang Depati Sebelas terhadap warganya yang rela berjuang sendiri tanpa bantuan siapapun sampai tetes darahnya yang terakhir.</p>	37

		<p>Semabu ini.”</p> <p>(2.34) Hadirin jadi terperanjat mendengar ucapan Depati Sebelas. Mereka cemas, tetapi berdoa agar Depati Sebelas selamat dan memperoleh kemenangan.</p>	<p>Kutipan 2.17 menggambarkan Depati Sebelas yang akan menghadapi belanda sendiri tanpa bantuan orang lain, dan dia berjuang sendiri sampai ia meninggal. Dan semua yang menyaksikan mendengar ucapan depati sebelas berdoa agar depati sebelas menang dalam pertarungannya melawan belanda. Bentuk kasih sayang hadirin yang mencemaskan depati sebelas dan berdoa agar depati sebelas selamat dan menang dalam pertarungannya.</p>	38
3	Tegang rasa	<p>(3.36) Tokoh-tokoh masyarakat berkumpul di Mukomuko untuk bermusyawarah, bagaimana cara terbaik untuk menentukan seorang raja yang akan memimpin mereka. Mereka telah peroleh bahwa siapa pun berhak</p>	<p>Kutipan 3.1 menggambarkan masyarakat berkumpul untuk musyawarah mencari seorang raja yang akan memimpin Negeri Jambi. Untuk menjadi seorang raja hendaklah calon raja tersebut dapat melewati berbagai ujian yaitu</p>	2

		<p>menjadi Raja, asalkan telah lulus ujian. Ujian di antara lain dibakar, direndam dalam air selama tiga hari tiga malam, dijadikan peluru meriam dan ditembakkan, dan terakhir digiling dengan kielang besi.</p> <p>(3.37) “Hai, kami dari Tujuh Koto dak kenal kato undur, dak kenal kato menyerah.” Calon raja dari Tujuh Koto maju dan ujian dimulai.</p>	<p>dibakar, direndam dalam air selama tiga hari tiga malam, dijadikan peluru meriam dan ditembakkan, dan digiling dengan kielang besi. Bentuk tenggang rasa tokoh-tokoh masyarakat berkumpul di Mukomuko untuk mendapatkan raja Negeri Jambi dengan cara Bermusyawarah dan menentukan cara terbaik untuk menentukan seseorang yang akan memimpin mereka.</p> <p>Kutipan 3.2 menggambarkan nomor undian calon raja selanjutnya yaitu dari Tujuh Koto dan Tujuh Koto menjawab bahwa calon raja dari Tujuh Koto tidak akan menyerah. Bentuk tenggang rasa Tujuh Koto yang meyakinkan semua orang bahwa calon raja dari Tujuh Koto tidak akan menyerah dan tidak akan mundur.</p>	3
--	--	---	---	---

		<p>(3.38) Dia mengenal ilmu perbintangan. Terkadang muncul keinginan orang-orang dari Negeri Jambi untuk menguji calon raja mereka, dengan banyak pertanyaan. Mereka takut, kalau ada pertanyaan yang sulit calon Raja itu akan tersinggung dan membatalkan niatnya menjadi Raja Negeri Jambi.</p>	<p>Kutipan 3.3 menggambarkan para pencari raja Negeri Jambi itu takut raja akan tersinggung dan membatalkan niatnya kalau menguji dengan banyak pertanyaan yang sulit. Bentuk tenggang rasa para hulubalang takut akan pertanyaan yang sulit raja akan membatalkan niatnya menjadi raja negeri jambi.</p>	9
		<p>(3.39) Ketika itu mereka bermaksud menguji calon Raja mereka. Apakah calon Raja dari Negeri Keling itu mengetahui nama sungai itu atau tidak. Mereka ragu-ragu bertanya pada calon Raja dari Negeri Keling itu. Apalagi saat itu mereka rasa kurang sopan bertanya karena hari sudah petang dan pemandangan menjadi remang-remang.</p>	<p>Kutipan 3.4 menggambarkan para hulubalang pencari raja bertanya kepada calon raja dengan maksud untuk menguji raja. Namun, mereka ragu-ragu karna mereka merasa kurang sopan untuk bertanya karna hari sudah petang. Bentuk tenggang rasa para hulubalang yang ragu-ragu akan bertanya kepada raja karena hari sudah petang dan pandangan menjadi remang-remang.</p>	9

		<p>(3.40) Seorang dari mereka, yaitu orang Batin Duo Belas, memberanikan diri juga setelah disepakati oleh yang lain, mengajukan pertanyaan kepada calon Raja dari Negeri Keling itu. “Tuanku calon Raja kami. Elok kiranya tuanku jika menjawab sebuah pertanyaan kami.” “Tanyalah mengenai apa saja.”</p>	<p>Kutipan 3.5 menggambarkan salah seorang yang memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan kepada calon raja dari Negeri Keling. Bentuk tenggang rasa dengan ragu-ragu mereka bertanya pada calon raja dari Negeri Keling itu.</p>	9
		<p>(3.41) Ternyata calon Raja itu menjawab cepat, padahal sungai itu belum pernah dikenalnya. Para tokoh masyarakat pencari calon raja itu gembira sekali dan makin kuat tenagannya mendayungkan kayu pengayuhnya menyusuri sungai itu, menyongsong melawan arus menuju Desa Mukomuko.</p>	<p>Kutipan 3.6 menggambarkan kegermbiraan para pencari calon raja karena ternyata calon raja menjawab dengan cepat pertanyaan yang ditanyakan. Bentuk tenggang rasa para tokoh masyarakat merasa gembira dengan jawaban raja padahal sungai itu belum pernah dikenalnya.</p>	10
		<p>(3.42) Bagaimana bentuk Hantu Pirau itu sendiri belum pernah mereka lihat. Yang</p>	<p>Kutipan 3.7 menggambarkan kesepakatan antara</p>	12

		<p> jelas, anak-anak sering menangis ketakutan bila Hantu Pirau sudah mulai mengganggu. Para pemimpin masyarakat dari Tujuh Koto, Sembilan Koto, dan Batin Duo Belas, atau yang lazim disebut, Dubalang Tujuh, Dubalang Sembilan, Dubalang Duo Belas, sudah sepakat bahwa mereka akan menghadap raja, menyampaikan berita tentang adanya gangguan dari Hantu Pirau. </p> <p> (3.43) Mereka malu mau cepat-cepat menghadap Raja. Takut dimarahi Raja karena tidak bisa mengatasi Hantu Pirau. Namun, setelah segala mantra mereka tidak berhasil mengatasi atau mengalahkan Hantu Pirau, dan mereka telah bermusywarah, berangkatlah ketiga Dubalang itu menghadap Raja. </p>	<p> Dubalang Tujuh, Dubalang Sembilan, dan Dubalang Duo Belas untuk menghadap raja untuk melaporkan tentang gangguan Hantu Pirau yang sering mengganggu anak-anak. Bentuk tenggang rasa para pemimpin masyarakat dari tujuh koto, sembilan koto dan batin duo belas telah sepakat untuk menyampaikan gangguan Hantu Pirau ke pada raja. </p> <p> Kutipan 3.8 menggambarkan ketiga dubalang itu tidak ingin cepat-cepat menghadap raja dan takut dimarahi raja karena tidak bisa mengatasi hantu pirau. Bentuk tenggang rasa terhadap raja para dubalang malu untuk cepat menghadap raja. </p>	12
--	--	--	---	----

		<p>(3.44) “Hanya satu, tuanku.” Ketiga Dubalang itu hampir bersamaan menjawab. Raja tersenyum, lalu berjalan mondar-mandir di istananya, kemudian berkata, “Sekarang kalian pulanglah, dan beritahukan pada semua penduduk yang pandai membuat <i>lukah</i> (alat perangkap ikan dari bambu) agar tiap seorang membuat sebuah lukah.”</p>	<p>Kutipan 3.9 menggambarkan upaya raja untuk mengusir Hantu Pirau yang sering mengganggu anak-anak dengan cara membuat <i>lukah</i> (alat perangkap ikan dari bambu). Bentuk tenggang rasa raja terhadap para dubalang dan penduduk untuk mengusir hantu pirau raja memerintahkan untuk membuat <i>lukah</i> (alat perangkap ikan dari bambu).</p>	13
		<p>(3.45) Semua penduduk juga heran. Ketika mereka bertanya kepada para Dubalang, jawaban pasti juga tidak mereka peroleh. akhirnya, mereka tetap diam dalam keheranan sambil menanti apa gerangan nanti yang akan terjadi dengan lukah-lukah itu. Secara bergiliran pula, Dubalang Nan Tujuh, Nan Sembilan, dan Nan Duo Belas, selalu melihat ke atas bukit.</p>	<p>Kutipan 3.10 menggambarkan Raja memerintahkan kepada dubalang untuk memasang lukah-lukah secara bergiliran untuk mengusir hantu pirau. Namun, penduduk tidak tahu apa tujuan dari lukah-lukah itu dipasang. Bentuk tenggang rasa penduduk merasa heran dengan tujuan lukah-lukah itu dipasang akhirnya mereka menanti apa yang akan terjadi.</p>	13

		<p>(3.46) “Oi Tuanku. Ampunilah hamba. Jangan lah hamba dibunuh. Kalaulah hamba dibunuh juga, tiadalah keuntungan bagi Tuanku. Sebaiknya lepaskan hamba dari lukah ini. Apa saja kehendak Tuanku akan hamba berikan, asalkan hamba bebas dari lukah ini. Bukankah Tuan adalah Raja yang arif bijaksana?”</p>	<p>Kutipan 3.11 menggambarkan hantu pirau meminta kepada raja untuk melepaskannya dengan memberikan imbalan jika raja melepaskannya dari lukah. Bentuk tenggang rasa hantu pirau kepada raja ia akan memberikan apa saja yang rasa minta asalkan ia dilepaskan.</p>	15
		<p>(3.47) Pada suatu hari, setelah lama berlalu dari peristiwa Hantu Pirau itu, raja berpikir untuk membuktikan kesaktian cincin pinto-pinto. Raja tidak ingin kalau rakyat Jambi mengetahui apa yang akan dilakukannya. Oleh karena itu, raja menyampaikan kepada rakyatnya bahwa dia akan pulang beberapa lamanya ke negeri asalnya, yaitu Negeri Keling.</p>	<p>Kutipan 3.12 menggambarkan raja sedang membuktikan kesaktian cincin pinto-pinto yang diberikan Hantu Pirau. Bentuk tenggang rasa raja terhadap rakyat jambi karena raja tidak ingin rakyatnya mengetahui itu raja mengatakan akan pulang ke Negeri Keling.</p>	16

		<p>(3.48) “Ampun Tuan. Menurut ilmu nujum yang saya miliki, anak Tuan ini adalah laki-laki. Dia akan lahir dengan selamat setelah sembilan bulan sepuluh hari dalam kandungan.”</p> <p>Mendengar penjelasan ahli nujum itu, Tan Telanai tersenyum dan rasa bangga terlukis di wajahnya yang sudah tua dan kurang tampan itu.</p>	<p>Kutipan 3.13 menggambarkan tan telanai yang merasa senang karna ahli nujum mengatakan bahwa ia akan mempunyai anak laki-laki. Bentuk tenggang rasa Tan Telanai merasa senang karna ia akan dikaruniai seorang anak yang lama dinantikannya.</p>	17
		<p>(3.49) “Ampun Tuan. Janganlah tuan kecewa karena semuanya sudah kehendak Yang Mahakuasa. Anak Tuan itu setelah besar nanti akan menjadi musuh Tuan. Dialah yang akan mebunuh Tuan pula.”</p>	<p>Kutipan 3.14 menggambarkan kekecewaan tan telanai karena ahli nujum mengatakan bahwa setelah anaknya besar nanti dialah yang akan membunuh Tan Telanai. Bentuk tenggang rasa ahli nujum menenangkan Tan Telanai agar tidak kecewa karna sudah kehendak Yang Mahakuasa.</p>	18
		<p>(3.50) Tan Telanai berhari-hari, berbulan-bulan, selalu murung, kecewa. Akan</p>	<p>Kutipan 3.15 menggambarkan Tan Telanai memikirkan apa</p>	18

		<p>tetapi, bila ingat nasihat ahli nujum bahwa semuanya itu sudah takdir, hilanglah kekecewaan Tan Telanai.</p> <p>(3.51) “Ya. Ayahanda ingat sekarang. Jambi adalah nama sebuah kerajaan Melayu Jambi, yang ratunya bernama Putri Selara Pinang Masak. Namun, anakku dan kamu semua para menteri dan siapa saja yang hadir sekarang, harus merahasiakan soal ini. Jangan sampai ada orang lain mengetahui, dan jangan sampai setelah anak ini besar nanti, menegetahui siapa dirinya.”</p> <p>(3.52) Semua yang hadir berjanji untuk memegang teguh perintah Raja Siam itu. Bertahun-tahun</p>	<p>yang dikatakan ahli nujum, bahwa jika anaknya besar nanti dialah yang akan membunuh Tan Telanai. Bentuk tenggang rasa kekecewaan tan telanai hilang karena ahli nujum mengatakan bahwa semua itu sudah takdir.</p> <p>Kutipan 3.16 menggambarkan setelah anak Raja Siam menemukan peti berisi bayi. Raja Siam merahasiakan anak yang ada di dalam peti itu dan jangan sampai ada orang yang mengetahui setelah besar nanti. Bentuk tenggang rasa yang dilakukan raja adalah merahasiakan soal anak yang di dalam peti itu agar tidak ada yang mengetahuinya.</p> <p>Kutipan 3.17 menggambarkan perjanjian semua yang hadir agar tidak memberitahukan soal</p>	<p>19</p> <p>19</p>
--	--	--	--	---------------------

		<p>lamanya, Bujang Jambi dididik, dipelihara secara baik sebagaimana layaknya memelihara anak raja. akan tetapi rahasia bocor juga.</p> <p>(3.53) Sayang sekali, nama Tan Telanai terkenal di Negeri Siam sebagai seorang yang jahat, kejam terhadap penduduk sekitarnya. Bujang Jambi jadi malu mengetahui hal itu. Berhari-hari, bahkan berbulan-bulan Bujang Jambi memikirkan apa yang harus dilakukannya.</p> <p>(3.54) Bujang Jambi mendapat kebulatan hati bahwa dia harus memerangi ayah kandungnya. Dia memang telah dididik menjadi anak baik oleh Raja Siam. Dia tidak senang terhadap perbuatan sewenang-wenang Tan Telanai, meskipun itu adalah ayah kandungnya sendiri.</p>	<p>Bujang Jambi. Bentuk tenggang rasa yang dilakukan semua hadirin memegang teguh janji yang di perintahkan.</p> <p>Kutipan 3.18 menggambarkan perasaan malu Bujang Jambi karena ayahnya Tan Telanai terkenal sebagai orang yang jahat di Negeri siam. Bentuk tenggang rasa Bujang Jambi malu mengetahui bahwa ayahnya sebagai orang jahat.</p> <p>Kutipan 3.19 menggambarkan perbuatan jahat Tan Telanai yang sewenang-wenang yang membuat Bujang Jambi tidak senang atas perbuatan ayahnya tersebut dan ia harus memerangi ayah kandungnya tersebut. Bentuk tenggang rasa Bujang Jambi yang tidak senang terhadap perbuatan ayahnya yang sewenang-</p>	<p>20</p> <p>20</p>
--	--	--	--	---------------------

		<p>(3.55) Mendengar ucapan kasar Tan Telanai itu, Bujang Jambi tetap tenang. Namun, dengan hati yang penuh benci dan permusuhan.</p>	<p>wenang.</p> <p>Kutipan 3.20 menggambarkan kedatangan bujang jambi menemui ayah kandungnya yaitu Tan Telanai yang sangat mengejutkan. Tan Telanai dengan kasar dan tanpa sopan menegurnya. Bentuk tenggang rasa Bujang Jambi yang dengan tenang mendengar ucapan kasar ayahnya.</p>	20
		<p>(3.56) Entah mengapa, tiba-tiba terpikir oleh Tan Telanai untuk mengalah. Mungkin dia ingat suratan takdir seperti kata ahli nujum dulu bahwa anak itulah yang akan membunuh dirinya. Tan Telanai melompat mundur beberapa lompatan. Sambil berdiri tegap, dia mengarahkan tapak tangannya pada Bujang Jambi yang akan mengejanya.</p>	<p>Kutipan 3.21 menggambarkan perkelahian antara bujang jambi dan tan telanai yang berlangsung sebentar tan telanai tewas di tangan anak kandungnya sendiri dengan batang bemban batu. Bentuk tenggang rasa yang dilakukan Tan Telanai untuk mengalah terhadap anaknya yang memerangnya.</p>	21

		<p>(3.57) Pada suatu hari, raja mendengar laporan seorang mata-mata bahwa Kompeni Belanda akan datang ke Negeri Jambi melalui jalan laut. Raja sudah maklum bahwa kompeni datang pasti akan mengeruk kekayaan Negeri Jambi.</p>	<p>Kutipan 3.22 menggambarkan kedatangan Kompeni Belanda hanya untuk mengangkut semua hasil bumi dari Negeri Jambi ke Negerinya sendiri dan raja memaklumi keserakahan Kompeni Belanda. Bentuk tenggang rasa raja memaklumi perbuatan Kompeni Belanda yang terkenal tukang adu domba, dan penjajah yang serakah.</p>	24
		<p>(3.58) Mendengar keterangan raja, Datuk Darah Putih menjawab dengan sopan dan penuh hormat, “Berarti kita harus menghadang Belanda di sekitar Pulau Berhala, Tuanku?”</p>	<p>Kutipan 3.23 menggambarkan Datuk Darah Putih menghargai permusyawaratan dengan raja, Datuk Darah Putih menjawab dengan sopan dan hormat perkataan raja. Bentuk tenggang rasa yang dilakukan adalah menghormati dan menghargai apapun yang dimusyawarahkan.</p>	24
		<p>(3.59) Sesampainnya dirumah, ternyata istri Datuk Darah</p>	<p>Kutipan 3.24 menggambarkan setelah</p>	28

		<p>Putih tetap tenang dan tebah menghadapi keadaan suaminya. Mengetahui suaminya pulang bersama pasukannya, perempuan itu meninggalkan buaian anak bayinya.</p> <p>(3.60) “Abang lupa barangkali bahwa abang pernah memohon pada Iyang-iyang. Sebesar Kelingking pun, Abang bersedia menerima seorang anak,” kata sang istri. Suaminya termenung, memngingat doa yang disampaikanya dulu memang begitu.</p> <p>(3.61) “Ayah dan Emak jangan khawatir. Saya Cuma sebesar kelingking. Jadi, mudah untuk bersembunyi dan tidak akan terlihat oleh hantu itu.</p>	<p>peperangan Datuk Darah Putih dan anak buahnya dengan Belanda. Datuk Darah Putih dan pasukannya memenangkan peperangan dan akhirnya mereka kembali ke Sungai Aro.</p> <p>Kutipan 3.25 menggambarkan keinginan suami istri untuk mempunyai anak dari perkawinannya yang sudah berpluh-puluh tahun. Akhirnya mereka bernazar agar dikaruniai seorang anak walaupun sebesar kelingking. Bentuk tenggang rasa suami istri untuk menerima apapun yang telah diberikan iyang-iyang (dewa) untuk mempunyai seorang anak.</p> <p>Kutipan 3.26 menggambarkan bentuk kepedulian Kelingking terhadap ayah dan emaknya agar tidak mengkhawatirkannya untuk</p>	<p>29</p> <p>30</p>
--	--	--	--	---------------------

		<p>(3.62) Mendengar ucapan Kelingking itu, sang Ayah pun tenang dan dia pun berangkat mengungsi bersama penduduk yang lain.</p>	<p>mengusir Hantu Pirau. Bentuk tenggang rasa Kelingking menenangkan ayah dan emaknya agar tidak mengkhawatirkannya.</p> <p>Kutipan 3.27 menggambarkan ketakutan sang ayah terhadap anak satu-satunya, ia takut kalau nanti anaknya dimakan Hantu Pirau. Namun, setelah mendengar perkataan anaknya ayah si Kelingking merasa tenang. Bentuk tenggang rasa ayah kepada anaknya yaitu kekhawatiran terhadap kelingking.</p>	30
		<p>(3.63) “Wah, kalau begitu berat Tuanku. Tetapi, baiklah saya sanggupi. Sebaliknya, kalau saya tidak bohong, Tuanku harus mengangkat saya menjadi raja muda di negeri ini sebagai wakil Tuanku.”</p>	<p>Kutipan 3.28 menggambarkan si kelingking merasa keberatan mendengarkan pernyataan raja yang ingin membunuh kelingking jika kelingking berbohong dan nenek gergasi datang kembali. Raja berkata kelingking akan dijadikan makanan tikus putih.</p>	31

		<p>(3.64) Mereka cemas, kalau raja tersinggung, matilah si Kelingking. Walaupun menganggap permintaan si Kelingking keterlaluhan, Raja menyanggupi juga sebab hantu Nenek Gergasi memang mengerikan.</p>	<p>Bentuk tenggang rasa kelingking walaupun keberatan kelingking tetap menyanggupi ancaman dari raja.</p> <p>Kutipan 3.29 menggambarkan permintaan kelingking yang menurut orang tuanya keterlaluhan terhadap raja. Akan tetapi, raja menyanggupi permintaan tersebut. Bentuk tenggang rasa raja terhadap orang tua kelingking raja menyanggupi permintaan kelingking yang keterlaluhan karena hanru nenek gergasi memang mengerikan.</p>	32
		<p>(3.65) Dua minggu setelah itu, Kelingking datang menghadap raja, menyatakan bahwa Nenek Gergasi sudah mati dan tidak akan datang lagi ke negeri itu. Sekaligus Kelingking menuntut janji raja. Raja pun menepati janjinya. Kelingking jadi raja muda tanpa</p>	<p>Kutipan 3.30 menggambarkan kelingking managih janji kepada Raja untuk menjadi raja muda di Negerinya karena ia sudah membunuh Nenek Gergasi. Bentuk tenggang rasa raja menepati janjinya kepada kelingking untuk</p>	32

		<p>permaisuri, tanpa pengawal, dan tanpa hulubalang.</p>	<p>mengagkatnya sebagai raja termuda wakil raja.</p>	
		<p>(3.66) “Awak kecil, selera <i>gedang</i> (besar),” begitu sindir ayah kelingking dengan bergurau. “Yang kecilkan tubuhku, Ayah. Tetapi kemauanku...” Orang tua Kelingking terpaksa menghadap raja, dan siap menerima caci-maki atau kemarahan raja.</p>	<p>Kutipan 3.31 menggambarkan kemauan kelingking untuk melamarkan putri raja yang cantik untuk menjadi istrinya. Bentuk tenggang rasa orang tua terhadap anaknya menghadap raja untuk melamarkan putri Raja.</p>	32
		<p>(3.67) Berita itu lama-kelamaan sampai ketelinga Depati Sebelas. Dia berpikir, kalau Belanda menguasai Semabu berarti rakyatnya akan menderita kekurangan pangan, dan menjadi kuli-kuli Belanda yang terkenal tidak memiliki pri kemanusiaan.</p>	<p>Kutipan 3.32 menggambarkan kepedulian Depati Sebelas terhadap rakyatnya yang akan menderita ketika Belanda memasuki Muara Tebo. Bentuk tenggang rasa yang Depati Sebelas lakukan peduli terhadap sesama dan ingin menolong masyarakatnya.</p>	37
		<p>(3.68) Ucapan Depati Sebelas</p>	<p>Kutipan 3.33</p>	37

		<p>itu tidak mendapat sambutan. Wajah mereka yang hadir tampak kecut. Melihat keadaan demikia, Depati Sebelas arif. Rupanya Belanda telah berhasil membuat rakyat ketakutan; para Hulubalang ikut pula dihantui rasa takut. Oleh karena itu, Depati Sebelas tersenyum, tidak marah dan tidak kecewa.</p> <p>(3.69) Untuk itu, saya akan seorang diri menghadapi Belanda, sampai tetes darahku yang terakhir. Saya minta doa restu semuanya. Kalau ajal memanggilku, tolong kuburkan jasadku di dusun Semabu ini.” Hadirin jadi terperanjat mendengar ucapan Depati Sebelas. Mereka cemas, tetapi berdoa agar Depati Sebelas selamat dan memperoleh kemenangan.</p>	<p>menggambarkan perencanaan Depati Sebelas untuk melawan Belanda yang telah mempengaruhi pikiran rakyat Semabu yang tidak mendapatkan sambutan dari rakyatnya karna telah dihantui rasa takut oleh Belanda. Bentuk tenggang rasa Depati Sebelas yang sabar tidak marah karna tidak mendapatkan sambutan dari rakyatnya.</p> <p>Kutipan 3.34 menggambarkan keberanian Depati Sebelas untuk melawan Belanda dengan seorang diri, masyarakatnya tidak ada yang ikut karena takut dengan Belanda. Bentuk tenggang rasa Depati Sebelas yang berani mengambil resiko besar demi masyarakatnya.</p>	37
--	--	--	---	----

		(3.70) “Anakku, kalau nanti aku tewas, syukur alhamdulillah. Aku tidak sudi dijajah Belanda. Ayah bangga karna tidak ada orang lain yang membantu ayah.	Kutipan 3.35 menggambarkan perjuangan Depati Sebelas yang merasa bangga bertarung melawan Belanda dengan sorang diri karna tidak ada yng membantunya dan mempertaruhkan nyawanya sendiri karna ia tidak ingin dijajah Belanda. Bentuk tenggang rasa Depati Sebelas rela mempertaruhkan nyawanya untuk melawan Belanda dengan seorang diri karena tidak ingin dijajah Belanda.	38
4	Tanggung jawab	(4.22) Negeri Jambi terletak di Pulau Sumatra bagian Tengah di Pantai Timur. Pada zaman dahulu kala, penduduknya baru sedikit. Lama kelamaan, penduduknya bertambah banyak. Tempat tinggal mereka juga semakin luas. Dan setiap kerabat membangun desa sendiri.	Kutipan 4.1 menggambarkan Negeri Jambi, Negeri yang berada di Pulau Sumatra yang penduduknya semakin lama semakin bertambah banyak maka tempat tinggal mereka pun semakin luas. Bentuk tanggung jawab setiap kerabat berusaha untuk membangun desa sendiri.	1
		(4.23) Tokoh-tokoh pemimpin masyarakat bersama-sama	Kutipan 4.2 menggambarkan setelah	6

		<p>maju, mengangkat dan mendukung calon raja mereka yang ternyata lulus ujian itu. Penduduk atau rakyat Tujuh Koto, Sembilan Koto, Muaro Petajin, dan Batin Duo Belas segera mempersiapkan perlengkapan seperlunya untuk membangun istana yang bagus. Bahan makanan dan kayu bakar untuk memasak hidangan pun disiapkan mengadakan pesata besar-besaran meresmikan pengangkatan Raja Negeri Jambi yang akan mereka serahi kekuasaan untuk memerintah Negeri Jambi.</p> <p>(4.24) Pada zaman dahulu, ketika penduduk Negeri Jambi sudah mulai banyak dan mereka memerlukan seorang raja yang bisa memimpin mereka, menyatukan negeri-negeri kecil supaya menjadi satu Negeri</p>	<p>menemukan calon raja untuk Negeri Jambi masyarakat sangat gembira, mereka segera mempersiapkan perlengkapan untuk membangun istana yang bagus untuk Raja mereka dan semua perlengkapan untuk pesta besar-besaran guna meresmikan pengangkatan Raja Negeri Jambi telah dipersiapkan. Bentuk tanggung jawab rakyat Tujuh Koto, Sembilan Koto, Muaro Petajin, dan Batin Duo Belas mempersiapkan apapun keperluan untuk raja mereka.</p> <p>Kutipan 4.3 menggambarkan mencari seorang raja untuk Negeri Jambi yang penduduknya semakin banyak dengan mengadakan sayembara. Bentuk tanggung jawab penduduk menyatukan Negeri-negeri kecil supaya</p>	7
--	--	---	--	---

		<p>Jambi yang besar, mereka mengadakan sayembara.</p> <p>(4.25) Berkat ketekunan mereka, tidak kenal putus asa, di Negeri Keling itu mereka temukan juga satu orang yang menyatakan kesanggupannya menjadi raja Negeri Jambi. Orang itu sanggup menjalani berbagai ujian dan akan memerintah Negeri Jambi dengan bijaksana, serta berjanji akan membuat rakyat Negeri Jambi aman, makmur, dan sejahtera.</p> <p>(4.26) Barulah setelah anaknya yang laki-laki hampir dewasa, anaknya itu saja yang disuruh ke Negeri Jambi, untuk menggantikan dirinya menjadi Raja Negeri Jambi. Alasannya, raja sudah tua. Anaknya yang bernama Sultan Baring</p>	<p>menjadi satu Negeri Jambi yang besar dengan mengadakan sayembara untuk mencari seorang Raja.</p> <p>Kutipan 4.4 menggambarkan pencarian seorang Raja untuk memimpin Negeri Jambi telah ditemukan, calon Raja itupun sanggup menjalani ujian apapun dan akan memimpin Negeri Jambi dengan bijaksana. Bentuk tanggung jawab calon Raja yang sanggup menjalani berbagai ujian dan berjanji akan membuat rakyat Negeri Jambi aman, makmur, dan sejahtera.</p> <p>Kutipan 4.5 menggambarkan Raja Negeri Jambi ingin anaknya menggantikan dirinya menjadi Raja Negeri Jambi. Bentuk tanggung jawab anak Raja Negeri Jambi yang bernama Sultan Baring</p>	<p>8</p> <p>16</p>
--	--	--	---	--------------------

		<p>mematuhi perintah ayahnya, lalu berangkat ke Negeri Jambi, membawa surat pengangkatannya menjadi raja Negeri Jambi, yaitu Raja kedua setelah ayahnya.</p> <p>(4.27) Sultan Baring juga terkenal raja yang arif dan bijaksana seperti ayahnya. Sultan Baring dikemudian hari menurunkan raja-raja lain, sultan-sultan dan raden-raden, seperti Orang Kayo Hitam, Sultan Taha Saifuddin, dan Raden Ino Kertopati.</p> <p>(4.28) Jangan sampai ada orang lain mengetahui, dan jangan sampai setelah anak ini besar nanti, mengetahui siapa dirinya. Semua yang hadir berjanji untuk memegang teguh perintah Raja Siam itu.</p>	<p>memetuhi perintah ayahnya untuk menggantikan ayahnya menjadi raja dan segera berangkat ke Negeri Jambi.</p> <p>Kutipan 4.6 menggambarkan tidak hanya sultan baring saja yang menjadi raja. Sultan baring kemudian menurunkan raja-raja lain seperti Orang Kayo Hitam, Sultan Taha Saifuddin Dan Raden Ino Kertopati. Bentuk tanggung jawab sultan baring untuk menjadi raja yang arif dan bijaksana.</p> <p>Kutipan 4.7 menggambarkan perjanjian raja siam terhadap semua yang hadir untuk merahasiakan identitas Bujang Jambi. Tanggung jawab Raja Siam untuk merahasiakan Bujang Jambi agar Bujang Jambi tidak mengetahui siapa</p>	<p>16</p> <p>19</p>
--	--	---	--	---------------------

		<p>(4.29) Bertahun-tahun lamanya Bujang Jambi dididik, dipelihara secara baik sebagaimana layaknya memelihara anak raja. akan tetapi rahasia bocor juga. Setiap kali bujang bermain, teman-temannya memanggil dengan sebutan “anak dapat hanyut”.</p>	<p>dirinya.</p> <p>Kutipan 4.8 menggambarkan bujang jambi yang akhirnya mengetahui siapa dirinya, walaupun bagaimanapun raja merahasiakannya, secara baik sebagaimana layaknya memelihara anak raja agar rahasia tidak bocor. Bentuk tanggung jawab raja yang mendidik dan dipelihara layaknya memelihara anak raja.</p>	19
		<p>(4.30) Bujang Jambi mendapat kebulatan hati bahwa dia harus memerangi ayah kandungnya. Dia memang telah dididik menjadi anak baik oleh Raja Siam.</p>	<p>Kutipan 4.9 menggambarkan Bujang jambi yang harus memerangi ayahnya karena dia tidak senang terhadap perbuatan sewenang-wenang ayahnya meskipun itu adalah ayah kandungnya sendiri. Tanggung jawab yang dilakukan bujang jambi adalah menyadarkan ayahnya agar tidak kejam terhadap masyarakat.</p>	20

		<p>(4.31) “Hamba datang ke Negeri Jambi ini untuk melihat tanah kelahiran hamba. Hamba datang ingin melihat wajah ibu yang pernah mengandung hamba. Hamba juga ingin mneyadarkan ayahanda yang terkenal kejam terhadap masyarakat.</p>	<p>Kutipan 4.10 menggambarkan kedatangan Bujang Jambi ke Negari Jambi untuk berusaha menyadarkan ayahnya yang terkenal kejam. Tanggung jawab yang dilakukan oleh Bujang Jambi yaitu datang ke tanah kelahirannya yaitu Negeri Jambi untuk menyadarkan ayahnya yang terkenal kejam.</p>	20
		<p>(4.32) Datuk Darah Putih terkenal sebagai seorang hulubalang pemberani, jujur, sakti, dan cendikia. Sebagai seorang hulubalang, dia sangat patuh kepada Raja. apa saja perintah Raja, dipatuhinya tanpa keluhan, dan selalu dapat diselesaikan dengan baik.</p>	<p>Kutipan 4.11 menggambarkan Datuk Darah Putih seorang hulubalang yang sangat dipercayai raja yang pemberani, jujur, sakti dan cendikia. Bentuk tanggung jawab yang dilakukan datuk darah putih yaitu patuh terhadap perintah raja apapun perintah raja selalu diselesaikan dengan baik.</p>	23
		<p>(4.33) Datuk Darah Putih dipercaya Raja untuk</p>	<p>Kutipan 4.12 menggambarkan datuk</p>	23

		<p>membentuk pasukan inti yang dipimpin sendiri oleh Datuk Darah Putih pula. Jumlah anggota pasukan inti itu hanya sedikit, tetapi terdiri dari prajurit pilihan, yang setiap orangnya memiliki ilmu perang yang tinggi, jujur dan setia pada raja, pada kerajaan, pantang menyerah, pantang mengeluh.</p>	<p>darah putih diberikan tanggung jawab oleh raja untuk membentuk pasukan yang dipimpin datuk darah putih sendiri. Bentuk tanggung jawab datuk darah putih dengan melaksanakan perintah raja dengan membentuk pasukan yang memiliki ilmu perang yang tinggi.</p>	
		<p>(4.34) Di Pulau Berhala yang banya berbatu karang itu, suara yang selalu terdengar adalah suara ombak menerpa karang. Di situlah Datuk Darah Putih membuat benteng-benteng pertahanan dan tempat pengintaian.</p>	<p>Kutipan 4.13 menggambarkan datuk darah putih membuat bangunan untuk keperluan pertahanan sewaktu berperang melawan Belanda nantinya. Bentuk tanggung jawab yang dilakukan datuk darah putih berusaha sekuat tenaga untuk tempat pertahan dan pengintaian agar tidak mudah dilihat musuh nantinya.</p>	25
		<p>(4.35) Mau tidak mau, kapal Kompeni Belanda pasti</p>	<p>Kutipan 4.14 menggambarkan persiapan</p>	26

		<p>lewat di situ karena hanya itulah satu-satunya alur masuk Selat Berhala. sementara menanti musuh, sambil bersiap-siap Datuk Darah Putih selalu menggempleng mental pasukannya.</p> <p>(4.36) Walaupun masih terluka, Datuk Darah Putih menyerang serdadu kembali. Ada yang terjun ke dalam Selat Berhala dan mati tenggelam. Ada yang ternganga ketakutan dan ditikam saja oleh anak buah Datuk Darah Putih. Semua serdadu belanda mati.</p> <p>(4.37) “Mana suamimu si kelinging,” tanya pemuda gagah itu kepada istri Kelingking. “dia sedang bepergian orang muda.” “bolehkah aku naik ke rumah?” “jangan orang muda tidak baik menurut adat, dan apa kata orang</p>	<p>Datuk Darah Putih dan pasukannya untuk melawan kompeni Belanda dengan selalu melatih pasukannya. Bentuk tanggung jawab datuk darah putih melatih anak buahnya agar tetap kuat dan semangat untuk melawan Belanda.</p> <p>Kutipan 4.15 menggambarkan perjuangan Datuk Darah Putih untuk melawan serdadu Belanda dengan keadaan masih terluka. Bentuk tanggung jawab datuk darah putih walaupun masih terluka datuk darah putih tetep melawan.</p> <p>Kutipan 4.16 menggambarkan istri kelingking yang menolak permintaan pemuda gagah untuk menaiki rumahnya karena tidak baik menurut adat. Bentuk tanggung jawab istri kelingking menjaga agar tidak ada</p>	<p>27</p> <p>34</p>
--	--	---	--	---------------------

		<p>nanti?”</p> <p>(4.38) “Kalau begitu baiklah. Saya tahu bahwa hadirin ini bukanlah senang kepada belanda, tetapi hanya rasa takut saja. Perjuangan juga tidak akan berhasil kalau kita memiliki rasa takut. Untuk itu, saya akan seorang diri menghadapi Belanda, sampai tetes darahku yang terakhir.</p> <p>(4.39) Perjuangan ayah tidak membuat banyak korban. Kalau ayah mati, berarti mati membela tanah Semabu dari penjajahan Belanda, dan mati mebel rakyatku, rakyat Dusun Semabu. Akan tetapi, kalau ayah selamat itu rahmat Allah bagi kita semua.”</p>	<p>laki-laki lain yang boleh masuk kerumahnya karena tidak baik menurut adat.</p> <p>Kutipan 4.17 menggambarkan Depati Sebelas akan berjuang seorang diri melawan Belanda karna semua rakyatnya takut akan melawan Belanda. Bentuk tanggung jawab Depati Sebelas rela menghadapi penjajah Belanda dengan seorang diri karna tidak ingin menegecewakan masyarakatnya.</p> <p>Kutipan 4.18 menggambarkan perjuangan Depati Sebelas melawan Belanda dengan seorang diri agar tidak membuat banyak korban lain untuk membela rakyat Dusun Semabu. Bentuk tanggung jawab Depati Sebelas tidak ingin melibatkan rakyatnya untuk melawan Belanda agar tidak ada korban lain</p>	<p>37</p> <p>38</p>
--	--	--	--	---------------------

		<p>(4.40) Dengan pedang di tangan kanan, Depati Sebelas melompat kelaur pondok, mengayunkan pedang ke segala arah, mambabati Serdadu-Serdadu Belanda. Tubuhnya diberondong peluru belanda, tetapi tidak sebutir pun yang melukainya.</p>	<p>Depati sebelas rela mati demi membela rakyatnya.</p> <p>Kutipan 4.19 menggambarkan perjuangan depati sebelas untuk mengusir belanda dengan melawan mambabati serdadu belanda. Namun, belanda pun menyerang kembali dengan serangan peluru tetapi tidak sedikitpun melukai depati sebelas. Bentuk tanggung jawab menyerang dengan seorang diri agar masyarakatnya aman dan tentram.</p>	39
		<p>(4.41) Suatu malam, Putri Tangguk berkata pada suaminya ketika anak-anak sudah tidur, “kak, aku sudah capek menuai padi berhari-hari untuk mengisi lambung. Anak-anak tidak sempat kita urus, dan tetangga kita seperti terkucil.”</p>	<p>Kutipan 4.20 menggambarkan putri tangguk yang mengabaikan anak-anak dan tetangganya karena berhari-hari menuai padi untuk mengisi lambung. bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan putri tangguk yaitu mengurus anak-anaknya dan bersosialisasi</p>	42

		<p>(4.42) Karena lapar anaknya itu menuruti apa kata Putri Tangguk. Akan tetapi, nasi tidak ada, beras juga tidak ada, sedangkan dia malas ke lumbung padi.</p>	<p>dengan tetangga.</p> <p>Kutipan 4.21 menggambarkan putri tangguk yang menyuruh anaknya yang kelapan untuk memasak nasi sendiri. Bentuk tanggung jawab anak putri tangguk melakukan perintah putri tangguk dengan mencari nasi sendiri. Akan tetapi, nasi tidak ada beras pun tidak ada.</p>	43
--	--	--	--	----

LAMPIRAN III

BIOGRAFI PENGARANG

Kaslani dilahirkan di Kali Kepuh, Purworejo (Jawa Tengah), 6 Januari 1943. Sejak umur 8 tahun ia menetap di Jambi pernah kuliah di Fakultas Ekonomi, tetapi tidak tamat. Terakhir, pengarang lulus S1 FKIP Unbari Jambi Jurusan Civics dan Hukum/PMP. Pengarang mengatakan bahwa salah satu kekayaan yang berlimpah di tanah air adalah cerita rakyat. Provinsi Jambi pun memiliki sejumlah cerita rakyat yang dihimpun dalam buku Cerita Rakyat Jambi 2. Kaslani pun berkata cerita rakyat dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan cinta bangsa. Disamping itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tiap cerita dapat pula kita jadikan pedoman hidup.

LAMPIRAN IV**CERITA RAKYAT DARI JAMBI 2 KARYA KASLANI**

Judul Buku	: Cerita Rakyat Dari Jambi 2
Jenis Buku	: Cerita Rakyat
Penulis	: Kaslani
Tahun Terbit	: 1997
Jumlah Halaman	: 47
Desain Sampul	: Kunta Rahardjo
Perwajahan Isi	: Diddy Sumardiono
Sampul Dan Ilustrasi	: Gerdi Wk
Penertbit	: PT Grasindo Anggota IKAPI
Tempat Terbit	: Jakarta

Buku cerita rakyat ini terdiri dari delapan judul, yaitu Asal Usul Raja Negeri Jambi, Asal Mula Nama Sungai Batang Hari, Dongeng Hantu Pirau, Legenda Bujang Jambi, Datuk Darah Putih, Dongeng Si Kelingking, Depati Sebelas, Dan Putri Tangguk. Cerita-cerita ini termasuk kedalam kategori dongeng, legenda, dan mite. Cerita ini menceritakan tentang keadaan Negeri Jambi pada zaman dahulu dalam usaha mencari Raja untuk Negeri Jambi, bagaimana perjuangan dalam melawan Kompeni Belanda yang masuk ke Negeri Jambi, dan legenda Bujang Jambi yang merasa malu mempunyai seorang ayah yang terkenal sebagai seorang penjahat, dan kejam terhadap penduduk sekitar.

LAMPIRAN V

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurul Hikmah, lahir di Pemunduran pada tanggal 17 juli 1996. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis merupakan anak dari Bapak Umar. IB, dan Ibu Salmah. Penulis telah menempuh pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan sekolah dasar yang penulis tempuh di SD Negeri12/IX Pemunduran Kecamatan Kumpeh Ulu Kab. Muaro Jambi, yakni pada tahun 2003-2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya kejenjang sekolah menengah pertama di MTs Nurul Ihsan Pemunduran dan tamat pada tahun 2012. Kemudian penulis meneruskan pendidikannya ke tingkat menengah atas yakni di MA Nurul Ihsan Pemunduran dan tamat pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi (S-1) melalui jalur SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru), Penulis diterima di Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Batanghari Jambi pada tahun 2015. Penulis menyelesaikan pendidikannya di Universitas Batanghari Jambi dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Etika Dalam Buku Kumpulan *Cerita Rakyat Dari Jambi 2* Karya Kaslani”.